Aku BERJUMPA NABI !



TERJEMAH

رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ
مائة قصة من رؤى النبي ﷺ

Abu Anas
Abdul Aziz Ahmad Abdul Aziz



Pustaka Fathimah
Instagram: @muhammad.alghafiqi

Cetakan e-book 2023 M / 1444 H

Judul Asli

رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ
مائة قصة من رؤى النبي ﷺ

Penulis:
Abu Anas Abdul Aziz Ahmad Abdul Aziz
Penerjemah:
Moch. Adnan Al Ghafiqi
Penyunting:
Najdah Fathimah Faiha
Pewajah Letak:
Iftitah Maya Dalilah

Pembaca yang selalu berada dalam lindungan Allah,

e-book ini kami bagikan secara gratis. Boleh disebarkan pada kerabat atau teman, juga boleh dicetak untuk pegangan pribadi. *Insyaallah* tidak akan berhenti sampai di sini, kami akan terus membuat e-book lainnya. Agar tidak terlepas peluang dalam menerima informasi terbaru, silakan klik link di bawah.

Klik di sini.

PENGANTAR PENERJEMAH

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ
اَلْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ
اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى رُوْحِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِى الْأَرْوَاحِ وَعَلَى جَسَدِهِ فِى الْأَجْسَادِ وَعَلَى قَبْرِه فِى الْقُبُوْرِ وَعَلَى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ

Tiada niat lain dalam penyusunan buku ini melainkan atas dasar ketaatan pada Allah dan kecintaan pada Rasulullah ﷺ. Semoga kita bisa berkumpul bersama beliau ﷺ di dunia dan di akhirat. Amin.

Ya Allah, limpahkanlah rahmat-Mu pada Nabi Muhammad dan keluarga Nabi Muhammad sebagaimana Engkau melimpahkan rahmat-Mu pada Nabi Ibrahim dan keluarga Nabi Ibrahim.

Ya Allah, berkahilah Nabi Muhammad dan keluarga Nabi Muhammad sebagaimana Engkau memberkahi Nabi Ibrahim dan keluarga Nabi Ibrahim.

Sesungguhnya Engkau maha terpuji lagi maha mulia.

Al-faqir ila 'Afwi Rabbihi Al-khabir
Penerjemah
30 Januari 2023 M / 5 Rajab 1444 H
Situbondo, Jawa Timur.



Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha penyayang.

TERJEMAH

رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ

مائة قصة من رؤى النبي ﷺ

"AKU BERJUMPA NABI ﷺ!"

Penulis: Abu Anas Abdul Aziz Ahmad Abdul Aziz

Rasulullah ﷺ bersabda:

Barang siapa melihatku dalam mimpi, maka dia sungguh telah melihatku. Sesungguhnya setan tidak mampu menyerupai wujudku.

(HR. Al-bukhari)

Kitab ini kupersembahkan:

- pada mereka yang bahagia dengan keberadaan Rasulullah ﷺ, juga pada mereka yang bahagia karena bisa berjumpa beliau.
- pada mereka yang menyambungkan ruhnya pada Rasulullah ﷺ, pada mereka yang rindu berjumpa beliau, dan pada mereka yang mendambakan tempat peristirahatan terakhir-nya berada di sanding pusara beliau.
- pada nabi agung dan rasul termulia, sayyiduna Muhammad ﷺ. Semoga Allah menjadikan kita bahagia dengan kehadiran beliau, semoga Allah menjadikan kita sebagai golongan yang berhak mendapat syafaat beliau.

Shalawat Allah teriring salam tersuci
Semoga tercurah pada purnama hati

Sang kekasih penguasa semesta
Juga pada keluarga dan sahabat yang mulia

Wujud indahmu, wahai nabiku
Mampu menghapus noda dalam jiwaku

Gejolak rindu menyeruak tiada henti
Kala kujumpai dirimu dalam mimpi

Semoga berkah Allah tercurah padamu
Hingga kautembus keluhuran dengan akhlakmu

Engkaulah pemilik kejujuran nan dibenarkan selalu
Engkaulah Kepercayaan Rabb-mu, wahai cahayaku!

Kumohon ampunan pada Tuhan atas segenap kesalahan
Kupinta syafaatmu pada hari penuh kesesakan

Agar kelak kumasuki Firdaus sang surga tertinggi
Tanpa merasa terhina dari segala caci

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah yang telah menjadikan kita sebagai orang islam yang mengesakan-Nya, yang berkenan menakdirkan kita sebagai umat dari pemimpin para nabi dan rasul. Ini adalah sebuah kemuliaan yang teramat agung.

Secuil hal yang bisa menambah kemuliaan dan kebanggaanku
Hingga hampir saja kujejakkan bintang dengan kakiku ;

Adalah saat aku masuk dalam seruanMu, "Wahai, hambaKu!"
Dan Engkau jadikan Ahmad sebagai nabiku

Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurah pada Nabi Muhammad ﷺ, sang pengajar dan pendidik segenap insan, juga pada keluarga beliau ﷺ yang disucikan dan para sahabat yang dipenuhi kebaikan.

Termasuk dari kalimat teragung yang bisa dijamah oleh orang beriman dan mampu membuat telinga menjadi nikmat saat mendengarnya adalah ketika seseorang mendengar ucapan orang lain, *"Aku bermimpi Nabi ﷺ!"* Dia pun memperhatikan dengan seksama untaian kisah perjumpaan orang itu bersama Nabi ﷺ hingga dia bertanya, "Bagaimana engkau bisa bermimpi Nabi ﷺ? Siapa yang bersama beliau? Apa yang kamu ucapkan pada beliau? Apa yang beliau sampaikan padamu?"

Kerinduan pada Nabi ﷺ spontan menyeruak dalam dirinya sembari berharap orang tersebut meneruskan ceritanya dan mengulang-ulanginya hingga dia sendiri bisa merasakan kenyamanan dan kebahagiaan.

Ulangilah padaku cerita tentang mereka!
Rangkaian kisah itu mampu memuaskan hati yang dahaga

Bagaimana mungkin tidak muncul keinginan di sanubari orang islam untuk berjumpa Nabi Muhammad ﷺ sedangkan beliau sendiri begitu rindu untuk berjumpa setiap muslim yang tidak pernah beliau temui. Beliau juga berharap bisa berkumpul bersama orang yang tidak pernah memandang beliau tetapi senantiasa mencintai beliau.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ pernah keluar menuju pekuburan. Beliau berseru pada para ahli kubur, “Semoga keselamatan tercurah pada kalian, wahai orang-orang beriman! Sesungguhnya kami, jika Allah berkehendak, akan menyusul kalian. Aku sangat ingin berjumpa dengan saudara-saudaraku.” Mendengar sabda beliau, para sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, bukankah kami adalah saudara-saudaramu?” Kata Nabi ﷺ, “Kalian adalah sahabatku, sedangkan saudaraku adalah mereka yang datang setelah masaku ini.” Para sahabat bertanya kembali, “Wahai Rasulullah, bagaimana engkau bisa mengenal umatmu yang akan datang setelah masa ini?” Beliau ﷺ bersabda, “Bagaimana pendapat kalian seandainya ada seseorang yang memiliki kuda berdahi putih dan kuda itu berada di tengah-tengah kumpulan kuda hitam pekat? Apa dia bisa mengenali kudanya?” Kata para sahabat, “Dia pasti mengenali kudanya.” Sabda Nabi ﷺ, “(Begitu pula umatku) Mereka kelak akan datang pada hari kiamat dengan kondisi wajah bersinar karena bekas wudhu.”[1]

Bagaimana mungkin orang islam tidak ingin berjumpa kekasih teragung ﷺ sedangkan beliau pernah mengisyaratkan bahwa para pecinta Rasulullah ﷺ yang tidak pernah melihat beliau sangat berharap untuk berjumpa beliau meskipun harus menebusnya dengan segala sesuatu yang dia miliki. Nabi Muhammad ﷺ bersabda, “Termasuk seseorang yang paling dahsyat cintanya padaku adalah mereka yang lahir setelah masaku dan mereka sangat berharap bisa melihatku meski harus menebusnya dengan keluarga dan harta mereka.”[2]

Bagaimana mungkin kerinduan orang islam untuk melihat Nabi ﷺ tidak semakin menjadi-jadi sedangkan para sahabat mulia yang hidup bersama beliau, yang shalat di belakang beliau, dan yang berjuang bersama beliau, sedetik saja Rasulullah ﷺ lepas dari pandangan, kerinduan mereka langsung membuncah dan bersegera mencari beliau untuk duduk bersama dan memandang wajah beliau.

Aisyah putri Abu Bakar berkisah:

Pernah satu waktu seseorang mendatangi Rasulullah ﷺ sembari berkata, “Wahai Rasulullah, Demi Allah, sesungguhnya engkau lebih aku cintai dibanding diriku sendiri, engkau lebih aku cintai dibanding keluargaku, dan lebih aku cintai dibanding anakku. Aku selalu teringat dirimu tiap kali berada di rumah. Hatiku tidak sabar dan selalu ingin mendatangimu untuk sekedar melihatmu. Jika aku teringat tentang kematianku dan kematianmu, aku tahu ketika engkau masuk ke

---

[1] An-nasa'i (150) –lafadz hadits darinya–, Ibnu Majah (4306), Malik dalam Al-muwaththa' (58), Al-baihaqi (389)

[2] Muslim (2832), Ahmad (9129), Ibnu Hibban (7231)

dalam surga, maka engkau akan diangkat bersama para nabi. Sedangkan aku ketika masuk juga ke dalamnya, aku khawatir tidak bisa melihatmu."

Mendengar penuturan orang tersebut, Rasulullah ﷺ tidak menjawabnya sama sekali hingga Jibril turun menyampaikan ayat

وَمَنْ يُّطِعِ اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ فَاُولٰۤىِٕكَ مَعَ الَّذِيْنَ اَنْعَمَ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ مِّنَ النَّبِيّٖنَ وَالصِّدِّيْقِيْنَ وَالشُّهَدَاۤءِ وَالصّٰلِحِيْنَ ۚ وَحَسُنَ اُولٰۤىِٕكَ رَفِيْقًا

Artinya: *Siapa saja yang taat pada Allah dan Rasul, maka mereka akan bersama orang-orang yang telah Allah beri nikmat yaitu dari golongan para nabi, orang-orang yang membenarkan, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang shalih. Mereka itulah sebaik-baik teman.* (An-nisa': 69)[1]

Tidur adalah potongan hidup setiap manusia yang jika seandainya seseorang melakukannya selama delapan jam setiap hari sedangkan dia hidup selama enam puluh tahun, maka orang tersebut telah menghabiskan sepertiga umurnya untuk tidur, yaitu selama dua puluh tahun.

Hikmah dari kenyataan ini bukanlah agar manusia menggembirakan ruh dan jasadnya dalam kehidupan sadar saja dengan meninggalkan potongan dua puluh tahun itu tanpa memperdulikannya. Seseorang seyogianya juga berusaha menjadikan kehidupan dalam tidurnya sebagai kehidupan yang membahagiakan disertai dengan kesadaran penuh bahwa alam arwah lebih luas dibanding alam nyata karena tidak dibatasi oleh waktu dan tempat. Tidak ada penghalang antar-ruh dan tidak ada hijab di dalamnya karena ruh senantiasa jernih. Oleh sebab itu Rasulullah ﷺ selalu memberi perhatian khusus terhadap mimpi yang baik, tertarik terhadap kejadian dalam mimpi itu, memberi kabar gembira dengan sebab mimpi, dan bertanya banyak hal terhadap mimpi orang lain.

Diriwayatkan dari Samurah bin Jundub bahwa kebiasaan Rasulullah ﷺ ketika selesai melaksanakan shalat, maka beliau menghadap kami seraya bertanya, "Siapa di antara kalian yang semalam bermimpi?" Jika seorang sahabat mengalaminya, maka dia akan mengisahkannya, lalu Rasulullah ﷺ berucap, "*Masyaallah*."[2]

---

[1] Al-mu'jam Ash-shaghir (52), Al-mu'jam Al-ausath (380)
[2] Al-bukhari (1320)

Para sahabat Rasulullah ﷺ tak henti-henti berharap agar mereka bermimpi kebaikan. Mereka senantiasa berdoa pada Allah agar keinginan tersebut bisa tercapai. Ketika mereka mengalaminya, maka mereka akan menceritakan pada Rasulullah ﷺ supaya beliau berkenan menjelaskan maksudnya.

Abdullah bin Umar berkata, "Ada seorang laki-laki yang jika dia bermimpi, maka dia akan menceritakannya pada Rasulullah ﷺ. Karenanya, aku pun berharap agar aku bisa bermimpi juga sehingga bisa kuceritakan pula pada beliau."[1] Abdullah bin Umar kemudian menceritakan mimpinya bahwa ada dua malaikat memegangnya dan membawanya menuju api.

Sesungguhnya kisah tentang mimpi berjumpa Rasulullah ﷺ bukan sekedar perasaan, gerakan panca indera, ataupun gejolak rindu belaka. Kumpulan kisah berjumpa Rasulullah ﷺ dalam mimpi belum pernah terbukukan dalam kitab mana pun. Saat ini, kitab tersebut sudah berada di tangan pembaca. Kisah-kisah di dalamnya kukumpulkan dari beberapa kitab induk lintas subyek dan lintas zaman. Dari referensi-referensi itulah kitab ini kususun hingga kuberi nama '*Aku berjumpa Nabi ﷺ*. Di dalamnya terdapat beberapa pembahasan:

1. Bermimpi Nabi ﷺ benar adanya
2. Nabi-kah yang dilihat dalam mimpi?
3. Dusta dalam masalah mimpi
4. Nabi ﷺ terlihat dalam berbagai rupa
5. Mimpi dan hukum syariat
6. Sifat-sifat Nabi ﷺ
7. Apa yang harus dilakukan jika bermimpi Nabi ﷺ?
8. Tafsir mimpi Nabi ﷺ
9. Bagaimana engkau melihat nabimu ﷺ?
10. Mengapa mimpi melihat Nabi ﷺ perlu dibahas?
11. Apakah orang yang pernah bermimpi Nabi ﷺ pasti lebih utama dibanding yang lain?

Selanjutnya aku kumpulkan seratus kisah perjumpaan dengan Rasulullah ﷺ yang dialami oleh orang-orang yang Allah bahagiakan mereka melalui mimpinya. Aku tulis kisah-kisah ini dari berbagai jenis mimpi, pelaku, zaman, dan tempat sehingga manfaat dan faidahnya semakin merata.

[1] Al-bukhari, Muslim (6320), Al-baihaqi (3737)

Aku berdoa kepada Allah semoga yang aku kerjakan ini diterima dan bermanfaat bagi umat islam, sebagaimana aku berharap pada-Nya agar Dia mengizinkan kita berjumpa Rasulullah ﷺ di dunia dan akhirat. Semoga Allah menghidupkan kita dalam kecintaan pada Rasulullah ﷺ, mematikan kita dalam sunnah Rasulullah ﷺ, membangkitkan kita dalam golongan Rasulullah ﷺ di bawah panji beliau. Semoga Allah tidak memisahkan kita dan Rasulullah ﷺ hingga Allah memasukkan kita ke dalam surga. Amin.

Penulis,

Al-faqir ilallah
Abu Anas
Abdul Aziz Ahmad Abdul Aziz

DAFTAR ISI

BERMIMPI NABI ﷺ BENAR ADANYA

Sesungguhnya Allah ‘Azza wa Jalla telah memberi kemampuan pada bangsa jin dan setan untuk mengubah fisiknya ke dalam wujud yang baik maupun buruk. Termasuk dalam kemampuan ini, mereka dapat menyerupai fisik manusia yang mereka inginkan dalam mimpi, bahkan menyerupai wujud yang dicintai oleh seseorang.

Jin dan setan mengalir dalam diri setiap anak Adam. Mereka mengetahui tentang segala sesuatu yang ada dalam diri manusia, bahkan yang tidak diketahui oleh manusia itu sendiri. Rasulullah ﷺ bersabda, “Sesungguhnya setan mengalir dalam aliran darah manusia.”[1]

Meski demikian, Allah telah menentukan bahwa meskipun mereka mampu berubah wujud, tapi mereka tidak akan pernah mampu mengubah dirinya menjadi wujud Nabi ﷺ dalam mimpi setiap orang. Rasulullah ﷺ bersabda, “Siapa saja yang melihatku maka dia telah melihat dengan benar. Sesungguhnya setan tidak mampu menyerupaiku.”[2]

Beliau juga bersabda, “Siapa saja yang melihatku dalam mimpi maka dia sungguh telah melihatku. Sesungguhnya setan tidak mampu menyerupai wujudku.”[3]

Kata beliau lagi, “Siapa saja melihatku dalam mimpi maka seakan-akan dia melihatku dalam keadaan sadar. Setan tidak mampu menyerupaiku.”[4]

Kesimpulan dari uraian di atas adalah bahwa barang siapa yang melihat Nabi ﷺ maka dia sungguh melihat beliau secara benar tanpa perlu diragukan lagi. Berbeda jika dia melihat orang lain dalam mimpinya. Setan telah diberi kemampuan untuk mengubah dirinya menjadi wujud selain Nabi ﷺ agar terjadi sesuatu pada orang tersebut, atau agar muncul fitnah dan kesesatan padanya.

---

[1] Al-bukhari (1933), Muslim (5642), Abu Dawud (2470), An-nasa’i (3357), Ahmad (12182)
[2] Al-bukhari (6596)
[3] Al-bukhari (110)
[4] Muslim (5880), Abu Dawud (5023), Ibnu Hanbal (22100)

NABI-KAH YANG DILIHAT DALAM MIMPI?

Para ulama telah menjelaskan bahwa seseorang bisa meyakini sosok yang dia lihat dalam mimpi benar Nabi ﷺ atau bukan adalah melalui tiga hal:

1. Sosok yang dia lihat dalam mimpi berkata padanya, “Aku Rasulullah,” atau “Aku Muhammad bin Abdullah,” atau “Aku nabimu,” atau dengan kalimat lain yang semakna.
2. Muncul keyakinan dalam lubuk hati orang tersebut bahwa sosok yang dia lihat dalam mimpi adalah Nabi Muhammad ﷺ meski tidak ada seorang pun yang mengabarkannya.
3. Ada orang lain dalam mimpi tersebut dan memberitahu padanya, “Sosok yang kamu lihat adalah Nabi ﷺ,” atau “Sosok yang akan mengajakmu berbincang adalah Nabi ﷺ,” atau “Sosok yang akan mendatangimu adalah Nabi ﷺ,” atau “Sosok yang akan kamu datangi adalah Nabi ﷺ.” Tanda-tanda ini bisa diterima baik orang yang mengabarkan itu terlihat mata ataupun hanya terdengar suara.

Melalui tiga tanda ini –atau lebih– seseorang bisa memastikan bahwa sosok yang dia lihat dalam mimpi adalah benar Nabi Muhammad ﷺ tanpa ada keraguan sehingga dia bisa merasa nyaman dengan mimpi yang dialami.

DUSTA DALAM MASALAH MIMPI

Berdusta merupakan perkara yang diharamkan dalam hukum syariat, baik level berat maupun ringan, baik bertujuan mulia maupun buruk. Berdusta merupakan salah satu penyebab seseorang mendapat laknat Allah.

Allah berfirman

ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَل لَّعْنَتَ اللهِ عَلَى الْكٰذِبِيْنَ

Artinya: *... kemudian mari kita bermubahalah dan jadikan laknat Allah menimpa kepada para pendusta.* (Ali Imran: 61)

Sesungguhnya Allah enggan menurunkan hidayah pada para pendusta sebagaimana isyarat dari-Nya

اِنَّ اللهَ لَا يَهْدِىْ مَنْ هُوَ كٰذِبٌ كَفَّارٌ

Artinya: *Sesungguhnya Allah tidak akan mengaruniakan hidayah bagi pendusta lagi ingkar.* (Az-zumar: 3)

Berdusta dalam masalah mimpi merupakan jenis dusta terberat sekaligus terburuk. Rasulullah ﷺ bersabda, "Dusta terbesar adalah ketika seseorang mengaku melihat sesuatu dengan kedua matanya padahal dia tidak pernah melihatnya."[1]

Oleh sebab itu, Nabi ﷺ mewanti-wanti akibat yang akan diterima oleh seseorang yang melakukan kedustaan jenis ini. Kata beliau, "Siapa saja yang mengaku bermimpi sesuatu yang tidak pernah dia lihat, maka dia akan diperintah (pada hari kiamat) untuk menyambung dua helai rambut tipis, tetapi dia tidak pernah mampu melakukannya."[2]

Perintah untuk menyambung dua helai rambut tipis dan mengikatnya adalah perintah yang mustahil dilakukan. Maksudnya, perintah tersebut adalah perintah tentang sesuatu yang tidak mungkin terjadi sebagaimana dia mengaku-ngaku bahwa telah terjadi sesuatu padahal kejadian itu tidak pernah ada. Ini semua adalah perumpamaan tentang ketidak-mampuannya, kekacauannya, penghinaan

---

[1] Al-bukhari (6636), Ahmad (5678)
[2] Al-bukhari (6635)

dan perendahan padanya, kemudian dia pasti akan merasakan siksa Allah yang memang disediakan untuk para pendusta.

Engkau boleh saja membayangkan kengerian dan keburukan dari jenis kebohongan ini tatkala ada seseorang yang mengaku melihat sosok lain –padahal dia dusta– dalam mimpinya, atau mendapat perintah yang sudah lumrah dikerjakan dalam kehidupan. Namun janganlah engkau mem-bayangkan kengerian dan keburukan tersebut seandainya ada seseorang yang mengaku melihat Rasulullah ﷺ dalam mimpinya, atau beliau mengabarkan sesuatu, atau memerintahkan sesuatu. Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya dusta atas namaku tidak sama dengan dusta atas nama orang lain. Siapa saja yang berdusta tentangku secara sengaja, maka persiapkanlah tempat duduknya kelak (di akhirat) yang terbuat dari api neraka!"[1]

Dusta atas nama Rasulullah ﷺ, sebagaimana yang disebut dalam hadits di atas, mencakup dusta dalam masalah ucapan atau mimpi, baik dalam kehidupan beliau maupun setelah beliau wafat.

Melalui pemaparan di atas, maka berhati-hatilah ketika ada seseorang datang lalu dia berkata, "Aku berjumpa Nabi ﷺ dalam mimpi," padahal dia tidak memiliki cukup bukti atas pengakuannya kecuali hanya sekedar melihat sosok laki-laki berjubah putih. Pengakuan ini termasuk dalam dusta terbesar dan kebohongan terburuk.

[1] Al-bukhari (1229), Muslim (5), Ahmad (17674)

MIMPI DAN HUKUM SYARIAT

Mimpi yang baik merupakan satu bentuk kabar gembira yang Allah abadikan untuk manusia hingga hari kiamat. Kabar gembira ini mampu menenangkan hati sekaligus termasuk kebahagiaan yang disegerakan turunnya di dunia.

Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak tersisa satu pun pembawa kabar gembira tentang kenabian kecuali mimpi yang baik yang dialami oleh hamba Allah yang shalih, atau yang diperlihatkan padanya."[1]

Meski demikian, mimpi tidak bisa dijadikan sebagai pijakan syariat, melainkan hanya berupa penglihatan dalam mimpi belaka sebab formulasi hukum syariat telah sempurna diturunkan pada Rasulullah ﷺ sebelum beliau wafat dan agama Allah telah sempurna sebagaimana isyarat-Nya dalam dalam alquran

اَلْيَوْمَ اَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ وَاَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِيْ وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْاِسْلَامَ دِيْنًا

Artinya: *Hari ini telah Aku sempurnakan agama kalian dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku pada kalian dan Aku ridha islam menjadi agama kalian.* (Al-maidah: 3)

Ubaidullah bin Ziyad Al-bakri bercerita:

Aku pernah bertamu ke rumah kedua anak Bisyr Al-marmataini (sahabat Rasulullah ﷺ). Aku berucap pada mereka, "Semoga Allah merahmati kalian. Ada seorang laki-laki dari kami mengendarai hewan tunggangan lalu dia memukulnya dengan cemeti atau mengekangnya dengan tali kekang. Apakah kalian pernah mendengar Rasulullah ﷺ menjelaskan tentang perbuatan ini?" Keduanya menjawab, "Tidak."

Selang sekian waktu, terdengar suara perempuan dari dalam rumah sembari berkata padaku, "Wahai Fulan, sesungguhnya Allah berfirman: *Tiada satu pun binatang di bumi maupun burung yang terbang dengan kedua sayapnya melainkan mereka juga umat seperti kalian. Kami tidak lalaikan sesuatu apa pun dalam Al-kitab* (Al-an'am: 38)."

Kedua laki-laki itu berkata, "Dia adalah saudari kami. Dia lebih tua dibanding kami dan menututi zaman Rasulullah ﷺ."[1]

---

[1] Muslim (1075), -lafadz hadits darinya-, An-nasa'i (1044), Ibnu Hibban (1900)

Dari kisah tersebut dapat ditarik benang merah bahwa tidak ada satu perkara dari urusan dunia maupun akhirat melainkan syariat telah menjelaskannya melalui Al-quran dan hadits. Bahkan, non-islam pun mengetahui dengan sangat baik bahwa syariat islam mencakup berbagai hal sebagaimana yang pernah diucapkan pada Salman Al-farisi, "Nabi kalian telah mengajari kalian segala sesuatu, bahkan tentang urusan buang air besar."[2]

Karenanya, bila ada seseorang berjumpa Nabi ﷺ dalam mimpi dan beliau memerintahkan sesuatu, maka perhatikanlah apa yang diperintahkan! Jika perintah tersebut selaras dengan sabda Nabi ﷺ dalam masa hidup beliau dan diriwayatkan oleh para perawi dalam kitab hadits atau sejarah, maka perintah tersebut seyogianya diambil dan diamalkan. Namun jika yang diperintahkan bertentangan dengan syariat, maka ucapan beliau dalam mimpi perlu ditakwil, atau barangkali perlu dilihat kondisi orang yang mengalami mimpi tersebut.

Imam Ibnu Hajar dalam kitab Fath Al-bari menjelaskan, "Ucapan Nabi ﷺ dalam tidur pasti selaras dengan sunnah beliau. Jika cocok, maka ucapan itu benar. Namun jika bertolak belakang, maka pasti ada kesalahan dalam pendengaran orang yang bermimpi."[3]

Ibnu Syahin berkata, "Siapa saja yang bermimpi berjumpa seorang nabi lalu nabi itu memerintahkan sesuatu yang berlawanan dengan syariat, maka hal tersebut hakikatnya adalah sebuah larangan, teguran, dan ancaman padanya sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ: '*Jika kamu tidak tahu malu, maka berbuatlah sesuka hatimu!*'[4] Apa yang beliau ucapkan bukanlah sebuah perintah untuk dilakukan, melainkan ancaman bagi pelakunya."[5]

Hal senada juga difirmankan oleh Allah

اِعْمَلُوْا مَا شِئْتُمْ ۙ اِنَّهٗ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ

Artinya: *Berbuatlah sesuka kalian! Sesungguhnya Allah Maha Melihat atas apa yang kalian kerjakan.* (Fushshilat: 40)

---

[1] Ahmad (4/189) hal. 17232, Al-baihaqi dalam Su'ab Al-iman (11066) -lafadz hadits darinya-. Sanadnya shahih.
[2] Ahmad (23191), Muslim (605) -lafadz hadits darinya-, Abu Dawud (7), An-nasa'i (4), Ibnu Majah (316), Ibnu Khuzaimah (74)
[3] Fath Al-bari (2/478-479)
[4] Al-bukhari (5769), Ahmad (16649), Ath-thabrani dalam Al-ausath (2332)
[5] A-isyarat fi 'Ilm Al-'ibarat (24)

NABI ﷺ TERLIHAT DALAM BERBAGAI RUPA

Ulama telah menjelaskan tentang hukum bermimpi Nabi ﷺ sesuai dengan hadits.

Masalah:

Apakah Nabi ﷺ disyaratkan harus terlihat dalam mimpi dengan rupa dan sifat-sifat beliau seperti yang diperinci oleh para sahabat? Ataukah Nabi ﷺ bisa terlihat dalam rupa lain dan dengan sifat-sifat yang berbeda?

Mengenai hal tersebut, ulama terpecah menjadi dua kelompok:

- Kelompok pertama

  Ulama dalam golongan ini berkata, "Nabi ﷺ wajib terlihat dalam rupa semasa beliau hidup di dunia dan dengan kesempurnaan sifat-sifat beliau."

  Sebagian lagi berkata, "Nabi ﷺ harus terlihat dalam rupa saat beliau wafat." Sebagian yang lain menambahkan, "Nabi ﷺ harus terlihat dalam wujud beruban dalam jumlah tertentu sebagaimana yang ada dalam rambut beliau."

  Ulama yang memiliki pandangan demikian di antaranya adalah Abdullah bin Abbas. Ashim bin Kalib mendapat riwayat dari ayahnya bahwa dia pernah berkata pada Ibnu Abbas, "Aku melihat Nabi ﷺ dalam mimpiku." Kata Ibnu Abbas, "Jelaskan sifat beliau yang kamu lihat dalam mimpimu!" Kalib menyampaikan pada putranya, "Saat itu aku mengingat fisik Al-hasan bin Ali kemudian aku serupakan Nabi ﷺ dengan cucu beliau itu." Kata Ibnu Abbas, "Kamu benar-benar telah melihat Nabi ﷺ."[1]

  Tokoh lain yang berpegang dengan pendapat ini adalah imam Ibnu Sirin. Diceritakan bahwa jika ada seseorang bercerita bahwa dia berjumpa Nabi ﷺ dalam mimpi, maka sang imam berkata, "Jelaskan sifat dari sosok yang kamu lihat!" Jika sifat yang dijelaskan tidak pernah diketahui sebelumnya, maka sang imam berkata, "Kamu tidak melihat beliau."[2]

- Kelompok kedua

---

[1] Fath Al-bari (12/474), dinisbatkan pada Al-hakim.
[2] Ta'thir Al-anam fi Ta'yir Al-manam (1/213)

Ulama dalam golongan ini berpendapat bahwa siapa saja yang melihat Nabi ﷺ dalam mimpi, baik dalam mimpi tersebut dia diberi kabar bahwa sosok yang dia lihat adalah Nabi ﷺ atau melalui dugaan kuat pada dirinya meski tidak ada yang memberitahu, maka dia benar-benar berjumpa beliau, baik beliau terlihat dengan sifat yang telah diuraikan dalam berbagai kitab maupun tidak, juga dengan kondisi yang telah dikenal maupun tidak. Mereka memiliki dalil kuat dengan keyakinan ini, salah satunya ada sabda Rasulullah ﷺ, "Siapa saja yang melihatku, maka dia telah melihat yang sebenarnya."[1]

Imam Ibnu Hajar, semoga Allah merahmatinya, menjelaskan, "Kesimpulan yang tampak jelas bagiku bahwa yang dimaksud hadits tersebut adalah: *Barang siapa melihatku dalam mimpi dalam berbagai sifat yang tampak, maka bergembiralah dan ketahuilah bahwa dia telah melihat sosok yang sebenarnya. Mimpi tersebut adalah dari Allah, bukan sebuah kepalsuan. Sesungguhnya setan tidak mampu menyerupaiku.*"[2]

Imam An-nawawi, semoga Allah merahmatinya, berkata, "… Yang benar adalah bahwa dia telah melihat Nabi ﷺ yang sebenarnya, baik dalam sifat yang telah masyhur diketahui maupun yang tidak."[3]

Al-qadhi Iyadh, semoga Allah merahmatinya, berkata, "Sebagian ulama berpendapat: *Allah telah memberi kekhususan pada Nabi ﷺ bahwa seluruh penglihatan manusia tentang beliau dalam mimpi adalah benar. Allah telah mencegah setan untuk menyerupai fisik Nabi ﷺ agar dia tidak bisa berbohong dengan lisannya dalam mimpi.*"[4]

Pendapat kedua ini adalah yang lebih kuat dan unggul yang banyak dijadikan pegangan oleh mayoritas ulama *mutaqaddim* dan *mutaakhkhir* karena dalil pasti yang berjumlah banyak, yaitu bahwa Nabi ﷺ terlihat dalam mimpi dalam berbagai rupa, baik yang tersurat dalam kitab-kitab maupun rupa lain sebagaimana yang telah disebutkan oleh Ibnu Hajar, An-nawawi, Al-qadhi Iyadh, Al-qurthubi, Abu Bakar Ibnu Al-arabi, dan lain-lain.

---

[1] Al-bukhari (6595)
[2] Fath Al-bari (12/481)
[3] Shahih Muslim bi-syarh An-nawawi (15/25)
[4] ibid

SIFAT-SIFAT NABI ﷺ

Allah telah menganugerahkan kesempurnaan sifat fisik dan akhlak pada Rasulullah ﷺ: sifat fisik yang paling indah dan menawan, serta akhlak yang paling lurus dan seimbang.

Rasulullah ﷺ adalah nabi paling rupawan tanpa ada sedikit pun bantahan. Jika Nabi Yusuf dikaruniai ketampanan dengan porsi melimpah sekiranya para perempuan tidak mampu menahan diri mereka ketika melihat keindahan fisik beliau sebagaimana yang difirmankan Allah

فَلَمَّا رَاَيْنَهٗٓ اَكْبَرْنَهٗ وَقَطَّعْنَ اَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَاشَ لِلّٰهِ مَا هٰذَا بَشَرًاۗ اِنْ هٰذَآ اِلَّا مَلَكٌ كَرِيْمٌ

Artinya: *Ketika perempuan-perempuan itu melihat Yusuf, mereka terpesona dengannya dan mereka memotong tangan mereka sendiri tanpa sadar sembari berkata, "Maha suci Allah. Dia bukan seorang manusia. Dia pasti malaikat yang mulia,"* (Yusuf: 31)

maka sesungguhnya Allah telah menganugerahi Nabi Muhammad ﷺ dengan ketampanan yang maksimal dan keelokan yang luar biasa yang merupakan kumpulan keindahan dari seluruh nabi, bahkan seluruh manusia, tetapi Allah juga turut menganugerahi kewibawaan yang menyertai keindahan tersebut.

Ibnu Mas'ud bercerita bahwa pada hari penaklukkan Mekkah, ada seorang laki-laki bertutur kata pada Nabi ﷺ. Orang tersebut tiba-tiba menjadi gemetar sehingga beliau berkata, "Tenangkan dirimu! Aku juga seorang anak dari perempuan Quraisy yang makan daging kering."[1]

Amr bin Al-ash berkata, "Aku adalah manusia yang lebih pemalu dibanding Rasulullah ﷺ. Tak pernah kutatapkan mataku ini pada beliau dengan sempurna."[2]

Sungguh benar untaian kata Hassan bin Tsabit, penyair Rasulullah ﷺ, ketika memuji beliau

Yang lebih indah darimu tak ada mata pernah memandang
Yang lebih baik darimu tak ada wanita pernah melahirkan

---

[1] Ibnu Majah (3312), Al-hakim (3733), Ath-thabrani dalam Al-ausath (1282)
[2] Ahmad (3/209) dalam Al-musnad -lafadz hadits darinya-, Al-hakim (5293), Al-baihaqi (9/123)

Engkau terlahir tanpa sedikit pun kekurangan
seakan-akan engkau dicipta sebagaimana yang engkau inginkan

Ada lima orang dari Bani Abdi Manaf (kakek ketiga Rasulullah ﷺ) yang memiliki perawakan sangat mirip dengan beliau hingga jika seseorang memandang wajah mereka berkali-kali, nyaris tiada beda antara mereka dan Rasulullah ﷺ. Mereka adalah

1. Abu Sufyan bin Al-harits. Dia adalah putra paman Nabi ﷺ sekaligus saudara sepersusuan beliau.
2. Qatsam bin Al-abbas bin Abdul Muththalib. Dia adalah putra paman Nabi ﷺ juga.
3. As-saib bin Ubaid bin Abdu Yazid bin Hasyim. Dia adalah kakek Imam Asy-syafi'i.
4. Ja'far bin Abu Thalib. Dia adalah saudara amirul mukminin Ali bin Abu Thalib.
5. Al-hasan bin Ali, cucu Rasulullah ﷺ sekaligus sosok yang paling mirip dengan beliau dibanding empat orang lainnya.

Ada juga sahabat bernama Mush'ab bin Umair, duta besar pertama dalam sejarah islam, yang berperawakan mirip Nabi ﷺ ketika menggunakan cadar. Dikisahkan tatkala Mush'ab syahid dalam perang Uhud, tersebar desas-desus di kalangan kawan maupun lawan bahwa Nabi ﷺ terbunuh saat itu.

Begitu banyak sahabat yang menguraikan keindahan fisik Rasulullah ﷺ seperti Ali bin Abu Thalib, Anas bin Malik, Abdullah bin Abbas, Ka'ab bin Malik, Abu Hurairah, Jabir bin Abdullah, Wail bin Hujr, Hindun bin Abu Halah, Aisyah binti Abu Bakar, dan Ummu Ma'bad.

Di halaman selanjutnya, kami sajikan hadits-hadits yang menjelaskan tentang sifat-sifat fisik Nabi ﷺ.

KEINDAHAN NABI ﷺ

Abu Ubaidah bin Ammar bin Yasar bertanya pada Ar-rabi' binti Mu'awwadz, "Ibu, beritahu aku tentang fisik Rasulullah ﷺ!" Kata Ar-rabi', "Wahai anakku, jika engkau melihat beliau, engkau seperti melihat matahari terbit."[1]

Jabir bin Samurah berkata, "Aku melihat Rasulullah ﷺ berbalut pakaian berwarna merah pada malam yang benderang. Kupandangi beliau lalu ganti kupandangi bulan. Ternyata Rasulullah ﷺ lebih indah dalam pandanganku dibanding bulan."[2]

Al-barra' ditanya, "Apakah wajah Nabi ﷺ seperti pedang?" Katanya, "Tidak, wajah beliau bagaikan rembulan."[3]

Abu Hurairah berkata, "aku tak pernah memandang sesuatu yang lebih indah dibanding Rasulullah ﷺ. Seakan-akan matahari melintas di wajah beliau."[4]

Ali berkata, "Kulit Rasulullah ﷺ putih kemerah-merahan. Keringat di wajah beliau bagaikan mutiara. Tak pernah aku pandang sosok seperti ini sebelum dan sesudahnya."[5]

BADAN NABI ﷺ

Ali bin Abi Thalib berkata, "Nabi ﷺ tidak terlalu tinggi, tidak juga terlalu pendek. Aku tidak pernah melihat seseorang seperti beliau sebelum dan sesudahnya."[6]

WAJAH NABI ﷺ

Ka'ab bin Malik berkata, "Jika Rasulullah ﷺ bahagia, maka wajah beliau bersinar seakan-akan wajah itu adalah potongan rembulan."[7]

---

[1] Ad-darimi (60), Ath-thabrani dalam Al-ausath (4458). Hasan li-ghairihi.
[2] At-tirmidzi (2811) di-hasan-kan, Ad-darimi (67), Al-hakim (7383)
[3] Al-bukhari (3359)
[4] Ahmad (8720), Ibnu Hibban (2309). Sanadnya hasan.
[5] Ahmad (1/116), Ibnu Hibban (6312), Ibu Abi Syaibah (31805), Abu Ya'la (379)
[6] Ahmad (746), At-tirmidzi (3637). Hasan shahih.
[7] Al-bukhari (3363), Muslim (6947)

Aisyah binti Abu Bakar berkata, “Rasulullah ﷺ adalah pemilik wajah yang bercahaya, bersinar seperti sinar rembulan.”[1]

Ali berkata, “Wajah Rasulullah ﷺ agak bundar.”[2]

Ummu Ma’bad berkata, “Aku melihat seseorang (Rasulullah ﷺ) yang berwajah bersih lagi elok dan juga bercahaya.”[3]

MATA NABI ﷺ

Ali berkata, “Bagian tengah mata beliau berwarna hitam dan bulu mata beliau panjang.”[4]

Jabir bin Samurah menuturkan, “Ketika aku melihat beliau, maka aku berkata: *dua mata yang bercelak, tetapi ini bukan celak.”*[5]

PENGLIHATAN NABI ﷺ

Abu Hurairah menyampaikan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda, “Apakah kalian melihat kiblatku di sini? Demi Allah, tidak samar bagiku kekhusyuan kalian, rukuk kalian, dan sujud kalian. Sesungguhnya aku bisa melihat kalian dari balik punggungku.”[6]

PENDENGARAN NABI ﷺ

Anas bin Malik berkata bahwa ketika Rasulullah ﷺ dan Bilal sedang berjalan bersama di Baqi’, beliau lantas bersabda, “Wahai Bilal, apakah kamu mendengar apa yang aku dengar?” Bilal menjawab, “Tidak, demi Allah, wahai Rasulullah! Aku tidak mendengarnya.” Kata beliau, “Apa kamu tidak mendengar para ahli kubur sedang disiksa?”[7]

---

[1] Abu Nu’aim dalam Dalail An-nubuwwah
[2] At-tirmidzi dalam Asy-syamail, Ibnu Sa’ad dalam At-thabaqat
[3] Al-hakim (4274), Ath-thabrani (4/48-49), Ibnu Abi ‘Ashim dalam Al-ahad wa Al-matsani (3485), Al-lalika’i dalam Ushul Al-i’tiqad (1437), Ibnu Sa’ad dalam Ath-thabaqat
[4] At-tirmidzi dalam Asy-syamail, Ibnu Sa’ad dalam Ath-thabaqat
[5] At-tirmidzi (3645), Ahmad (20411), Al-hakim (4196)
[6] Al-bukhari (708), Muslim (957)
[7] Ahmad (3/259), Al-hakim (117), shahih

GIGI NABI ﷺ

Ibnu Abbas berkata, "Ada sela antara gigi-gigi Rasulullah ﷺ. Ketika beliau berbicara, seakan-akan terlihat cahaya keluar dari sela tersebut."[1]

Abu Hurairah berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ tertawa, nyaris saja cahayanya terpancar hingga ke dinding."[2]

LUDAH NABI ﷺ

Wail bin Hujr berkata, "Aku mendatangi Nabi ﷺ dengan membawa seember air. Beliau meminumnya lalu memuntah-kannya ke dalam ember kemudian menuangkannya ke sumur. Dari sumur itu muncul wewangian seperti wangi misik."[3]

KEPALA NABI ﷺ

Ali bin Abi Thalib berkata, "Kepala Rasulullah ﷺ besar."[4]

LEHER NABI ﷺ

Ali bin Abi Thalib juga berkata, "Leher Rasulullah ﷺ bagaikan kendi perak."[5]

DADA NABI ﷺ

Hindun bin Abu Halah berkata, "Perut dan dada Rasulullah ﷺ berada dalam satu garis lurus. Dada beliau lebar."[6]

TELAPAK TANGAN NABI ﷺ

Abu Juhaifah berkata, "Rasulullah ﷺ pernah keluar pada tengah hari menuju aliran sungai sedangkan orang-orang berdiri saling berusaha memegang tangan

---

[1] Ad-darimi (58), At-tirmidzi dalam Asy-syamail
[2] Abdurrazzaq dalam Al-mushannaf (20490), munqathi'
[3] Ahmad (18359), Ath-thabrani dalam Al-kabir (119)
[4] Ahmad (686), Al-bazzar (474)
[5] Ibnu sa'ad dalam Ath-thabaqat, Al-baihaqi
[6] Ath-thabrani dalam Al-kabir (414), At-tirmidzi dalam Asy-syamail

beliau dan mengusapkannya pada wajah. Aku pun turut memegang tangan beliau dan aku letakkan pada wajahku. Ternyata tangan beliau lebih dingin daripada salju dan lebih harum dibanding misik.”[1]

Anas berkata, “Tak pernah kupegang kain sutera selembut telapak tangan Nabi ﷺ”[2]

CARA JALAN NABI ﷺ

Abu Hurairah berkata, “Tak pernah aku lihat seseorang yang berjalan lebih cepat dibanding Rasulullah ﷺ. Beliau berjalan seakan-akan bumi dilipat. Kami bersusah payah melakukannya, sedangkan semua terlihat enteng bagi beliau.”[3]

[1] Al-bukhari (3360)
[2] Al-bukhari(3368), Muslim (6008)
[3] Ahmad (8397), At-tirmidzi (3648), Ibnu Sa’ad dalam Ath-thabaqat

APA YANG HARUS DILAKUKAN JIKA BERMIMPI NABI ﷺ?

Barang siapa yang Allah beri rezeki berupa karunia bermimpi berjumpa Rasulullah ﷺ, maka dia sungguh dianugerahi pemberian yang sangat besar. Allah telah memberi nikmat dan anugerah padanya. Allah telah membuka sebuah pintu kebahagiaan dan kemuliaan teragung untuknya. Karenanya, dia harus memasuki pintu itu dan menyibukkan diri dalam kesempatan tersebut serta tidak menyia-nyiakannya atau membiarkan begitu saja. Beberapa perkara penting yang seyogianya dilakukan seseorang yang diberi anugerah ini adalah sebagai berikut

1. Bersyukur pada Allah atas nikmat yang diberikan, memohon tambahan karunia, dan berharap agar perjumpaan bersama Nabi ﷺ bukanlah yang terakhir. Allah berfirman

   وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لأَزِيدَنَّكُمْ

   Artinya: *Ketika Tuhanmu memaklumatkan, "Jika kalian bersyukur, maka pasti Aku tambah nikmat-Ku pada kalian."* (Ibrahim: 7)

   Betapa banyak orang yang melazimkan syukur terhadap nikmat ini kemudian Allah kekalkan nikmat tersebut dalam hidupnya.

   Al-mutsanna bin Sa'id mendengar imam Malik berkata, "Tak pernah terlewatkan satu malam pun melainkan aku pasti berjumpa Rasulullah ﷺ di dalamnya."[1]

   Abu Ja'far Al-kattani ditanya, "Berapa kali engkau bermimpi melihat Nabi ﷺ?" Dia menjawab, "Aku bermimpi beliau hampir tujuh ratus kali."[2]

2. Melakukan ketaatan sebagai bukti syukur, seperti shalat syukur dua rakaat atau puasa sunnah atau bersedekah pada orang fakir miskin, sebab sesungguhnya ketaatan mampu melahirkan ketaatan yang lain.

3. Memuliakan mimpi yang dialami serta tidak merendahkan atau meremehkannya. Dia tidak boleh skeptis memandangnya karena mimpi

---

[1] Abu Nu'aim dalam Al-hilyah
[2] Hilyah Al-auliya' (1/343)

tersebut adalah kebenaran yang Allah berikan padanya sehingga dia harus bahagia karena telah mengalaminya.

4. Tidak menceritakan mimpi perjumpaannya dengan Rasulullah ﷺ kecuali kepada orang shalih dan yang memiliki hubungan kasih sayang dengannya. Allah berfirman

   وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

   Artinya: *Adapun terhadap nikmat Tuhanmu, maka ceritakanlah!* (Adh-dhuha: 11)

   Sedangkan kepada orang-orang selain mereka, maka tidak perlu diceritakan karena dikhawatirkan mereka dengki terhadap nikmat tersebut sehingga menyebabkan mimpi yang baik terputus padanya karena sebab kedengkian orang lain. Untuk orang shalih dan yang memiliki hubungan kasih sayang, maka kita harus membuat mereka gembira sehingga kerinduan mereka terhadap Rasulullah ﷺ semakin bertambah. Mereka pun mendoakan si pemimpi agar kebaikan ini kekal dan terus bertambah padanya.

5. Dia harus bersungguh-sungguh dalam beribadah, memperbanyak ketaatan, menjaga ibadah fardhu dan kewajiban lainnya, serta mimpi tersebut dia jadikan motivasi dan dorongan untuk memperbanyak kebaikan.

6. Melaksanakan perkara yang dianjurkan/diperintahkan oleh Nabi ﷺ dalam mimpinya. Dia tidak boleh malas melakukan perkara yang diisyaratkan beliau atau berkata, "Perintah dalam mimpi tersebut tidak wajib dikerjakan!"

7. Menghindari berbangga atau menyombongkan diri karena mimpinya. Barangkali mimpi yang dia lihat adalah hujjah baginya sehingga derajat kerendahan hatinya semakin bertambah di sisi Allah dan dia semakin menundukkan dirinya di hadapan saudara seiman. Mimpi berjumpa Nabi ﷺ bukanlah hal yang patut disombongkan, melainkan keutamaan yang murni dari Allah.

8. Melazimkan dzikir-dzikir baik dzikir mutlak atau yang bersyarat, serta mengkhususkan shalawat dan salam pada Nabi ﷺ, keluarga, dan para sahabat beliau.

Rasulullah ﷺ bersabda, "Orang paling utama di sisiku pada hari kiamat adalah mereka yang paling banyak bershalawat padaku."[1]

Beliau juga bersabda, "Tidak ada seorang pun yang mengucap salam padaku kecuali Allah pasti mengembalikan ruhku sehingga aku bisa menjawab salamnya."[2]
Ubay bin Ka'ab bertanya pada beliau, "Wahai Rasulullah ﷺ, sesungguhnya aku memperbanyak shalawat. Berapa banyak seharusnya aku bershalawat padamu dalam doaku?" Nabi ﷺ menjawab, "Sebanyak yang kamu mau." Ubay bertanya lagi, "Seperempat?" Kata Nabi ﷺ, "Sebanyak yang kamu mau. Jika ditambah, tentu itu lebih baik bagimu." Kata Ubay kembali, "Setengah?" Nabi ﷺ menjawab, "Sebanyak yang kamu mau. Jika ditambah, tentu itu lebih baik bagimu." Ubay bertanya lagi pada beliau, "Bagaimana jika aku gunakan seluruh doaku untuk bershalawat padamu?" Beliau ﷺ akhirnya menjawab, "Jika demikian, dukamu akan dicukupkan dan dosamu akan diampuni."[3]

9. Memperbaiki akhlaknya, menjernihkan wataknya, dan meneladani tindak langkah orang-orang yang sebelumnya telah Allah beri nikmat berjumpa Rasulullah ﷺ dalam mimpi.

10. Meninggalkan dosa-dosa dan sumbernya serta lari dari maksiat serta pelakunya agar dia tidak jatuh dalam keburukan dan mengakibatkan hatinya menghitam.

Rasulullah ﷺ bersabda, "Seseorang akan terhalang dari rezekinya karena dosa yang dia lakukan."[4]

Atas nikmat yang engkau terima, muliakan!
Sesungguhnya hancurnya anugerah disebabkan kemaksiatan

Rutinkanlah mensyukuri nikmat pada Tuhan!
Sesungguhnya Dialah Sang penyegera kemurkaan

---

[1] At-tirmidzi (484), Abu Ya'la (5011), Ath-thabrani dalam Al-kabir (9800), Ibnu Hibban (911)
[2] Abu Dawud (2041), Ahmad (10434)
[3] At-tirmidzi (2457), Al-hakim (3578)
[4] Ahmad (21881), Ibnu Majah (4022), Ibnu Hibban (872), Al-hakim (1814), Ath-thabrani dalam Al-kabir (1442)

MENGAPA MIMPI MELIHAT NABI ﷺ PERLU DIBAHAS?

Allah adalah Dzat yang memberi dan mencegah, yang merendahkan dan meninggikan, yang memuliakan dan menghinakan, yang menganugerahkan petunjuk dan menjadikan tersesat.

لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ

Artinya: *Dia tidak akan ditanya tentang perkara yang diperbuat oleh-Nya. Merekalah yang akan ditanya.* (Al-anbiya': 23)

Bermimpi Rasulullah ﷺ mengandung hikmah dan *sirr* (rahasia) yang begitu banyak. Beberapa hikmah dan *sirr* darinya antara lain

1. Kabar gembira dalam masalah duniawi

   Bisa saja kabar ini ditujukan pada orang yang bermimpi atau mungkin pada orang lain sebagaimana mimpi yang dialami Ummu Al-fadhl (kisah ke-4), Musa Al-kadzim (kisah ke-23), dan Saifuddin Quthuz (kisah ke-74).

2. Kabar gembira terkait akhirat

   Contoh dari jenis ini adalah kabar bahwa si pemimpi akan masuk surga atau selamat dari neraka sebagaimana yang dialami Imam As-suyuthi (kisah ke-44), seorang majusi (kisah ke-83), dan Abu Ja'far Ash-shaidalani (kisah ke-95).

3. Keteguhan iman dan ketaatan

   Hikmah jenis ini seperti yang dialami oleh Umar bin Abdul Aziz (kisah ke-19), Ibnu Nabatah (kisah ke-46), dan Al-haitsam Ar-razi (kisah ke-56).

4. Hidayah islam setelah sempat tersesat dan kufur

   Tokoh yang mendapat hikmah semacam ini di antaranya Khalid bin Sa'id (kisah ke-3), tetangga imam Ahmad (kisah ke-33), dan seorang budak wanita dari Turki (kisah ke-88).

5. Perintah

Di dalam hikmah ini terdapat kebaikan bagi si pemimpi atau bagi umat islam sebagaimana yang dialami oleh Bilal Al-muzani (kisah ke-8), sultan Thulun (kisah ke-72), dan sultan Nuruddin Mahmud (kisah ke-73).

6. Larangan

Kadang kala perkara yang dilarang sejatinya sempat terbersit dalam hati orang tersebut atau memang pernah dilakukan olehnya seperti mimpi yang dialami oleh Abu Al-wafa Al-harawi (kisah ke-86).

7. Penjelasan hukum

Kadang seorang hakim dilanda kebingungan dalam memutuskan sesuatu atau terkait hukum yang tidak dia ketahui seperti mimpi Al-husain Al-asyja'i (kisah ke-11), Umar bin Abdul Aziz (kisah ke-18), dan Sulaiman bin Nu'aim (kisah ke-61).

8. Kabar tentang peristiwa yang akan terjadi

Kabar tersebut adakalanya telah terjadi atau akan terjadi di masa mendatang seperti mimpi Ibnu Abbas (kisah ke-15), Abdul Wahid Ath-thawawisi (kisah ke-34), khalifah Al-mustanjid (kisah ke-15), dan Muradik Al-bashri (kisah ke-87).

9. Terangkatnya kesedihan

Mimpi hilangnya kesedihan atau berkurangnya kadar kezaliman pernah dialami oleh Al-hasan bin Ali (kisah ke-14), Yahya Al-jala' (kisah ke-31), dan Abu Al-khair At-tinati (kisah ke-94).

10. Sembuh dari penyakit atau hilangnya kelaparan

Hikmah semacam ini pernah dialami oleh Ya'qub bin Sufyan (kisah ke-92), Al-akbari (kisah ke-96), dan Abu Ath-thayyib Al-faqir (kisah ke-98).

11. Penjelasan ketentuan Allah dan kabar tentang kedudukan seseorang

Hikmah jenis ini seperti yang dialami oleh Al-laitsayain (kisah ke-27), Ahmad bin Al-hajjaj (kisah ke-32), dan Abu Bakar ibnu Mujahid (kisah ke-39).

12. Pembebasan kerinduan dan peringanan rasa sakit

    Tokoh yang mengalami mimpi semacam ini adalah Ali bin Abu Thalib (kisah ke-7), Abdul Aziz Abu Al-fadhl (kisah ke-99), dan seorang hamba Allah (kisah ke-100).

TAFSIR BERMIMPI NABI ﷺ

Allah telah mengutus Nabi Muhammad ﷺ sebagai rahmat bagi alam semesta. Karenanya, sungguh beruntung seseorang yang bisa melihat beliau dalam hidupnya lalu mengikuti beliau. Sungguh beruntung pula seseorang yang bisa melihat beliau dalam mimpi. Berjumpa Rasulullah ﷺ tidak terkhusus kepada satu orang saja, namun juga bisa dialami oleh semua orang islam.[1]

Seseorang yang berjumpa Nabi ﷺ dan beliau tampak dalam rupa yang bagus, ini menunjukkan bahwa orang tersebut bagus pula agamanya. Jika beliau tampak dalam wujud tidak sempurna atau ada bagian tubuh yang kurang, maka artinya terdapat kekurangan pada agama orang tersebut. Hal tersebut dapat dimaklumi sebab Rasulullah ﷺ ibarat cermin yang mengkilap yang memantulkan wujud suatu benda yang ada di hadapannya. Jika orang yang bercermin berada dalam kondisi terbaik dan sempurna, maka mimpinya merupakan keuntungan tersendiri sebab melalui mimpi tersebut orang itu bisa tahu kondisi dirinya yang sebenarnya.[2]

Jika seseorang bermimpi Nabi ﷺ dan kondisi beliau sesuai dengan yang terurai dalam kitab-kitab hadits, yaitu terkait sifat beliau yang tiada ulama mampu menjelaskan dengan lebih indah lagi, maka itu adalah kabar gembira bagi orang tersebut bahwa agama dan dunianya berada dalam kebaikan. Dengan sebab kadar dirimu dan kebeningan cerminmu, maka engkau akan diberi karunia berjumpa Nabi ﷺ dalam mimpi.[3]

Barang siapa melihat Nabi Muhammad ﷺ dalam kondisi beliau bersedih, maka Allah akan membuatnya senang. Jika beliau dipenjara, maka si pemimpi akan keluar dari penjara. Jika beliau berada di tempat pengepungan atau berada di tempat yang dinilai prestis, maka Allah akan menjadikannya bahagia dan harga barang-barang akan diturunkan. Jika mereka dalam kondisi teraniaya, maka mereka akan ditolong. Jika mereka sedang dilanda kekhawatiran, maka mereka akan dikaruniai keamanan.[4]

---

[1] Muntakhab Al-kalam fi Tafsir Al-ahlam (25)
[2] Ta'thir Al-anam fi Tafsir Al-ahlam (2/214)
[3] Ta'thir Al-anam fi Tafsir Al-ahlam (2/215)
[4] Ta'thir Al-anam fi Tafsir Al-ahlam (2/215)

Jika seorang perempuan bermimpi Rasulullah ﷺ, maka dia akan mencapai derajat yang agung, akan dikenal dengan kebaikannya, akan mampu menjaga diri dari perbuatan buruk, dan akan dianugerahi keturunan yang shalih.[1]

Jika seseorang berjumpa Rasulullah ﷺ dalam mimpi sedangkan beliau sedang menanggung hutang, maka Allah akan tunaikan hutang-hutang orang tersebut. Jika Rasulullah ﷺ terlihat sakit, maka Allah akan menyembuhkannya. Jika dia melihat Rasulullah ﷺ belum mampu berhaji, maka Allah akan membuat dia berangkat haji ke Baitullah Al-haram. Jika Rasulullah ﷺ terlihat sedang berperang, maka Allah akan menolong orang tersebut. Jika Rasulullah ﷺ berada di tanah yang mengalami kekeringan, maka daerah orang tersebut akan disuburkan.[2]

Jika dalam mimpinya dia melihat Rasulullah ﷺ wafat, artinya akan ada laki-laki mulia dari keturunannya yang akan meninggal. Jika yang dilihat adalah jenazah beliau, maka akan terjadi kejadian mengerikan di tempat dia tinggal. Jika dalam mimpi dia membawa jenazah beliau menuju kubur, maka dia akan condong kepada perbuatan bid'ah. Jika dia berziarah ke pusara beliau, maka dia akan mendapat harta yang berharga. Jika dia bermimpi bahwa dirinya adalah putra Nabi ﷺ padahal bukan, maka ini menunjukkan kemurnian imannya.[3]

Jika Nabi ﷺ terlihat berada dalam barisan perang sembari memegang senjata sedangkan orang-orang tertawa dan merasa heran, maka tentara-tentara islam akan lari tunggang langgang pada tahun tersebut. Jika beliau berada di barisan perang dalam pasukan berjumlah kecil, memegang senjata yang tidak sempurna, dan tampak kelemahan dalam barisan itu, maka pasukan islam akan memenangkan pertempuran atas musuh-musuhnya sebagaimana firman Allah[4]

وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللّٰهُ بِبَدْرٍ وَّاَنْتُمْ اَذِلَّةٌ ۚ فَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

Artinya: *Allah sungguh telah menolong kalian dalam perang Badar sedangkan kalian dalam keadaan lemah*. (Ali Imran: 123)

Jika Rasulullah ﷺ terlihat merapikan kepala dan jenggot beliau, maka ini menandakan bahwa kesedihan akan dilenyapkan dari orang tersebut. Jika beliau terlihat berada di masjid Nabawi atau masjid Al-haram atau tempat-tempat

[1] ibid
[2] ibid
[3] Ta'thir Al-anam fi Tafsir Al-ahlam (2/215)
[4] ibid

beliau yang masyhur dikenal, maka dia akan memperoleh kekuatan dan kemuliaan.[1]

Jika dia berjalan di belakang Rasulullah ﷺ atau menjabat tangan beliau, maka dia akan mengikuti sunnah. Jika dia melihat darahnya bercampur dengan darah Rasulullah ﷺ, maka dia akan menikahi seorang keturunan beliau atau akan menikahi orang berilmu. Jika dia melihat Rasulullah ﷺ berkhutbah, maka dia diperintah untuk mengajak pada kebaikan dan mencegah kemunkaran. Jika Nabi ﷺ memberinya sesuatu, maka dia akan memperoleh ilmu dan berjalan di atas kebenaran. Jika Nabi ﷺ mengusir atau menolaknya, maka dia akan jatuh dalam perbuatan bid'ah.[2]

Jika dia berziarah kepada salah satu nabi Allah, baik dalam keadaan hidup maupun sudah wafat, maka ada tiga takwil dari mimpi ini:

1. Jika dia orang yang bertakwa, maka takwanya akan bertambah. Jika dia ahli maksiat, maka dia akan bertobat pada Allah.
2. Dia akan berziarah kepada nabi tersebut atau dia akan mendapat kebaikan dan keberkahan.
3. Mimpi ini adalah dalil bahwa dia termasuk penduduk surga dan tergolong sebagai orang yang beruntung.[3]

---

[1] Ta'thir Al-anam fi Tafsir Al-ahlam (2/216)
[2] Ta'thir Al-anam fi Tafsir Al-ahlam (2/216)
[3] A-isyarat fi 'Ilm Al-'ibarat (24)

APAKAH SESEORANG YANG BERMIMPI NABI ﷺ PASTI LEBIH BAIK DARIPADA YANG TIDAK?

Bermimpi Rasulullah ﷺ adalah mimpi teragung dan anugerah terbesar yang diberikan kepada seseorang. Kebaikan dan keberkahan yang didapat dari mimpi tersebut tidak terkhusus kepada orang yang bermimpi saja, tetapi juga mencakup orang-orang islam secara umum.

Bermimpi Rasulullah ﷺ menunjukkan bahwa orang tersebut dipenuhi kebaikan dan imannya tertancap kuat di dalam hati. Dia termasuk pecinta Rasulullah ﷺ yang tidak perlu diragukan lagi. Karena alasan-alasan tersebut, Allah memberi karunia padanya berupa perjumpaan bersama Rasulullah ﷺ dalam alam mimpi.

Meski demikian, orang yang bermimpi beliau belum tentu memiliki derajat yang lebih tinggi dibanding yang tidak, sebab kadang kala mimpi tersebut hanyalah sebuah ketetapan, berita gembira, peringatan, atau kabar bahwa dia akan keluar dari krisis yang dialaminya.

Kadang kala ada orang islam yang Allah cegah untuk berjumpa Rasulullah ﷺ tetapi dia memiliki derajat yang lebih tinggi. Allah simpan balasan terbaik untuknya kelak di akhirat berupa kebaikan dan pahala. Allah tidak menganugerahinya kesempatan bermimpi Rasulullah ﷺ semasa di dunia untuk menjadikannya rahmat, yaitu agar dia tidak tertipu atau sombong atau lainnya.

Mimpi adalah keutamaan dan anugerah dari Allah yang diberikan pada siapa saja yang dikehendaki dan Dia juga yang mencegah kepada siapa saja yang dikehendaki. Allah berfirman

ذٰلِكَ فَضْلُ اللهِ يُؤْتِيْهِ مَنْ يَّشَآءُۗ وَاللهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيْمِ

Artinya: *Itulah karunia Allah yang diberikan kepada yang dikehendaki. Allah adalah pemilik karunia yang agung.* (Al-hadid: 21, Al-jumu'ah: 4)

Banyak orang berjumpa Rasulullah ﷺ dalam keadaan terjaga, namun mereka enggan beriman pada beliau dan tidak mengikuti jejak langkah beliau. Abu Jahal, Abu Lahab, dan orang-orang semacamnya hidup bersama Rasulullah ﷺ tetapi mereka membenci dan memusuhi beliau. Mereka mati dalam keadaan kafir pada beliau dan pada apa saja yang diturunkan pada beliau. Padahal mereka telah

menyaksikan keagungan akhlak dan mukjizat dan serta keutamaan Allah yang diturunkan pada beliau. Allah berfirman

يُضِلُّ بِهِۦ كَثِيرًا وَيَهۡدِي بِهِۦ كَثِيرًاۚ وَمَا يُضِلُّ بِهِۦٓ إِلَّا ٱلۡفَٰسِقِينَ

Artinya: *Dia menyesatkan dan memberi hidayah pada orang-orang. Tidak ada orang yang Allah sesatkan kecuali mereka adalah orang-orang fasik.* (Al-baqarah, 26)

Mungkin saja orang yang tidak pernah berjumpa Rasulullah ﷺ –dalam kondisi sadar atau mimpi– sangat ingin melihat beliau. Level cinta dan harapan mereka untuk bertemu beliau sudah mencapai derajat yang diisyaratkan oleh beliau, "Orang yang paling besar rasa cintanya padaku adalah mereka yang hidup setelahku dan rela menebus dengan keluarga dan harta mereka untuk bisa berjumpa denganku."[1]

Mungkin saja orang yang tidak bisa berjumpa beliau di dunia akan dianugerahi kebahagiaan melihat beliau pada hari kiamat, dikumpulkan di bawah bendera beliau, minum dari telaga beliau, dan berjalan di belakang beliau hingga masuk ke dalam surga bersama beliau.

Anas bin Malik bercerita bahwa ada satu orang Arab bertanya pada Rasulullah ﷺ, "Kapankah hari kiamat?" Nabi ﷺ justru bertanya balik, "Apa yang sudah kamu persiapkan?" Kata orang itu, "Cinta Allah dan cinta Rasulullah." Nabi ﷺ bersabda, "Kamu akan bersama dengan orang yang kamu cintai."[2]

Perpisahan ini takkan membasahi rusukku
Air mataku takkan mengering karena rindu

Jika kemuliaan di dunia adalah dengan bertemu
Maka cukuplah di padang mahsyar kelak kujumpai dirimu

Jika seseorang bermimpi Rasulullah ﷺ berada di padang mahsyar, mendapat syafaat beliau, minum dari telaga beliau, dan tidak ada penghalang antara dirinya dan beliau, maka kemungkinan dia akan mudah berjumpa Rasulullah ﷺ di surga kapan saja dia mau.

---

[1] Muslim (7074), Ahmad (9129), Ibnu Hibban (7231)
[2] Al-bukhari (5819), Muslim (7752)

وَفِيهَا مَا تَشْتَهِيهِ الْأَنْفُسُ وَتَلَذُّ الْأَعْيُنُ ۖ وَأَنْتُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: *Di surga terdapat segala sesuatu yang diinginkan orang-orang dan lezat dipandang mata sedangkan kalian kekal di dalamnya.* (Az-zukhruf: 71)

Maka sudah seharusnya bagi para pencinta Rasulullah ﷺ untuk bersegera, bersungguh-sungguh, berpegang pada sunnah beliau, berjalan di atas rel ketaatan pada beliau, mengikuti syariat beliau agar kelak bisa berkumpul bersama beliau di surga dan berada dalam barisan beliau.

Abu Rabi'ah Firas bin Ka'ab As-salami menceritakan kisahnya:

Aku pernah bermalam bersama Rasulullah ﷺ, kemudian kudatangi beliau dengan membawa air wudhu dan kebutuhan beliau. Beliau berkata, "Mintalah sesuatu!" Aku pun meminta, "Aku memohon semoga aku bisa membersamaimu di surga." Kata Nabi ﷺ, "Ada lagi?" Aku jawab, "Itu saja." Beliau berkata, "Bantulah aku terhadap permintaanmu dengan memperbanyak sujud."[1]

[1] Muslim (1094), Abu Dawud (1320)

BAGAIMANA CARA BERMIMPI NABI ﷺ?

Ketahuilah bahwa sesuatu yang diam tidak akan bergerak dan sesuatu yang bergerak takkan diam kecuali dengan sebab izin dan kehendak Allah. Dia telah menentukan takdir sesuatu yang telah ada maupun yang akan ada. Allah berfirman

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَٰهُ بِقَدَرٍ

Artinya: *Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu sesuai dengan takdir (ketentuan).* (Al-qamar: 49)

Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesuatu yang telah ditentukan akan menimpamu, tidak akan luput darimu. Sesuatu yang telah ditentukan bukan untukmu, tidak akan pernah menyasarmu."[1]

Meski demikian, Allah telah menjadikan adanya sebab sebagai syarat terjadinya sesuatu. Karenanya, Dia memerintahkan para hamba-Nya untuk mengerjakan sebab-sebab tersebut serta berjalan di jalur menuju tujuan yang dikehendaki agar mereka bisa mendapatkan sesuatu yang dicari. Tertulis dalam syair golongan mutawakkil (ahli tawakkal) tentang definisi tawakkal yang sebenarnya:

Tidakkah firman Allah pada Maryam engkau perhatikan?
'Agar kurma jatuh dari pohon itu, maka goyangkan!'

Seandainya Dia mau, buah bisa jatuh tanpa perlu digerakkan
Tetapi Dia menjadikan sebab sebagai syarat setiap kejadian

Jika engkau berharap agar Allah memberi nikmat padamu berupa perjumpaan dengan Nabi ﷺ dalam mimpi, maka engkau perlu melakukan beberapa perkara

1. Menguatkan iman dan keyakinan

[1] Abu Dawud (3799), Ahmad (21101), Al-baihaqi dalam As-sunan (21474), Ath-thabrani dalam Al-kabir (11243), Al-hakim (6304)

Tiap kali iman dan keyakinan seorang hamba menguat, maka derajatnya semakin tinggi di sisi Allah sehingga Allah akan memberi anugerah padanya dan membuka berbagai karunia untuknya. Allah berfirman

وَلَوْ اَنَّ اَهْلَ الْقُرٰٓى اٰمَنُوْا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِمْ بَرَكٰتٍ مِّنَ السَّمَاۤءِ وَالْاَرْضِ

Artinya: *Seandainya penduduk negeri itu beriman dan bertakwa, niscaya Kami buka berbagai berkah dari langit dan bumi.* (Al-a'raf: 96)

Berkah-berkah yang Allah turunkan pada orang beriman tidak hanya berupa yang zahir saja, bahkan juga yang bersifat maknawi dalam kondisi sadar atau dalam mimpi. Bermimpi Nabi ﷺ adalah berkah dan karunia teragung sebab pandangan hati orang tersebut menjadi terbuka serta ruhnya semakin jernih sehingga dia dapat menyaksikan sesuatu yang belum tentu bisa disaksikan orang lain.

Qalbu ahli ma'rifat memiliki pandangan
Tampak jelas apa yang tidak dapat dilihat insan

Sayap tanpa bulu mereka kepakkan
hingga terbang menuju kekuasaan Tuhan

2. Memperbanyak ketaatan dan menjauhi keburukan

Tiap kali ketaatan seorang hamba pada Allah meningkat, maka mereka pasti telah melakukan berbagai kewajiban dan mendekat pada-Nya dengan ibadah sunnah seperti shalat, puasa, sedekah, dzikir, membahagiakan orang lain, dan sebagainya. Semakin dekat dia pada Allah, maka dengan sebab tersebut dia bisa memperoleh cinta Allah dan ridha-Nya.

Allah berfirman dalam hadits qudsi, "Hamba-Ku tak henti-henti mendekat pada-Ku dengan ibadah-ibadah sunnah sehingga Aku mencintainya. Ketika Aku telah mencintainya, maka Aku menjadi pendengarannya yang dengannya dia akan mendengar, Aku menjadi pandangannya yang dengannya dia akan memandang..."[1]

3. Mencintai Nabi ﷺ dengan tulus

[1] Al-bukhari (6137), Ibnu Hibban (347), Ahmad (25561)

Dia akan senantiasa berusaha menjadikan segala sesuatu yang dibawa Nabi ﷺ dan yang beliau sendiri condong pada sesuatu itu untuk terus berada dalam keinginannya, yaitu dengan menyibukkan diri meniru tiap ucapan dan perbuatan Nabi ﷺ sehingga beliau hidup bersamanya dalam setiap jejak langkah dan hembusan nafas. Allah berfirman

وَاعْلَمُوْٓا اَنَّ فِيْكُمْ رَسُوْلَ اللّٰهِ

Artinya: *Ketahuilah, sesungguhnya di dalam kalian ada Rasulullah*. (Al-hujurat: 7)

Siapa saja yang dirinya disibukkan dengan seseorang, maka orang tersebut akan terus terkhayal dalam batinnya. Dia akan 'menanam'-nya di pusat jiwa setelah sekian lama hanya 'berdiri' di tepian. Ketika telah mencapai kondisi demikian, maka seseorang yang dimaksud akan berputar-putar dan melayang dalam pikirannya sehingga dia hadir dalam mimpi.

Ada seorang murid berkata pada gurunya, "Aku ingin berjumpa Nabi ﷺ dalam mimpi. Cintaku pada beliau semakin meluap dan kerinduanku semakin bergejolak." Sang guru menjawab –yaitu untuk memberi pengajaran yang bermanfaat pada muridnya–, "Makan malamlah dengan makanan berlemak! Perbanyak garam dalam bumbunya hingga kamu merasa sangat haus! Kamu tidak boleh minum air sedikit pun hingga tidur! Setelah itu, ceritakan padaku apa yang kamu lihat dalam mimpi!"

Si murid langsung melaksanakan titah gurunya. Keesokan harinya, dia mendatangi sang guru sembari berkata, "Aku tidak bermimpi Nabi ﷺ." Gurunya bertanya, "Apa yang kamu lihat?" Kata si murid, "Aku bermimpi seakan-akan aku berjalan di sungai. Aku juga bermimpi air turun dari langit dan menyembur dari bumi. Aku melihat semua itu berada di sekelilingku."

Sang guru akhirnya menjelaskan, "Ketika kamu tidur dengan begitu menginginkan air karena haus yang luar biasa, maka kamu melihat air dengan bermacam-macam jenisnya dalam mimpimu. Sama seperti itu, jika kamu ingin melihat nabimu dalam mimpi, maka sibukkanlah diri dengan mencintai dan mengikuti sunnah beliau!" Si murid mengerti pesan dan maksud gurunya.

4. Memohon dan meminta pada Allah

Engkau harus berdoa pada Allah supaya diizinkan berjumpa Nabi ﷺ di dunia dan akhirat. Tidak boleh engkau lepas memohon pada-Nya dalam mengejar impian ini. Siapa saja yang melazimkan hal tersebut, maka dia pasti akan mencapai keinginan yang dia tuju. Siapa saja yang terus-menerus mengetuk pintu, maka kelak pintu tersebut akan terbuka.

Rasulullah ﷺ bersabda, "Allah adalah Dzat yang maha hidup lagi mulia. Dia malu jika ada seorang hamba mengangkat kedua tangannya tapi kembali dengan tangan kosong."[1]

Berdoalah pada Allah dengan doa berikut,

Ya Allah, aku memohon mimpi yang baik lagi benar pada-Mu, mimpi yang terus diingat dan tak pernah terlupa. Ya Allah, jangan haramkan diriku untuk melihat nabi-Mu yaitu Muhammad, keluarga beliau, dan para sahabat beliau.

Carilah waktu utama dan kondisi yang baik untuk berdoa supaya doamu bertepatan dengan waktu yang istijabah. Pintalah doa pada saudara, teman, dan orang-orang shalih secara umum terkait harapanmu tersebut. Telah disebutkan dalam hadits bahwa Nabi ﷺ berkata pada Umar bin Al-khaththab, "Jangan lupakan kami dalam doamu, wahai saudaraku!"[2]

5. Membaca kisah perjumpaan dengan Nabi ﷺ dalam mimpi dan mendengarkan cerita mereka

Bacalah kisah-kisah tentang mimpi melihat Nabi ﷺ yang diriwayatkan para ulama dan dengarkanlah kisah seseorang yang pernah mengalaminya! Sesungguhnya dengan membaca dan mendengar, kerinduan bisa menyeruak dan sifat-sifat Nabi ﷺ bisa melekat dalam pikiran sehingga beliau terekam sempurna dalam akal dan hatimu. Melalui berkah cintamu pada nabimu dan berkah cintamu pada orang yang mencintai nabimu, kelak engkau berada dalam barisan orang-orang yang pernah berjumpa Nabi ﷺ dalam mimpi. Beliau bersabda, "Mereka adalah golongan yang teman duduk mereka tidak akan mendapat kerugian sama sekali dengan sebab mereka."[3]

---

[1] At-tirmidzi (3556), Al-baihaqi dalam Al-kubra (3230) -lafadz hadits dari keduanya-, Abu Dawud (1488), Ibnu Hibban (876), Abdurrazzaq (352)
[2] Ahmad (196), Al-bazzar (119), Abu Dawud (1498)
[3] Al-bukhari (6045), Muslim (6780), Al-hakim (1821), Ahmad (7376)

SERATUS KISAH BERMIMPI NABI ﷺ

1

Istana Umar di Surga

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah ﷺ bercerita:

Ketika aku tidur, aku melihat diriku berada di surga. Di sana ada seorang perempuan berwudhu di samping sebuah istana. Aku bertanya, “Untuk siapa istana ini?” Para malaikat menjawab, “Untuk Umar bin Al-khaththab.” (Rasulullah ﷺ masuk ke dalam istana itu dan ternyata di dalamnya ada bidadari) Lantas aku teringat bahwa Umar bisa saja cemburu. Akhirnya aku memilih keluar dari istana tersebut.

Abu Hurairah berkata, “Mendengar penuturan tersebut, Umar pun menangis sedangkan kami semua berada di majelis itu bersama Rasulullah ﷺ.” Umar berkata, “Demi ayahku, wahai Rasulullah, bagaimana mungkin aku bisa cemburu pada engkau?”[1]

[1] Shahih Al-bukhari (3070, 3477, 3929, 6620, 6622), Shahih Muslim (2395)

2

Nabi Isa dan Dajjal

Rasulullah ﷺ pernah menceritakan mimpi beliau sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar bin Al-khaththab:

Ketika aku tidur, aku melihat diriku melakukan thawaf di Ka'bah. Di sana aku melihat seorang laki-laki berkulit sawo matang dan berambut lurus berada di antara dua orang. Dia meneteskan air pada rambutnya dan membiarkannya mengalir. Aku bertanya, "Siapa dia?" Para malaikat menjawab, "Dia adalah putra Maryam." Aku kemudian pergi untuk melihat sekeliling. Di tempat lain, aku melihat laki-laki berkulit merah, berbadan gemuk, berambut keriting, dan matanya buta sebelah seakan-akan ada anggur yang menonjol di situ. Aku bertanya, "Siapa dia?" Para malaikat menjawab, "Dia adalah Dajjal. Orang yang paling mirip dengannya adalah Ibnu Qaththan[1]."[2]

---

[1] Laki-laki buruk rupa dari Bani Khuza'ah.
[2] Shahih Al-bukhari (6623), Shahih Muslim (171)

3

Diselamatkan Nabi ﷺ dari Jahannam

Khalid bin Sa'id bin Al-'ash bin Umayyah suatu ketika bermimpi dirinya sedang berada di tepi jurang Jahannam. Dia menuturkan bahwa Jahannam sangat luas. Hanya Allah-lah yang mengetahui ukurannya secara pasti. Tak berselang lama, dia terkejut melihat ayahnya berusaha mendorongnya agar jatuh ke Jahannam, tetapi saat itu Rasulullah ﷺ memegang tangannya agar dia tidak terjatuh. Khalid akhirnya menceritakan mimpi tersebut pada Abu Bakar. Kata Abu Bakar, "Aku sungguh menginginkan kebaikan ada padamu. Ikutilah nabi ini, maka kamu akan selamat dari perkara yang kamu khawatirkan!" Kemudian datanglah Rasulullah ﷺ. Khalid tanpa basa-basi langsung menyatakan keislamannya.

Khalid selalu membersamai Rasulullah ﷺ siang maupun malam. Ikrar keislamannya berselang tiga atau empat hari setelah Abu Bakar menjadi muslim. Khalid adalah wakil Rasulullah ﷺ ketika beliau menikahi Sayyidah Ummu Habibah di negeri Habasyah.[1]

[1] Al-bidayah wa An-nihayah (2/376)

4

Isyarat Kelahiran Al-husain bin Ali

Ummu Al-fadhl, istri Al-abbas, berkata pada Rasulullah ﷺ, "Aku melihat dalam mimpiku seakan-akan ada bagian dari badanmu yang terpotong lalu diletakkan di dalam kamarku." Nabi ﷺ menjawab, "Kebaikanlah yang kamu lihat. Fathimah akan melahirkan –*insyaallah*– seorang laki-laki lalu akan dibaringkan dalam kamarmu." Ternyata benar, Fathimah melahirkan Al-husain dan dibaringkan dalam kamar Ummu Al-fadhl.[1]

[1] Ahmad (6/239), Ibnu Majah (3923), Abu Ya'la (7074), At-thabrani (3/20/2526), Ath-thabaqat Al-kubra (8/278), Al-ishabah (5/420), Muntakhab Al-kalam (25-26)

5

Bersujud di Atas Kening Nabi ﷺ

‘Ammarah bin Khuzaimah bin Tsabit[1] meriwayatkan ucapan ayahnya:

Aku bermimpi seakan-akan aku bersujud di atas kening Nabi ﷺ. Saat terbangun, kuceritakan mimpiku pada beliau. Beliau berkata, “Sesama ruh bisa saling bertemu. Lakukanlah apa yang telah kamu lakukan dalam mimpimu!” Nabi ﷺ mengangkat kepala beliau sehingga Khuzaimah bisa meletakkan keningnya di atas kening Nabi ﷺ.[2]

[1] Khuzaimah bin Tsabit: Sahabat dari golongan Anshar. Digelari Dzu Asy-syahadatain (pemilik dua kesaksian) sebab Nabi ﷺ menilai kesaksiannya menyamai kesaksian dua orang yang adil.

[2] Musnad Ahmad (21913), As-sunan Al-kubra (7631), Al-ishabah (4/578), Ath-thabaqat Al-kubra (4/380)

6

"Ketidakramahan apa ini, wahai Bilal?"

Pada hari Rasulullah ﷺ wafat, Bilal mengumandangkan adzan di masjid sedangkan jasad beliau masih belum dikebumikan. Ketika dia melantunkan lafadz *'Asyhadu an laa ilaaha illallaah'*, menangislah orang-orang yang berada dalam masjid. Ketika Rasulullah ﷺ hendak dikubur, Abu Bakar berkata pada Bilal, "Adzanilah, wahai Bilal!" Bilal menjawab, "Jika engkau memerdekakanku (karena dirimu sendiri), maka aku akan bersamamu. Jika engkau memerdekakanku karena Allah, maka tinggalkan aku! Barang siapa memerdekakanku, maka aku adalah untuknya." Abu Bakar berkata, "Aku tidak mungkin memerdekakanmu kecuali karena Allah." Akhirnya Bilal pun dimerdekakan oleh Abu Bakar. Setelah merdeka, Bilal menuturkan, "Sesungguhnya aku tidak akan adzan untuk seseorang selepas Rasulullah ﷺ pergi." Akhirnya Abu Bakar merelakan, "Baiklah." Bilal pun berdiri dan ikut rombongan utusan Syam hingga sampai ke negeri tersebut.[1]

Bilal menetap di Syam selama sekian waktu hingga suatu hari dia berjumpa Nabi ﷺ dalam mimpinya. Beliau menegur Bilal, "Ketidakramahan apa ini, wahai Bilal? Tidakkah kamu ingin mendatangiku sekarang?" Bilal terbangun dari tidurnya sembari bersedih. Dia langsung berangkat menuju Madinah dan mendatangi pusara Nabi ﷺ dan menangis sejadi-jadinya di sana.

Tak berselang lama, datanglah Al-hasan dan Al-husain padanya. Bilal menyambut dengan mencium dan memeluk keduanya. Mereka berkata, "Kami ingin engkau mengumandangkan adzan Subuh." Bilal akhirnya pergi menuju masjid untuk memenuhi permintaan kedua cucu Nabi ﷺ. Ketika dia mengumandangkan '*Allahu akbar*', Madinah 'berguncang'. Ketika '*Asyhadu an la ilaha illallah*' terucap, para wanita keluar dari rumah masing-masing. Madinah tak pernah diselimuti duka lara yang lebih menyesakkan hati dibanding hari tersebut, yaitu hari saat Bilal mengumandangkan adzan pertama kali selepas Nabi ﷺ dikebumikan.[2]

---

[1] Shifah Ash-shafwah (1/138), Siyar A'lam An-nubala' (1/358)
[2] Asad Al-ghabah fi Ma'rifah Ash-shahabah (1/285), Siyar A'lam An-nubala' (1/358)

7

Nabi ﷺ, Umar, dan Kurma

Ali bin Abu Thalib menceritakan bahwa dia pernah bermimpi sedang melakukan shalat Subuh di belakang Nabi ﷺ. Setelah selesai, Nabi ﷺ duduk bersandar pada mihrab. Seorang pembantu perempuan datang membawa sepiring kurma lalu diletakkan di hadapan beliau. Beliau mengambil sebuah kurma dan berkata pada Ali, "Wahai Ali, apa kamu tidak mau ambil juga?" Kata Ali, "Mau, wahai Rasulullah!" Nabi ﷺ justru menyuapkan kurma yang dipegang sejak tadi pada Ali. Nabi ﷺ mengambilnya lagi dan menanyakan hal yang sama pada Ali. Ali mengiyakannya kembali dan Nabi ﷺ menyuapkannya sebuah lagi.

Ali berkata:

Aku terbangun dari tidur dan menyeruak rasa rinduku pada Rasulullah ﷺ dalam hatiku. Rasa manis kurma yang aku makan dalam mimpi membekas di lidahku. Aku berwudhu dan pergi menuju masjid kemudian shalat di belakang Umar. Setelah selesai, Umar menyandarkan badannya pada mihrab. Ketika aku hendak menceritakan mimpiku padanya, belum sempat aku membuka mulut, tiba-tiba datang seorang perempuan berdiri di pintu masjid dan memegang sepiring kurma. Piring itu dia letakkan di hadapan Umar. Umar langsung meraih satu kurma dan berkata padaku, "Apa kamu tidak ingin mengambilnya juga, wahai Ali?" Aku mengiyakannya, tetapi Umar justru menyuapkan kurma yang dipegang ke mulutku. Umar kemudian mengambil sebuah lagi dan bertanya padaku seperti pertanyaan awal. Aku mengiyakannya kembali dan disuapkan lagi. Setelah itu para sahabat Rasulullah ﷺ meninggalkan tempat tersebut. Aku begitu ingin mencicipi kurma itu untuk ketiga kalinya. Umar pun berkata, "Wahai saudaraku, seandainya Rasulullah ﷺ memberi lebih kurma padamu semalam, niscaya akan aku tambah kurmamu."

Aku takjub mendengar ucapan Umar yang begitu selaras dengan mimpiku. Aku bertanya, "Apakah Allah memperlihatkan padamu apa-apa yang telah aku lihat semalam dalam mimpiku?" Kata Umar, "Wahai Ali, seorang yang beriman akan melihat dengan cahaya Allah." Ali menjawab, "Benar, wahai Amirul Mukminin! Seperti itulah yang aku lihat dalam mimpi. Aku makan dan menikmati kurma

dari tanganmu sebagaimana aku makan dan menikmatinya dari tangan Rasulullah ﷺ."[1]

[1] Ar-riyadh An-nadhrah fi Manaqib Al-'asyrah (1/226)

8

Umar Ditegur Nabi ﷺ

Diriwayatkan dari Ashim bin Umar bin Al-khaththab bahwasanya pada musim kemarau, Bilal bin Al-harits Al-muzani diminta oleh keluarganya agar menyembelih seekor domba untuk mereka. Dia menjawab, "Kita tidak punya apa-apa." Meski demikian, keluarganya tetap mendesak agar disembelihkan seekor domba. Akhirnya Bilal terpaksa menyembelih seekor domba. Sayangnya domba yang disembelih bertulang merah karena terlalu kurus dan tidak memiliki daging. Dia bersedih dan berseru, "Wahai, Muhammad!"

Saat sore hari ketika Bilal tidur, dia bermimpi berjumpa Nabi ﷺ. Beliau berkata, "Bergembiralah! Hujan akan segera turun. Datangilah Umar dan sampaikan salamku padanya! Ucapkan pada dia: *Urusilah keperluan umat dengan sungguh-sungguh! Bersamalah dengan orang-orang cerdas, wahai Umar!*"

Karena mimpi tersebut, akhirnya Bilal mendatangi Umar. Saat bertemu putra Umar di pintu rumah, dia berkata, "Dengan nama Rasulullah, izinkan aku masuk!" Dia pun mendatangi Umar dan menceritakan mimpi itu. Umar sontak ketakutan dan langsung naik ke mimbar sembari berkata pada orang-orang, "Aku ambil sumpah dari kalian atas nama Allah yang telah memberi hidayah pada kalian menuju islam, apakah dalam diriku ada sesuatu yang kalian benci?" Orang-orang berkata, "Tidak ada yang kami benci darimu. Ada apa denganmu?" Umar menceritakan kisah mimpi Bilal kepada jamaah yang hadir. Tidak perlu waktu lama, orang-orang yang berada di tempat itu mengerti apa pesan dibalik ucapan Nabi ﷺ, sayangnya Umar belum juga paham. Mereka pun menjelaskan, "Nabi ﷺ menganggapmu terlalu lamban dalam melaksanakan shalat istisqa'. Beristisqa'-lah untuk kami!" Akhirnya Umar memanggil para penduduk Madinah dan berkhutbah dengan singkat. Dia kemudian mendirikan shalat dua rakaat dengan singkat pula. Umar berdoa, "Ya Allah, penolong-penolong kami tidak mampu membantu kami, keadaan dan kekuatan kami tidak mampu membantu kami, diri kami sendiri tidak mampu membantu kami. Tiada daya dan kekuatan melainkan hanya dari Allah. Ya Allah, turunkanlah hujan! Hidupkanlah para hamba-Mu dan juga negeri ini!"[1]

---

[1] Tarikh Al-umam wa Al-muluk (4/96), Al-kamil fi At-tarikh (2/555), Al-bidayah wa An-nihayah (5/164), Nihayah Al-arab fi Funun Al-adab (11647)

9

Isyarat Kematian Utsman

Saat itu, pada hari terakhirnya hidup di dunia, Utsman bin Affan sedang berpuasa. Dia juga memerdekaan dua puluh budaknya. Utsman meminta celana baru yang tidak pernah dia pakai saat zaman jahiliyah maupun islam. Celana itu dia ikat kencang pada pinggangnya. Dia kemudian menyampaikan pada orang-orang, "Semalam aku bermimpi berjumpa Nabi ﷺ, Abu Bakar, dan Umar. Mereka berkata: *Wahai Utsman, berbuka puasalah bersama kami besok!*" Dia kemudian membuka lembaran-lembaran Al-quran setelah sebelumnya meminta mushaf kepada para temannya. Dalam keadaan itulah Utsman syahid, semoga Allah meridhainya.[1]

[1] Ibnu Abi Syaibah (30511), Al-hakim (4554), Ibnu Sa'ad dalam Ath-thabaqah (3/74), Abu Nu'aim dalam Thabaqat Al-muhadditsin (2/299), Ar-riyadh An-nadhrah fi Manaqib Al-'asyrah (2/46-47), Al-bidayah wa An-nihayah (5/268)

10

Ibnu Mas'ud 'dijemput' Nabi ﷺ

Diriwayatkan dari Salamah bin Tamam:

Seorang laki-laki menemui Abdullah bin Mas'ud dan berkata, "Jangan pernah berhenti mendoakan kebaikan padaku! Semalam aku bermimpi tentangmu. Aku melihat Nabi ﷺ membumbung naik ke atas sedangkan engkau berada di bawahnya. Nabi berkata padamu: *Wahai Ibnu Mas'ud, kemarilah! Kamu telah tampak tiada sepeninggalku*." Ibnu Mas'ud bertanya, "Allah... Apakah kamu bermimpi demikian?" Dia menjawab, "Iya." Kata Ibnu Mas'ud, "Aku berharap kamu tidak keluar dari Madinah hingga kamu nanti menyolatiku."

Beberapa hari kemudian dia benar-benar wafat dan orang itu memenuhi permintaan Ibnu Mas'ud untuk turut menyolati jenazahnya.[1]

[1] Kitab Al-manamat (75)

11

Buah Netralitas Sa'ad bin Abu Waqqash

Diriwayatkan oleh Al-husain bin Kharijah Al-asyja'i:

Ketika muncul zaman fitnah[1], ada sesuatu yang masih samar bagiku. Aku berdoa pada Allah agar Dia memperlihatkanku golongan yang berada pada barisan kebenaran sehingga aku bisa mengikutinya. Saat aku tidur, aku bermimpi seakan-akan terjadi hari kiamat sedangkan antara aku dan orang-orang terpisahkan oleh sebuah dinding. Aku berkata, "Seandainya aku bisa menghancurkan dinding itu, akan kutemui mereka." Dinding itu akhirnya aku hancurkan. Di seberang sana aku melihat satu kelompok mengenakan pakaian putih. Aku bertanya, "Kalian malaikat?" Mereka menjawab, "Bukan, kami para syuhada. Kami diangkat hingga mencapai derajat seperti ini, derajat yang terus naik yang tak pernah aku lihat derajat yang lebih baik darinya." Kemudian muncullah Nabi Muhammad ﷺ dan Nabi Ibrahim. Nabi Ibrahim bertanya pada Nabi Muhammad ﷺ, "Tidakkah engkau lihat apa yang telah dilakukan oleh umatmu? Mereka membunuh pemimpin mereka[2]! Mereka menumpahkan darahnya! Tidakkah mereka melakukan seperti yang telah dilakukan kekasihku, Sa'ad bin Abu Waqqash?"

Setelah terbangun, kutancapkan niat dalam hatiku, "Akan kudatangi Sa'ad dan akan kuberitahu perihal mimpiku." Saat semuanya kuceritakan padanya, Sa'ad begitu gembira dan berkata, "Sungguh rugi orang yang tidak menjadikan Nabi Ibrahim sebagai kekasih!" *(Sa'ad bin Abu Waqqash sama sekali tidak berpihak pada salah satu kubu saat berada pada zaman fitnah)*[3]

[1] Peperangan antar-sahabat seperti perang Jamal dan Shiffin.
[2] Khalifah Utsman bin Affan
[3] Siyar A'lam An-nubala' (1/120), Kitab Al-manamat (91)

12

Ampunan Az-zubair bin Al-awwam

Muhammad bin Sahal Al-azadi meriwayatkan ucapan gurunya:

Suatu hari aku berkumpul bersama sekelompok orang dan kami memperbincangkan permasalahan Ali, Thalhah, dan Az-zubair[1]. Saat itu, aku mencela dan merendahkan Az-zubair. Pada malam harinya, aku bermimpi seakan-akan aku berada di sebuah padang pasir yang sangat luas. Di sana terdapat banyak makhluk bertelanjang. Mereka berkepala anjing, berbadan manusia, serta satu tangan dan satu kaki mereka buntung secara bersilangan. Aku bahkan juga melihat seorang laki-laki yang kedua tangan dan kakinya buntung seluruhnya. Aku tidak pernah melihat pemandangan yang lebih mengerikan dibanding ini. Perasaanku dipenuhi rasa takut dan cemas.

Aku bertanya-tanya, "Ada apa dengan orang ini hingga kedua tangan dan kakinya terputus?" Terdengar seseorang menjawab, "Dia adalah orang yang paling hebat dalam mencela Ali."

Dalam kondisi demikian, ada sebuah pintu yang terbuka untukku. Kudekati pintu itu dan aku memasukinya. Di dalamnya ada tangga menuju suatu tempat yang luas. Setelah kutapaki tiap anak tangga, ternyata di atas ada seseorang yang sedang duduk dan dikelilingi oleh banyak orang. Terdengar suara, "Dia adalah Nabi ﷺ." Aku mendekati dan memegang tangan beliau namun beliau menarik tangannya dari genggamanku. Beliau memandangku dengan pandangan tajam sembari berkata, "Kamu akan mengulanginya lagi?" Aku teringat ucapan yang telah aku lontarkan tentang Az-zubair. Aku berkata, "Tidak, demi Allah, wahai Rasulullah! Aku tidak akan mengulangi semua itu."

Rasulullah ﷺ memalingkan wajah beliau kepada seseorang yang berada di belakang dan berkata padanya, "Wahai Zubair, Dia berjanji bahwa dia tidak akan mengulanginya. Maafkanlah dia!" Az-zubair menjawab, "Aku telah memaafkannya, wahai Rasulullah!" Kuraih tangan Az-zubair untuk kucium. Aku menangis. Kuletakkan tangan itu di dadaku. Setelahnya, aku terbangun dari

[1] Perang dan fitnah antara mereka.

tidur. Mimpi tersebut begitu terbayang dalam pikiranku dan aku merasakan dingin menyengat di punggungku.[1]

[1] Kitab Al-manamat (91-92)

13

Al-hasan bin Ali Enggan Berperang

Jami' Al-ijli meriwayatkan bahwa Al-hasan bin Ali pernah berkata, "Aku tidak akan berperang setelah ini! Aku bermimpi melihat Nabi ﷺ meletakkan tangan di 'arsy. Aku melihat Abu Bakar meletakkan tangannya pada Nabi ﷺ. Aku melihat Umar meletakkan tangannya pada Abu Bakar. Aku melihat Utsman meletakkan tangannya pada Umar. Aku melihat darah di bawah mereka."

Dikatakan bahwa darah itu adalah darah Utsman yang syahid terbunuh. Allah-lah yang akan menuntut para pembunuhnya.[1]

[1] At-tadwin fi Akhbar Qazwin (2/148), Kitab Al-manamat (92-93)

14

Selalu Bergantung pada Allah

Al-hasan bin Ali suatu ketika mengalami gangguan ekonomi. Upah yang dia terima setiap tahunnya dari baitul mal adalah sebesar seratus ribu dinar, tetapi Mu'awiyah[1] menahan harta tersebut selama setahun. Karenanya, Al-hasan menjadi begitu miskin.

Al-hasan selanjutnya bercerita:

Aku meminta tinta agar aku bisa menulis surat pada Mu'awiyah supaya dia memperhatikan kondisiku. Setelah tinta sudah datang, sejurus kemudian rasa kantuk menghinggapiku sehingga aku tak mampu menulis. Aku pun tertidur. Saat itu, aku bermimpi berjumpa dengan Nabi ﷺ. Beliau berkata, "Bagaimana kabarmu, wahai Hasan?" Aku menjawab, "Baik-baik saja, wahai ayahku!" Aku mengadu pada beliau tentang tertundanya upah yang seharusnya aku terima. Nabi ﷺ justru menasihatiku, "Kamu meminta tinta agar bisa menulis surat pada makhluk sepertimu supaya dia memperhatikan kondisimu?" Aku menjawab, "Benar, wahai Rasulullah! Apa yang seharusnya aku lakukan?"

Nabi mengajariku sebuah doa, "Ucapkanlah:

اَللّٰهُمَّ اقْذِفْ فِي قَلْبِي رَجَاءَكَ وَاقْطَعْ رَجَائِي عَمَّنْ سِوَاكَ، حَتَّىٰ لاَ أَرْجُوْ اَحَدًا غَيْرَكَ اَللّٰهُمَّ وَمَا ضَعُفَتْ عَنْهُ قُوَّتِي وَقَصُرَ عَنْهُ عَمَلِي وَلَمْ تَنْتَهِ إِلَيْهِ رَغْبَتِي وَلَمْ تَبْلُغْهُ مَسْأَلَتِي وَلَمْ يَجْرِ عَلَىٰ لِسَانِي مِمَّا أَعْطَيْتَ اَحَدًا مِنَ الْاَوَّلِيْنَ وَالْآخِرِيْنَ مِنَ الْيَقِيْنِ فَخُصَّنِي بِهِۦ يَارَبَّ الْعَالَمِيْنَ

(*Ya Allah, tuangkanlah harapan di hatiku agar selalu bergantung pada-Mu, putuskanlah harapanku pada selain-Mu hingga aku tidak perlu lagi berharap selain pada-Mu. Ya Allah, kekuatanku begitu lemah, usahaku begitu sedikit. Keinginanku tak bisa kugapai, permohonanku tak bisa kuraih, keyakinan tak bisa mengalir dari lisanku terhadap apa yang Engkau karuniakan pada orang-orang terdahulu dan yang akhir. Karenanya, anugerahkanlah hal tersebut padaku, Wahai Tuhan semesta alam!*)"

[1] Amirul Mukminin pada masa itu.

Aku pun mengamalkan doa tersebut. Demi Allah, tidak berlalu satu pekan sejak kurutinkan doa itu kecuali Mu'awiyah mengutus seseorang padaku dan dia memberiku satu juta lima ratus dinar. Aku bersyukur seraya berucap, "Segala puji hanya milik Allah, Dzat yang tidak akan melupakan seseorang yang selalu mengingat-Nya, Dzat yang tidak akan mengecewakan seseorang yang berdoa pada-Nya."

Aku kembali berjumpa Nabi ﷺ saat tidur. Beliau bertanya, "Wahai Hasan, Bagaimana kabarmu?" Aku jawab, "Baik-baik saja, Wahai Rasulullah!" Aku pun menceritakan kisah yang terjadi padaku. Kata beliau, "Wahai anakku, seperti itulah keadaan seseorang yang berharap pada Sang Pencipta dan tidak meletakkan harapannya pada makhluk."[1]

[1] Tarikh Al-khulafa' (169)

15

"Ini adalah darah Al-husain!"

Abdullah bin Abbas terbangun berkali-kali dalam tidurnya. Dia mengucapkan lafadz *istirja'*[1]. Katanya, "Al-husain bin Ali terbunuh! Demi Allah!" Tetapi kawan-kawan Ibnu Abbas tidak mempercayai ucapannya.

(Apa yang Ibnu Abbas sampaikan adalah sebelum kabar pembunuhan cucu Nabi ﷺ itu sampai pada mereka)

Dia pun menceritakan lebih detail, "Aku bermimpi berjumpa Nabi ﷺ, sedangkan beliau memegang potongan kaca yang dipenuhi darah. Beliau berkata: *Tidak tahukah kamu tentang apa yang dilakukan umatku sepeninggalku? Mereka membunuh cucuku, Al-husain. Ini adalah darahnya dan darah para sahabatnya. Aku angkat dia menuju langit.*"

Datanglah kabar pembunuhan Al-husain kepada mereka setelah empat puluh hari berlalu. Ternyata mimpi yang dialami Ibnu Abbas bertepatan dengan peristiwa memilukan itu terjadi.[2]

---

[1] Lafadz *inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*.
[2] Ihya' Ulum Ad-din (4/491), Al-bidayah wa An-nihayah (5/707), Nihayah Al-arab fi Funun Al-adab (12593), Mir'ah Al-hinan wa 'Ibrah Al-yaqadzan (227)

16

Nabi ﷺ dan Peristiwa Pembunuhan Al-husain

Salma berkata bahwa dia pernah mendatangi ummul mukminin Ummu Salamah yang saat itu sedang menangis. Salma bertanya, “Apa yang membuatmu menangis?”

Ummu Salamah bercerita:

Aku berjumpa Nabi ﷺ dalam mimpi. Kepala dan jenggot beliau penuh dengan debu. Aku bertanya, “Ada apa denganmu, wahai Rasulullah?” Kata beliau, “Aku baru saja menyaksikan peristiwa pembunuhan Al-husain.”[1]

[1] At-tirmidzi (3771), Ath-thabrani (882), Al-hakim (6764). Kata At-tirmidzi: *hadits gharib*.

17

Pesan untuk Hasan Al-bashri

Abu Hamzah Al-aththar berkata:

Saat aku berada di dekat Hasan Al-bashri, ada seorang laki-laki datang sembari menuturkan, "Wahai Abu Sa'id (Hasan), Semalam aku bermimpi Nabi ﷺ sedang berada di padang rumput Bani Sulaim bersama orang-orang. Di sana, engkau datang dengan mengenakan jubah kain. Ada seseorang berkata pada Nabi ﷺ, "Wahai Rasulullah, ini adalah Hasan yang baru saja datang." Beliau berkata pada orang-orang di situ, "Sampaikan padanya: *Bergembiralah lalu bergembiralah lalu bergembiralah!*" Mendengar ucapan Nabi ﷺ, air mata Hasan berlinang di wajahnya. Kata Nabi ﷺ, "Semoga kamu senantiasa dinaungi kebahagiaan."

Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa melihatku dalam mimpi, maka dia sungguh telah melihatku sebab setan tidak mampu menyerupaiku."[1]

[1] Kitab Al-manamat (76)

18

Perselisihan Ali dan Mu'awiyah

Umar bin Abdul Aziz bercerita:

Aku bermimpi melihat Nabi ﷺ. Di sana juga ada Abu Bakar dan Umar yang sedang duduk di dekat beliau. Aku dekati mereka, kuucap salam, lalu aku duduk bersama mereka. Ketika aku duduk, aku melihat Ali datang bersama Mu'awiyah. Keduanya masuk ke dalam sebuah rumah. Pintunya ditutup dengan rapat. Aku menunggu keduanya keluar.

Setelah sekian waktu, Ali lebih dahulu keluar. Dia berkata, "Aku dianggap benar, demi Tuhan Ka'bah!" Selanjutnya giliran Mu'awiyah yang keluar sembari berkata, "Aku telah diampuni, demi Tuhan Ka'bah!"[1]

[1] Ihya' Ulum Ad-din (4/491)

19

Nabi ﷺ, 4 Khalifah, dan Umar bin Abdul Aziz

Fathimah bin Abdul Malik bin Marwan, istri Umar bin Abdul Aziz, berkata:

Suatu malam Umar bin Abdul Aziz terbangun dari tidurnya. Dia berkata padaku, "Aku bermimpi sesuatu yang menakjubkan." Aku berkata, "Ceritakanlah mimpi yang engkau lihat padaku!" Dia menunda ceritanya, "Takkan kuceritakan kecuali besok pagi." Ketika fajar telah terbit, Umar keluar untuk shalat Subuh. Setelah selesai, dia kembali ke tempat duduknya. Kudatangi dia dan kutagih, "Ceritakan mimpi yang engkau lihat padaku!"

Umar bin Abdul Aziz akhirnya menceritakannya:

Aku bermimpi seakan-akan aku diangkat ke sebuah tanah hijau yang luas. Tempat itu bak permadani hijau. Di sana terdapat sebuah istana putih seakan-seakan terbuat dari perak. Ada seseorang keluar dari istana itu lalu berteriak dengan suara keras, "Mana Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muththalib? Mana Rasulullah?" Akhirnya Rasulullah ﷺ muncul lalu beliau masuk ke dalam istana.

Kemudian ada orang lain keluar dari istana itu sembari berseru, "Mana Abu Bakar Ash-shiddiq? Mana putra Abu Quhafah?" Akhirnya Abu Bakar muncul lalu dia masuk ke dalam istana.

Kemudian ada orang lain keluar dari istana sembari berseru, "Mana Umar bin Al-khaththab?" Muncullah Umar lalu Umar masuk ke dalam istana.

Kemudian ada orang lain keluar dari istana sembari berseru, "Mana Utsman bin Affan?" Muncullah Utsman lalu Utsman masuk ke dalam istana.

Kemudian ada orang lain keluar dari istana sembari berseru, "Mana Ali bin Abu Thalib?" Muncullah Ali lalu Ali masuk ke dalam istana.

Kemudian ada orang lain keluar dari istana sembari berseru, "Mana Umar bin Abdul Aziz?" Aku pun berdiri lalu kumasuki istana tersebut.

Aku berjalan mendekati Rasulullah ﷺ sedangkan orang-orang berada di sekitar beliau. Aku bertanya-tanya, "Di mana seharusnya aku duduk?" Akhirnya aku

memilih duduk di samping ayahku, Umar bin Al-khaththab. Aku perhatikan Abu Bakar berada di kanan Nabi ﷺ dan Umar di kiri beliau. Aku memperhatikan kondisi sekitar, ternyata antara Nabi ﷺ dan Abu Bakar ada seorang laki-laki. Aku bertanya, "Siapakah laki-laki yang duduk di antara Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar?" Ada seseorang menjawab, "Dia adalah Isa putra Maryam."

Setelahnya aku mendengar sebuah seruan –antara aku dan sumber suara tersebut ada tabir cahaya–, "Wahai Umar bin Abdul Aziz, berpeganglah terhadap apa yang sudah ada padamu! Lazimkanlah terhadap apa yang sudah ada padamu!" Suara itu kemudian mengizinkanku untuk keluar dari istana tersebut. Aku pun keluar. Aku menoleh ke belakang, ternyata aku keluar bersama Utsman bin Affan. Dia memuji, "Segala puji hanya milik Allah, Dzat yang telah menolongku." Selanjutnya Ali bin Abu Thalib keluar juga dari tempat tersebut seraya berkata, "Segala puji hanya milik Allah, Dzat yang telah mengampuniku."[1]

[1] Ar-ruh (40-41), Al-bidayah wa An-nihayah (6/341)

20

Nasihat Nabi ﷺ untuk Umar bin Abdul Aziz

Hammad bin Abu Hasyim bercerita:

Ada seorang laki-laki mendatangi Umar bin Abdul Aziz dan berkata, “Aku bermimpi Nabi ﷺ dalam tidurku. Abu Bakar ada di kanan beliau dan Umar di sebelah kiri. Setelahnya, muncul dua orang yang bertengkar sedangkan engkau duduk di hadapan Nabi ﷺ. Beliau menasihatimu: *Wahai Umar, ketika kamu bertindak, bertindaklah seperti tindakan dua orang ini: Abu Bakar dan Umar!*”

Mendengar penuturan Hammad, Umar bin Abdul Aziz meminta kepadanya agar dia mau bersumpah atas nama Allah, “Apakah kamu benar-benar bermimpi demikian?” Orang itu pun bersumpah sehingga Umar bin Abdul Aziz menangis karenanya.[1]

[1] Siyar A’lam An-nubala’ (5/127), Al-wafi bi Al-wafiyat (18119), Ar-ruh (42), At-taqyid (360)

21

Menghitam dan Memutih Karena Nabi ﷺ

Abdul Wahid bin Zaid berkata:

Aku pernah bepergian untuk melaksanakan ibadah haji. Ada seseorang yang terus menemaniku selama perjalanan. Dia tidak berdiri dan duduk, tidak juga bergerak dan diam, melainkan pasti bershalawat pada Nabi ﷺ. Aku bertanya kepadanya tentang kebiasaan tersebut.

Dia menjelaskan:

Akan kuceritakan padamu. Aku keluar pertama kali menuju Mekkah bersama ayahku. Ketika berada di perjalanan, kami tidur di sebuah tempat. Ketika aku sedang beristirahat, ada seseorang mendatangiku dan berkata, “Berdirilah! Allah telah mencabut nyawa ayahmu dan menghitamkan wajahnya.”

Aku berdiri sekaligus merasa ngeri. Kubuka penutup wajah ayahku, ternyata dia sudah meninggal dalam kondisi wajah menghitam. Ketakutan sudah menjalar ke seluruh badanku. Ketika aku dalam kondisi demikian, mataku tidak mampu lagi kutahan sehingga aku tertidur. Dalam mimpi, aku melihat di atas kepala ayahku terdapat empat orang berkulit hitam yang masing-masing memegang tongkat besi. Tak berselang lama, datang seorang laki-laki rupawan yang mengenakan dua lapis pakaian berwarna hijau. Orang itu berkata kepada empat orang tersebut, “Menyingkirlah!” Diusaplah wajah ayahku dengan tangannya lalu dia mendatangiku sembari berkata, “Berdirilah! Allah telah memutihkan wajah ayahmu.” Aku bertanya, “Demi ayah dan ibuku, siapa engkau?” Orang itu menjawab, “Aku adalah Muhammad.”

Setelah terbangun, aku berdiri dan langsung kubuka penutup wajah ayahku. Ternyata wajahnya telah berubah menjadi putih. Setelah kejadian tersebut, aku tidak pernah meninggalkan shalawat kepada Rasulullah ﷺ.[1]

[1] Ihya’ Ulum Ad-din (4/493)

22

Aroma Misik di Mulut Imam Nafi'

Ketika imam Nafi' (ahli qira'ah) berbicara, tercium aroma misik keluar dari mulutnya. Ada seseorang berkata padanya, "Tiap kali aku duduk di dekatmu, engkau begitu harum." Nafi' menjawabnya, "Aku tidak memakai atau sekedar mendekati wewangian. Hanya saja aku berjumpa Nabi ﷺ dalam mimpi. Beliau membacakan Al-quran di mulutku. Sejak itulah harum ini selalu tercium dariku."[1]

[1] Siyar A'lam An-nubala' (7/337), Ar-ruh (307)

23

Musa Al-kadzim Bebas dari Penjara

Abdullah bin Malik Al-khuza'i bercerita:

Aku adalah seorang polisi yang bertugas di bawah kepemimpinan khalifah Harun Ar-rasyid. Satu malam, seorang utusan khalifah mendatangiku. Selama bertugas, tidak pernah ada seseorang berkunjung padaku pada malam seperti ini. Dia menarikku padahal aku sedang beristirahat di kasur. Dia juga melarangku berganti pakaian. Tindakannya membuatku ketakutan.

Ketika aku berada di depan pintu khalifah, aku diminta masuk ke dalam. Aku pun masuk. Di sana, aku temui dia sedang duduk di atas kasurnya. Kuucap salam padanya. Dia terdiam sejenak. Pikiranku melayang-melayang karenanya dan kekhawatiranku menjadi berlipat ganda. Dia berkata, "Wahai Abdullah, apa kamu tahu mengapa aku memanggilmu sekarang?" Aku menjawab, "Tidak, wahai Amirul Mukminin!" Harun Ar-rasyid menjelaskan, "Baru saja aku bermimpi seakan-akan ada seorang budak laki-laki dari Habasyah mendatangiku dengan memegang tombak. Dia memerintahkanku: *Lepaskan Musa Al-kadzim*[1] *sekarang! Jika tidak, kubunuh kamu dengan tombak ini! Pergilah! Lepaskan dia!*"

Aku bertanya, "Wahai, Amirul Mukminin, aku harus membebaskan Musa bin Ja'far?" Kuulangi pertanyaaku tiga kali hingga dia menjawab, "Pergilah sekarang dan bebaskan dia! Beri dia tiga puluh ribu dirham! Sampaikan padanya: *Jika engkau ingin mengambil kedudukanku*[2]*, maka akan kuberikan. Jika engkau lebih suka kembali ke Madinah, aku izinkan engkau kembali.*"

Akhirnya kudatangi Musa Al-kadzim di penjara dan dia langsung kubebaskan. Aku memberinya sejumlah uang sebagaimana perintah khalifah. Kusampaikan kebingunganku padanya, "Aku merasa heran terhadap urusan dirimu dengan khalifah. Apa yang terjadi sebenarnya?"

Musa Al-kadzim menjelaskan:

Akan kuceritakan duduk perkaranya padamu. Antara tidur dan terjaga, Rasulullah ﷺ mendatangiku seraya berkata, "Wahai Musa, kamu telah dipenjara

---

[1] bin Ja'far Ash-shadiq bin Muhammad Al-baqir bin Ali Zainal Abidin bin Al-husain bin Ali.
[2] khalifah Abbasiyah di Baghdad.

secara zalim. Ucapkanlah kalimat ini, maka engkau tidak akan ditahan di penjara lagi malam ini.”

Aku bertanya pada beliau, “Demi ayah dan ibuku, apa yang harus kuucapkan?” Rasulullah ﷺ menjawab, “Ucapkanlah

يَا سَامِعَ كُلِّ صَوْتٍ، وَيَا سَابِقَ الْفَوْتِ، وَيَا كَاسِيَ الْعِظَامِ لَحْمًا، وَمُنْشِرَهَا بَعْدَ الْمَوْتِ، أَسْأَلُكَ بِأَسْمَائِكَ الْحُسْنَى، وَبِاسْمِكَ الْأَعْظَمِ الْأَكْبَرِ الْمَخْزُوْنِ الْمَكْنُوْنِ، اَلَّذِيْ لَمْ يَطَّلِعْ عَلَيْهِ أَحَدٌ مِنَ الْمَخْلُوْقِيْنَ، يَا حَلِيْمًا ذَا أَنَاةٍ، يَا ذَا الْمَعْرُوْفِ الَّذِيْ لَا يَنْقَطِعُ أَبَدًا، وَلَا يُحْصَى عَدًّا، فَرِّجْ عَنِّيْ

(Wahai Dzat yang mendengar setiap suara, wahai Dzat yang maha dahulu dari tiap sesuatu yang berlalu, wahai Dzat yang membalutkan daging pada tulang, wahai Dzat yang menghidupkan setelah kematian, aku memohon pada-Mu dengan nama-namaMu yang baik dan dengan nama-Mu yang teragung, terbesar, tersimpan, tersembunyi, dam yang tak pernah diketahui oleh para makhluk. Wahai Dzat yang maha pemurah lagi pemilik kesabaran, wahai Dzat yang penuh dengan kebaikan yang kebaikan-Nya tak pernah terputus dan tak terbatas, anugerahkanlah kelapangan padaku!)”

… dan terjadilah seperti yang kamu lihat ini.[1]

[1] Wafiyat Al-a’yan (5/309-310), Al-isyarat fi ‘Ilm Al-‘ibarat (352), Mir’ah Al-jinan (801-802)

24

Nabi ﷺ Merasa Malu

Ibnu Al-ahdal berkata:

Ketika Ahmad bin Nashr Al-khuza'i[1] disalib, wajahnya berubah menjadi hitam. Semua orang berpaling darinya karena berprasangka buruk terhadap Al-khuza'i disebabkan perubahan warna wajahnya. Selang sekian waktu wajah itu berubah menjadi putih secara mendadak.

Ada seseorang yang bermimpi berjumpa Al-khuza'i dalam tidurnya. Dia bertanya tentang kondisi yang sangat ganjil saat penyaliban diri Al-khuza'i.

Al-khuza'i menceritakan kejadian di balik semua itu:

Ketika aku disalib, aku melihat Nabi ﷺ memalingkan wajahnya dariku. Karenanya wajahku berubah menjadi hitam. Aku bertanya pada beliau tentang sebab beliau memalingkan wajah. Kata Nabi ﷺ, "Aku memalingkan wajah karena aku malu padamu. Salah satu ahlu baitku[2] telah membunuhmu." Seketika itu pula hilanglah wajah hitamku seperti yang kemudian kamu lihat.[3]

[1] Ulama besar ahlussunnah.
[2] Khalifah Al-'abbasi Al-watsiq
[3] Syidzrat Adz-dzahab (2/69-70), Mir'ah Al-jinan (1152)

25

Mengumpulkan Tulang Belulang Nabi ﷺ

Imam Abu Hanifah berkata:

Aku bermimpi seakan-akan aku menggali kubur Nabi ﷺ lalu kukumpulkan tulang belulang beliau pada dadaku. Mimpi ini membuatku merasa takut. Akhirnya kutanyakan maksud dari mimpi tersebut pada Imam Muhammad bin Sirin. Kata dia, "Tidak seharusnya ada seseorang pada zaman ini yang mengalami mimpi demikian." Aku mempertegas, "Aku memang bermimpi seperti itu!" Dia akhirnya menjelaskan, "Jika mimpimu itu benar, niscaya engkau akan benar-benar menghidupkan sunnah nabimu."[1]

[1] Al-bashair wa Adz-dzakhair (2362), Fayat Al-a'yan (4313), Mir'ah Al-jinan wa 'Ibrah Al-yaqadzan (633), Al-mustathrif fi Kulli Fan Mustadzrif (1552-1553)

26

Titipan dari Allah

Abdullah bin Az-zubairi berkata:

Ketika aku duduk di masjid Nabawi bersama imam Malik bin Anas, datanglah seorang laki-laki sembari bertanya, “Yang mana Abu Abdillah Malik?” Orang-orang menjawabnya sambil memberi isyarat, “Beliau adalah yang kamu cari.” Dia menghampiri imam Malik dan berucap salam padanya. Orang itu langsung memeluk dan mencium kening sang imam. Orang tersebut berkata, “Demi Allah, aku sungguh bermimpi Nabi ﷺ semalam. Beliau sedang duduk di tempat ini dan berkata: *Datangkan Malik padaku!* Akhirnya engkau didatangkan di hadapan Nabi ﷺ dalam kondisi gemetar karena ketakutan. Nabi berkata: *Tidak ada apa-apa, wahai Abu Abdillah! Kami datang untuk menemuimu.* Beliau melanjutkan: *Duduklah!* Engkau pun duduk. Kata beliau: *Bukalah pangkuanmu!* Engkau membukanya kemudian Nabi ﷺ memenuhinya dengan misik. Beliau memerintahkan: *Ambillah dan bagikanlah kepada umatku!*”

Mendengar penuturan orang tersebut, imam Malik menangis dalam waktu yang lama. Dia berkata, “Mimpi yang menggembirakan dan tak mungkin menyesatkan. Seandainya mimpimu benar, maka yang kamu lihat adalah ilmu yang Allah titipkan dan percayakan padaku.”[1]

[1] Syarh Az-zarqani ‘ala Muwaththa’ Malik (1/4-5)

27

Misik Nabi ﷺ untuk Imam Malik

Abu Abdillah Maula Al-laitsiyyain berkata:

Aku bermimpi melihat Nabi ﷺ sedang duduk di masjid sedangkan orang-orang berada di sekeliling beliau. Imam Malik bin Anas berdiri di depan Nabi ﷺ. Di hadapan Nabi ﷺ terdapat minyak misik yang kemudian beliau ambil dengan genggaman tangan untuk diberikan padanya. Imam malik selanjutnya menaburkan minyak tersebut kepada orang-orang."[1]

[1] Kitab Al-manamat (107)

28

Imam Asy-syafi'i dan Ludah Nabi ﷺ

Imam Asy-syafi'i berkata:

Aku bermimpi berjumpa Nabi ﷺ. Beliau berkata padaku, "Wahai anak muda, siapa kamu?" Aku jawab, "Aku berasal dari keluargamu, wahai Rasulullah ﷺ!" Beliau menyuruhku men-dekat padanya. Aku pun mendekati beliau. Beliau mengambil ludah beliau yang penuh berkah lalu berkata, "Bukalah mulutmu!" Aku membuka mulutku kemudian beliau memoleskan ludah itu dengan jari beliau pada lidah, mulut, dan gigiku. Nabi ﷺ berkata, "Hisaplah! Semoga Allah memberkahimu."[1]

[1] Mir'ah Al-jinan wa 'Ibrah Al-yaqadzan (983)

29

Cinta Khalifah pada Imam Asy-syafi'i

Hisyam bin Ammar meriwayatkan ucapan Al-mutawakkil bin Al-mu'tashim[1] yang dia dengar sendiri:

Betapa aku mencintai Muhammad bin Idris Asy-syafi'i. Aku senang jika bisa membersamainya dalam hari-harinya sehingga aku bisa melihat dan menatapnya serta aku bisa belajar banyak darinya. Aku pernah bermimpi berjumpa Nabi ﷺ dalam tidurku dan beliau berkata, "Wahai para manusia, sesungguhnya Muhammad bin Idris Al-muththalibi telah berada dalam rahmat Allah. Dia adalah pewaris ilmu-ilmu yang baik pada kalian. Ikutilah dia, maka kalian akan mendapat petunjuk."[2]

[1] Al-mutawakkil dan Al-mu'tashim: dua khalifah Abbasiyyah.
[2] Tarikh Al-khulafa' (301)

30

Berkah Shalawat Imam Asy-syafi'i

Abu Bayan Al-ashbahani berkata:

Aku bermimpi berjumpa Nabi ﷺ saat tidur. Kutanya beliau, "Wahai Rasulullah, Muhammad bin Idris Asy-syafi'i, putra paman engkau, apakah engkau membantunya atau engkau mengkhususkan sesuatu padanya?" Kata Nabi ﷺ, "Iya, aku memohon pada Allah agar dia tidak dihisab kelak pada hari kiamat." Aku bertanya lagi, "Karena apa, wahai Rasulullah?" Kata beliau, "Dia bershalawat padaku dengan shalawat yang tidak pernah dilantunkan oleh orang lain." Kutanya kembali, "Bagaimana shalawatnya, wahai Rasulullah?" Nabi ﷺ berkata, "Dia bershalawat padaku dengan lafadz

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ كُلَّمَا ذَكَرَهُ الذَّاكِرُونَ وَصَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ كُلَّمَا غَفَلَ عَنْهُ الْغَافِلُوْنَ

(Ya Allah, limpahkanlah shalawat pada Muhammad setiap ada orang ingat pada beliau, dan limpahkanlah shalawat pada Muhammad setiap ada orang yang lalai mengingat beliau)."[1]

[1] Shifah Ash-shafwah (1/371), Al-muntadzam (1/138), Thabaqat Asy-syafi'iyyah (1/188), Rabi' Al-abrar (1141)

31

Pembelaan Nabi ﷺ pada Al-jala'

Terjadi perdebatan yang melibatkan Yahya Al-jala' yang berakidah sunni dan seseorang yang berpaham mu'tazilah. Berdasarkan jalannya perdebatan, hujjah yang dikeluarkan Al-jala' sebenarnya lebih kuat dan dalilnya lebih mendekati kebenaran dibanding lawannya. Sayangnya, penguasa saat itu berdiri di kubu mu'tazilah sehingga dia memutuskan bahwa paham mu'tazilah lebih unggul dibanding sunni. Al-jala' tak luput dari cercaan. Dia mendapat ucapan yang tidak menye-nangkan dari lawannya tersebut.

Al-jala' kembali ke rumahnya sambil dirundung kesedihan. Ketika sampai di rumah, sang istri menghidangkan jamuan malam untuknya. Dia tidak berselera sama sekali untuk mencicipi makanan. Dia kemudian tidur dalam kondisi sebagaimana dia tiba di rumah pertama kali.

Al-jala' bercerita:

Aku bermimpi melihat Nabi ﷺ berada di sebuah masjid jami'. Di sana ada sebuah majelis ilmu yang dihadiri Ahmad bin Hanbal dan para sahabatnya. Di tempat yang sama juga terdapat majelis yang di dalamnya ada Ahmad bin Abu Duad[1] dan para sahabatnya. Rasulullah ﷺ lalu membaca ayat

فَإِنْ يَكْفُرْ بِهَا هَؤُلَاءِ ...

Artinya: *Jika mereka ingkar terhadapnya…* (Al-an'am, 89)

sambil mengisyaratkannya pada majelis Ibnu Abi Duad. Beliau selanjutnya menyempurnakan ayat itu

فَقَدْ وَكَّلْنَا بِهَا قَوْمًا لَيْسُوْا بِهَا بِكَافِرِيْنَ

Artinya: *… maka Kami percayakan pada kaum yang tidak ingkar terhadapnya* (Al-an'am, 89)

---

[1] tokoh mu'tazilah dalam fitnah kemakhlukan Al-quran dan penyebab Imam Ahmad dicambuk.

sembari mengisyaratkan pada majelis Ahmad bin Hanbal dan para sahabatnya.[1]

Al-jala' terbangun dari tidurnya dengan berbunga-bunga. Istrinya datang kembali membawa makanan. Dia pun mengambilnya. Sajian itu dia jadikan santapan malam sekaligus sarapan pagi.

[1] Al-bidayah wa An-nihayah (7/358)

32

Berpegang pada Imam Ahmad bin Hanbal

Ahmad bin Al-hajjaj bercerita:

Aku belajar ilmu fiqih pada Imam Asy-syafi'i, Imam Malik, Imam Ahmad bin Hanbal, dan para ulama yang menguasai bidang tersebut. Satu waktu, aku dapati ucapan-ucapan mereka saling berseberangan dan mereka saling berbeda pendapat dalam berbagai masalah. Aku ingin sekali mengambil pendapat yang paling benar. Akhirnya kumohon pada Allah supaya Dia mempertemukanku dengan Nabi ﷺ dalam mimpi. Tiba-tiba muncul ilham dalam perasaanku, "Kamu akan berjumpa dengan beliau pada malam Jumat."

Saat tiba malam Jumat waktu sahur (sebelum fajar terbit) setelah kuselesaikan wiridku, aku duduk dengan menyandarkan punggung sembari menunggu adzan berkumandang. Saat itu, kedua mataku tidak tertahankan lagi hingga aku tertidur. Muncul dalam benakku bahwa Nabi ﷺ menghampiriku. Datanglah seorang laki-laki dari suku Najran berjubah hitam dan memakai pakaian putih. Dia mengucap salam lalu duduk. Nabi ﷺ kemudian datang dan langsung kuucapkan salam pada beliau lalu kucium kening beliau. Nabi ﷺ datang bersama para sahabat. Ketika Nabi ﷺ duduk, aku pun duduk di hadapan beliau. Aku bertanya pada beliau tentang berbagai masalah hingga aku menumpahkan segala hal terkait fiqih yang berkecamuk di hatiku. Saat aku bertanya pada beliau terkait suatu permasalahan, beliau menjawab, "Aku sependapat dengan ucapan orang itu," sambil mengisyaratkan pada orang yang datang sebelum beliau. Aku kembali bertanya tentang permasalahan lain. Nabi ﷺ menjawab, "Sesuai dengan ucapan orang itu." Aku bertanya lagi terkait sesuatu yang diper-selisihkan. Sambil mengisyaratkan pada orang tersebut, beliau menjawab, "Sesuai dengan ucapan orang itu."

Saat Nabi ﷺ berkata demikian, muncul dalam benakku bahwa orang yang beliau isyaratkan adalah Imam Ahmad bin Hanbal. Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, dia mendapat ujian berat karena membela engkau. Dia tetap sabar menghadapinya." Beliau berkata, "Lihatlah apa yang telah Allah lakukan pada dirinya!" Beliau kemudian menatap diriku lalu menawarkan, "Maukah kamu shalat Subuh bersama kami?" Kujawab, "Wahai Rasulullah, tidak ada yang lebih aku inginkan melainkan shalat bersamamu." Aku berdiri untuk bersiap shalat. Rasulullah ﷺ

maju ke depan untuk menjadi imam. Kami pun melaksanakan shalat Subuh bersama. Ketika beliau mengucapkan lafadz salam, aku turut mengucap salam sembari menolehkan kepala ke kanan. Setelahnya, aku terbangun dari tidur dalam kondisi menghadap kiblat.[1]

[1] Muntakhab Al-kalam fi Tafsir Al-ahlam (317-318)

33

Tidak Mencaci Sahabat Nabi ﷺ

Ja'far Ash-shaigh bercerita:

Ada seorang laki-laki tetangga Abu Abdillah Imam Ahmad bin Hanbal yang selalu bermaksiat dan melakukan perbuatan keji. Satu hari dia menghadiri majelis Imam Ahmad dan mengucap salam padanya, namun seakan-akan Imam Ahmad enggan men-jawab salamnya secara sempurna dan memilih meng-acuhkannya.

Dia bertanya, "Wahai Abu Abdillah, mengapa engkau mengacuhkanku? Aku sudah meninggalkan kebiasaan burukku karena mimpi yang aku lihat." Imam Ahmad bertanya, "Mimpi apa itu?"

Dia mengisahkan mimpinya:

Aku bermimpi melihat Nabi ﷺ sedang berada di tempat yang tinggi. Banyak orang berada di bawah dalam posisi duduk. Satu persatu berdiri menghadap Nabi ﷺ sambil berkata, "Doakanlah aku!" Nabi ﷺ pun mendoakannya. Begitu seterusnya hingga tidak tersisa seorang kecuali aku. Ketika aku hendak berdiri, aku merasa malu karena perbuatan buruk yang tak henti-henti aku lakukan. Nabi ﷺ akhirnya bertanya padaku, "Wahai Fulan, mengapa kamu tidak berdiri juga lalu meminta agar aku mendoakanmu?"

Aku berkata pada beliau, "Wahai Rasulullah, rasa malu dalam diriku atas perbuatan burukku selama ini membuatku merasa tidak pantas meminta doamu." Nabi ﷺ menjawab, "Jika rasa malu membuatmu tidak pantas seperti itu, maka berdirilah! Mintalah sesuatu padaku maka akan kudoakan dirimu. Kamu sama sekali tidak pernah mencaci para sahabatku." Aku pun berdiri lalu beliau mendoakanku. Tak lama setelah itu, aku terbangun. Allah telah membuatku membenci setiap perbuatan buruk yang pernah aku lakukan.

Ja'far melanjutkan ceritanya, "Imam Ahmad kemudian berkata pada kami: *Wahai Ja'far, wahai Fulan, ceritakanlah mimpi ini pada orang lain! Sesungguhnya mimpi yang dilihatnya akan bermanfaat.*"[1]

---

[1] Thabaqat Al-hanabilah (1/125), Kitab At-tawwabin (173)

34

Perlindungan Imam Al-bukhari pada Nabi ﷺ

Imam Al-bukhari berkata:

Aku bermimpi berjumpa Nabi ﷺ dan seakan-akan aku berdiri di hadapan beliau. Di tanganku ada sebuah kipas yang kugunakan untuk melindungi Nabi ﷺ dari gangguan lalat.

Aku bertanya pada seorang ahli tafsir mimpi tentang maksud mimpiku itu. Dia berkata, “Engkau akan melindungi beliau dari kebohongan.” Mimpi itulah yang membuatku tergerak dan terdorong untuk menyusun kitab Al-jami’ Ash-shahih (Shahih Al-bukhari).[1]

[1] Kasyf Adz-dzunun (544), Hadiy As-sari (7)

35

Telapak Kaki Nabi ﷺ dan Imam Al-bukhari

Muhammad bin Abu Hatim Al-warraq bercerita:

Aku bermimpi melihat nabi ﷺ sedang berjalan. Di belakang beliau ada Imam Muhammad bin Ismail Al-bukhari sedang berjalan mengikuti. Setiap kali Nabi ﷺ mengangkat telapak kaki, maka Imam Al-bukhari pasti meletakkan telapak kakinya di tempat bekas telapak kaki Nabi ﷺ.[1]

[1] Siyar A'lam An-nubala' (12/405), Hadiy As-sari Muqaddimah Fath Al-bari (7)

36

Imam Al-bukhari Dinanti Nabi ﷺ

Abdul Wahid bin Adam Ath-thawawisi berkata:

Aku bermimpi melihat Nabi ﷺ di suatu tempat sedang bersama para sahabat beliau. Kuucap salam pada beliau. Beliau berkenan membalas salamku. Aku bertanya, "Apa yang membuatmu berada di sini, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Aku menunggu Muhammad bin Ismail Al-bukhari."

Beberapa hari setelah mimpi tersebut, datang kabar padaku bahwa Imam Al-bukhari wafat. Aku mengecek lebih lanjut tentang informasi tersebut, kudapati bahwa sang imam wafat bersamaan dengan perjumpaanku dengan Nabi ﷺ dalam mimpi.[1]

[1] Syidzrat Al-dzahab fi Akhbar min Dzahab (2/134), Siyar A'lam An-nubala' (12/368)

37

"Ambillah ilmu dari Al-auza'i!"

Al-hakam bin Musa bin Al-walid berkata:

Dulu aku tidak pernah punya keinginan untuk mendengarkan ilmu yang disampaikan oleh Al-auza'i. Semuanya berubah ketika aku berjumpa Nabi ﷺ dalam mimpi. Aku melihat Al-auza'i berada di samping beliau. Aku bertanya pada beliau, "Wahai Rasulullah, dari siapakah seharusnya aku mengambil ilmu?" Beliau menjawab, "Dari dia," sembari memberi isyarat pada Al-auza'i.[1]

[1] Al-wafi bi Al-wafiyat (6/148), Siyar A'lam An-nubala' (7/118)

38

Keramat Al-baghdadi

Imam Sari As-saqathi berkata pada keponakannya, Junaid bin Muhammad (Al-baghdadi)[1], "Berbicaralah pada manusia!"[2] Imam Junaid justru memandang rendah terhadap dirinya sendiri dan merasa tidak mampu melakukan hal tersebut. Tak berselang lama, dia berjumpa Nabi ﷺ dalam mimpi. Beliau berkata pada Imam Junaid, "Berbicaralah pada manusia!" Keesokan harinya, dia mendatangi sang paman. Pamannya menegurnya, "Kamu tidak mendengarkanku sampai Rasulullah ﷺ sendiri yang berkata: *Berbicaralah pada manusia!*"

Ketika mereka berdua duduk membahasnya, datanglah seorang pemuda nasrani yang berpenampilan layaknya orang islam untuk menemui Imam Junaid. Orang itu berkata, "Wahai Abu Al-qasim, apa makna ucapan Nabi: '*Hati-hati dengan firasat orang beriman! Sesungguhnya dia melihat dengan cahaya Allah'*[3]?" Imam Junaid terdiam sejenak lalu mendongakkan kepalanya ke atas. Dia berkata, "Islamkanlah dirimu! Sudah tiba waktumu untuk menjadi muslim." Mendengar jawaban tak terduga dari Imam Junaid, pemuda itu lantas menyatakan keislamannya.[4]

---

[1] As-sari dan Al-junaid: pembimbing suluk.
[2] Berbicara sesuatu yang terlintas dalam benak melalui firasat dan ilham.
[3] At-tirmidzi (3127), Ath-thabrani dalam Al-ausath (7843) dan Al-kabir (7497)
[4] Syidzrat Al-dzahab (2/228), Al-bidayah wa An-nihayah (7/397), Thabaqat Al-auliya' (133-134), Jala' Al-afham (339)

39

Perlakuan Spesial Nabi ﷺ pada Asy-syibli

Abu Bakar Muhammad bin Umar berkata:

Ketika aku membersamai Abu Bakar bin Mujahid, datanglah Asy-syibli[1] menemui kami. Abu Bakar berdiri menyambutnya lalu memeluk dan mencium keningnya. Aku bertanya dengan penuh tanda tanya pada Abu Bakar, "Wahai tuanku, engkau melakukan demikian pada Asy-syibli padahal dia dianggap gila oleh semua penduduk Baghdad?" Kata Abu Bakar, "Aku melakukan demikian sebagaimana yang dilakukan Rasulullah ﷺ padanya dalam mimpiku. Aku bermimpi Asy-syibli mendatangi Rasulullah ﷺ. Beliau berdiri menyambutnya dan mencium keningnya. Aku bertanya pada beliau: *Wahai Rasulullah, engkau memperlakukan Asy-syibli seperti itu?* Rasulullah ﷺ menjawab: *Ini semua karena dia selalu membaca* لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ *hingga akhir surat dan* صَلَّى اللَّهُ عَلَيْكَ يَا مُحَمَّدْ *sebanyak tiga kali*."

Abu Bakar bin Mujahid berkata, "Ketika Asy-syibli datang, aku tanyakan tentang wirid yang selalu dia baca setelah shalat. Ternyata jawaban dia sama dengan yang disampaikan Nabi ﷺ."[2]

[1] Abu Bakar Asy-syibli: ahli zuhud abad ke-19 hijriyah.
[2] Tarikh Baghdad (14/395), Jala' Al-afham (329)

40

Tangis Bacaan Al-quran

Shalih Al-murri berkata:

Aku bermimpi sedang membaca Al-quran di sisi Nabi ﷺ. Beliau bertanya padaku, "Wahai Shalih, mana tangis bacaan Al-quranmu?"[1]

[1] Rabi' Al-abrar wa Nushush Al-akhbar (960), Al-mustathrif fi Kulli Fan Mustadzrif (77)

41

Salam Nabi ﷺ untuk Abu Ali bin Syadzan

Muhammad bin Yahya Al-kirmani berkata:

Saat kami sedang bersama Abu Ali bin Syadzan, datanglah seorang pemuda menemui kami. Tidak ada satu pun dari kami yang mengenalnya. Dia mengucap salam lalu bertanya, “Yang mana Abu Ali bin Syadzan?” Kami memberi isyarat pada Abu Ali.

Dia kemudian berkata, “Wahai Tuan, aku bermimpi bertemu Nabi ﷺ dalam mimpi. Beliau berkata padaku: *Cari Abu Ali bin Syadzan*[1]*! Sampaikan salamku jika kamu bertemu dengannya!*”

Ketika pemuda itu pergi, Abu Ali menangis karenanya. Dia berkata, “Aku tidak tahu amal apa yang membuatku bisa mendapat kemuliaan ini.”[2]

[1] Ulama hadits dan kalam. Wafat tahun 425 hijriyah.
[2] Tabyin Kadzb Al-muftari (245), Al-bidayah wa An-nihayah (8/158), Al-wafi bi Al-wafiyat (9159)

42

Qawaid Al-aqaid Imam Ghazali

Imam Abu Al-fath As-sawi berkata:

Pernah suatu waktu ketika aku masuk ke Masjid Al-haram, rasa kantuk tak mampu lagi kutahan. Aku pun tertidur karenanya. Dalam mimpi, aku melihat sebidang tanah luas yang dipenuhi banyak orang. Masing-masing dari mereka memegang sebuah kitab. Mereka semua duduk melingkari seseorang. Aku bertanya pada mereka tentang apa yang mereka lakukan dan siapa yang berada di tengah itu. Mereka menjawab, "Yang di tengah adalah Nabi ﷺ, sedangkan yang duduk di sekeliling beliau adalah para imam madzhab. Mereka bermaksud membacakan perihal madzhab dan akidah dalam kitab-kitab mereka di hadapan Rasulullah ﷺ sehingga mereka bisa merevisi isinya."

Saat aku sedang melihat sekitar, ada satu orang dari jamaah yang memegang kitab masuk ke tengah-tengah majelis. Dikatakan bahwa orang itu adalah Imam Asy-syafi'i. Dia mengucap salam pada Rasulullah ﷺ dan beliau membalas salamnya. Beliau menyambut kedatangan sang imam yang duduk di hadapan beliau. Dia membacakan kitab tentang madzhab dan akidahnya pada Rasulullah ﷺ.

Setelah sekian waktu, ada seorang lagi maju ke depan. Dikatakan bahwa dia adalah Imam Abu Hanifah. Dia mengucap salam lalu duduk di samping Imam Asy-syafi'i. Sang imam juga membacakan perihal madzhab dan akidahnya dari kitab yang dia pegang. Kemudian datang lagi seorang imam madzhab dan begitu seterusnya hingga tidak tersisa seorang pun melainkan hanya sedikit. Setiap ada orang yang membacakan kitabnya, dia akan duduk di sebelah yang lain.

Ketika semua selesai, maka datanglah seorang imam madzhab ahli bid'ah sambil membawa beberapa kitab yang di dalamnya berisi akidah yang menyalahi kebenaran. Dia ingin masuk ke tengah-tengah majelis untuk membacakannya di hadapan Rasulullah ﷺ. Tiba-tiba keluarlah seorang yang sejak tadi membersamai Rasulullah ﷺ untuk menemui ahli bid'ah tersebut. Orang itu mencelanya dan mengambil kitab dari tangannya lalu membuangnya jauh-jauh dari majelis. Dia juga mengusir serta menghinanya.

Ketika aku melihat bahwa orang-orang sudah selesai menghadap Rasulullah ﷺ seluruhnya, maka aku maju ke depan secara perlahan. Di tanganku terdapat sebuah kitab. Aku berkata pada beliau, "Wahai Rasulullah, kitab ini berisi akidahku dan akidah ahlussunnah. Jika engkau mengizinkan, aku akan membacanya di hadapanmu."

Rasulullah ﷺ bertanya, "Kitab apa ini?" Aku menjawab, "Ini adalah kitab *Qawaid Al-aqaid* yang disusun oleh Imam Al-ghazali[1]." Beliau mengizinkanku untuk membacanya. Aku pun duduk dan membacakan kitab itu. Kumulai bacaanku: *Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Ini adalah kitab 'Qawaid Al-aqaid' yang di dalamnya terdapat empat bab* ... Aku terus membacanya hingga pada ucapan Imam Al-ghazali: *Makna kalimat yang kedua, yaitu syahadat Rasul ﷺ, adalah sesungguhnya Allah Ta'ala telah mengutus nabi yang ummi yang berasal dari suku Quraisy bernama Muhammad ﷺ dengan risalah kepada seluruh orang arab maupun non-arab, baik dari bangsa jin maupun manusia*.

Ketika aku sampai pada bagian ini, aku lihat kegembiraan dan senyuman muncul di wajah Rasulullah ﷺ. Ketika bacaanku sampai pada bagian yang menjelaskan sifat-sifat beliau, beliau menoleh padaku sembari bertanya, "Di mana Al-ghazali?" Kemudian muncullah Imam Al-ghazali sedang berdiri di majelis, tepat di hadapan beliau. Sang Imam berkata, "Aku adalah Al-ghazali, wahai Rasulullah!" Dia maju dan mengucap salam pada Rasulullah ﷺ. Beliau menjawab salam tersebut dan mengulurkan tangan mulia beliau. Imam Al-ghazali meraih tangan itu dan meletakkannya pada pipinya untuk mengambil berkah Nabi ﷺ dan berkah tangan mulia itu. Imam Al-ghazali kemudian duduk.

Aku tidak pernah melihat Rasulullah ﷺ sebahagia ini seperti ketika aku membacakan kitab *Qawaid Al-aqaid* di hadapan beliau. Aku pun terbangun dari tidurku. Mataku berlinang air mata karena mimpi yang aku alami.[2]

---

[1] Hujjatul islam, Abu Hamid Al-ghazali. Wafat tahun 505 hijriyah.
[2] Tabyin Kadzb Al-muftari (1/245), Mir'ah Al-jinan (2578-2580)

43

Di Atas Islam dan Sunnah

Abu Ali Ad-dabbagh[1] berkata:

Aku bermimpi berjumpa Nabi ﷺ. Aku memohon pada beliau, “Wahai Rasulullah, Doakanlah aku semoga Allah menghidupkanku di atas islam!” Beliau berkata, “Dan di atas sunnah.”[2]

[1] Al-husain bin Abu Zaid, wafat tahun 454 hijriyah.
[2] Tarikh Baghdad (8/110), Al-bidayah wa An-nihayah (8/815)

44

Syaikhul Islam Ilmu Hadits

Syaikh Abdul Qadir Asy-syadzili meriwayatkan ucapan Imam As-suyuthi[1] dalam kitab biografinya:

Aku bermimpi Nabi ﷺ. Beliau berkata padaku, “Wahai, syaikhul hadits (guru besar ilmu hadits)!”

Aku bertanya pada beliau, “Wahai Rasulullah, apakah aku termasuk penduduk surga?” Kata beliau, “Iya.” Aku bertanya lagi, “Tanpa mendapat siksa lebih dahulu?” Beliau menjawab, “Itulah yang akan kamu dapatkan.”[2]

---

[1] Al-hafidz Jalaluddin As-suyuthi, wafat tahun 911 hijriyah.

[2] Syidzrat Adz-dzahab (8/51), An-nur As-safir ‘an Akhbar Al-qarn Al-‘asyir (122)

45

Wanita di Atas Mimbar

Ada seorang ulama wanita ahli fiqih dan ahli nasihat bernama Fathimah binti Abbas. Dia naik ke atas mimbar dan menyampaikan nasihat kepada para wanita. Semua wanita yang hadir sama-sama mengambil manfaat dari yang dia sampaikan. Hati mereka yang sebelumnya keras, mulai tertarik untuk mengerjakan ketaatan.

Ibnu Taimiyah merasa takjub dengan apa yang Fathimah lakukan. Dia memuji kecerdasan, kekhusyuan, dan tangisannya.

Shalahuddin Ash-shafadi berkata:

Seseorang bercerita padaku bahwa Taqiyuddin bin Taimiyah berkata, “Ada yang janggal dalam diriku menyangkut Fathimah karena dia wanita namun berani naik ke mimbar. Aku sempat ingin mencegahnya. Saat aku tidur malam hari, aku bermimpi berjumpa Nabi ﷺ. Kutanyakan pada beliau tentang perbuatan Fathimah. Kata beliau: *Perempuan shalihah*.”[1]

[1] A’yan Al-‘ashr wa A’yan Al-nashr (9968-9970)

46

Pemimpin Para Khatib

Abu Yahya bin Nabatah satu waktu berkhutbah para hari Jumat dengan khutbah terkait mimpi. Malam setelah khutbah tersebut, dia bermimpi melihat Nabi ﷺ sedang bersama para sahabat di kompleks pekuburan. Ketika Ibnu Nabatah mendekati beliau, beliau lantas menyambut, “Selamat datang, pemimpin para khatib!” Kemudian beliau mengisyaratkan pandangan pada kubur seraya beliau, “Apa yang bisa kamu sampaikan tentang ini (kuburan), wahai khatib?” Ibnu Nabatah menjawab, “Seakan-akan mereka tidak memiliki penyejuk mata. Mereka tidak akan hidup kembali seperti sebelumnya. Mereka dihancurkan dan dimatikan oleh Dzat yang menciptakan mereka. Mereka dibuat diam oleh Dzat yang telah membuat mereka berbicara. Mereka akan diciptakan kembali dalam wujud baru setelah kematian sebagaimana awal mereka tercipta. Mereka akan dikumpulkan sebagaimana mereka pernah bercerai-berai.”

Ibnu Nabatah menutup khutbahnya dengan menyitir ayat

لِّتَكُوْنُوْا شُهَدَآءَ عَلَى النَّاسِ

Artinya: ... *agar mereka menjadi saksi atas manusia,* (Al-baqarah: 143)

sembari memberi isyarat kepada para sahabat yang sedang membersamai Rasulullah ﷺ. Dia menyempurnakan ayat itu

وَيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ عَلَيْكُمْ شَهِيْدًا

Artinya: ... *dan agar rasul menjadi saksi atas kalian,* (Al-baqarah: 143)

sembari memberi isyarat kepada Rasulullah ﷺ. Beliau berkata padanya, “Bagus, bagus. Mendekatlah, mendekatlah!” Beliau mencium wajah Ibnu Nabatah dan meludahi mulutnya sembari berkata, “Semoga Allah menganugerahimu taufik.”

Ibnu Nabatah terbangun dari tidurnya. Dia sangat gembira karena mimpi tersebut. Terpancar rona cahaya dari wajahnya. Umur dia hanya tersisa delapan belas hari setelah kejadian tersebut. Dia tidak makan apapun hingga wafat

karena berkah ludah Nabi ﷺ dalam mimpi. Bau misik pun tercium darinya hingga dia menemui ajalnya.[1]

[1] Syidzrat Adz-dzahab (31/83), Al-bidayah wa An-nihayah (8/58), Wafiyat Al-a'yan (1976)

47

"Biarkan dia berhaji!"

Diriwayatkan dari Abu Al-qasim bin Asakir melalui sanadnya:

Seorang juru dakwah terkenal bernama Abu Al-husain bin Sam'un pada awalnya bekerja di penerbitan buku. Dia mendapat upah dari pekerjaan ini. Upah yang didapat dia gunakan untuk kepentingan pribadi dan ibunya. Dia telah melakukan banyak kebaikan untuk sang ibu.

Satu hari Ibnu Sam'un duduk untuk mencetak buku sedangkan si ibu berada di dekatnya. Dia berkata pada ibunya, "Aku ingin berhaji." Kata ibunya, "Anakku, bagaimana mungkin kamu bisa berangkat haji sedangkan kamu tidak memiliki bekal untuk berangkat ke sana? Aku pun tidak punya apa-apa untuk kuberikan padamu. Kita hanya hidup dari upah pekerjaanmu ini."

Setelah menasihati anaknya, si ibu mengantuk hingga kemudian dia tertidur. Setelah sejenak dia terpejam, dia terbangun lalu berkata pada Ibnu Sam'un, "Wahai anakku, berhajilah!" Ibnu Sam'un merasa heran, "Ibu tadi melarangku sebelum tidur, sekarang balik mengizinkanku." Ibunya menjelaskan, "Baru saja aku berjumpa Nabi ﷺ dalam tidurku. Beliau berkata: *Biarkan anakmu berangkat haji! Sesungguhnya dia akan mendapat kebaikan di akhirat dan dunia dalam ibadah hajinya.*"

Ibnu Sam'un bahagia mendengar kisah mimpi sang ibu. Dia lantas menjual buku-bukunya yang memang layak dijual. Dia akhirnya berangkat menuju Mekkah. Di tengah perjalanan, para perampok datang merampas bekal rombongan, termasuk milik Ibnu Sam'un.

Ibnu Sam'un berkata:

Aku telanjang bulat karena tidak memiliki apa-apa yang bisa dipakai. Kebetulan aku menemukan sebuah mantel tak terpakai yang dipegang oleh seseorang. Aku berkata padanya, "Berikanlah mantel itu padaku agar aku bisa menutupi badanku ini!" Dia menjawab, "Ambillah!" Kujuntaikan separuhnya pada pinggangku dan separuhnya pada pundakku. Di mantel itu tertulis: *Ya Allah, sampaikanlah puncak rahmatmu, wahai Dzat yang paling pengasih di antara para pengasih!*

Tiap kali rasa lapar mulai menghampiriku dan kujumpai satu kaum sedang makan, maka aku berdiri menatap mereka. Setelahnya, mereka akan memberiku makanan. Sehari itu aku cukupkan kebutuhanku dengan makanan tersebut.

Setelah menempuh perjalanan jauh, akhirnya aku sampai ke Mekkah. Aku cuci mantel yang aku pakai selama perjalanan lalu aku gunakan untuk ihram. Aku kemudian memohon pada satu orang dari Bani Syaibah[1] agar dia mengizinkanku masuk ke dalam rumahnya. Kuceritakan kondisi melaratku padanya. Dia mengizinkanku setelah orang-orang keluar dari rumahnya. Pintu pun ditutup.

Aku berdoa, "Ya Allah, sesungguhnya Engkau adalah Dzat yang maha kaya terhadap munajatku tentang keadaanku dengan sebab pengetahuan-Mu. Ya Allah, anugerahkanlah padaku pekerjaan yang membuatku tidak perlu meminta-minta pada orang lain!" Setelah berdoa, aku mendengar seseorang berucap di belakangku, "Ya Allah, dia tidak bisa berdoa dengan baik pada-Mu. Ya Allah, berilah dia hidup tanpa perlu meniti beratnya kehidupan!"

Aku menoleh ke belakang tetapi di sana tidak ada siapa-siapa. Aku berkata, "Itu adalah Khidhir atau salah satu dari malaikat yang mulia. Semoga salam dari Allah tercurahkan pada mereka semua."

Kuulangi doaku tadi. Suara dari sumber yang sama muncul kembali. Kuulangi lagi lalu suara itu terdengar kembali sebanyak tiga kali. Akhirnya kuputuskan untuk kembali ke Baghdad.

Saat itu, khalifah yang berkuasa hendak mengeluarkan seorang selirnya dari istana tapi dia merasa kasihan pada selir tersebut. Khalifah berkata pada orang-orang, "Carilah seorang laki-laki yang cocok dengannya sehingga bisa menikahinya!" Ada seseorang menjawab, "Ibnu Sam'un baru saja datang dari ibadah haji. Dia cocok dengan perempuan itu." Para hadirin yang lain turut membenarkan pendapat orang tersebut. Aku akhirnya didatangkan ke tempat khalifah, termasuk para saksi. Aku pun dinikahkan dengannya. Selir tersebut yang telah menjadi istriku ternyata membawa pulang banyak harta, pakaian, dan perhiasan bak seorang raja.[2]

---

[1] Bani Syaibah: Pemegang kunci Baitullah sejak zaman jahiliyah hingga hari kiamat.
[2] Siyar A'lam An-nubala' (16/505-506), Mir'ah Al-jinan wa 'Ibrah Al-yaqadzan (1872-1875)

48

Diampuni Berkah Qasidah

Sa'ad Al-asadi berkata:

Aku berjumpa Nabi ﷺ dalam mimpiku. Beliau berkata padaku, "Kamu berasal dari mana?" Kujawab, "Dari tanah Arab." Beliau bertanya lagi, "Dari Arab mana?" Aku jawab, "Dari bani Asad." Kata beliau, "Dari bani Asad bin Khuzaimah?" Aku mengiyakannya.

Nabi ﷺ bertanya, "Apakah kamu menetap di sana?" Aku mengiyakannya kembali. Beliau bertanya, "Apakah kamu kenal Al-kumait bin Zaid?" Aku berkata, "Wahai Rasulullah, dia adalah pamanku dan juga berasal dari sukuku." Beliau bertanya, "Apakah kamu hafal potongan syair yang dia buat?" Kujawab, "Iya." Kata Nabi ﷺ, "Bacakanlah padaku!"

Aku bergembira, tapi bukan karena merindui wanita berkulit putih…

Kuteruskan lantunan syair pamanku hingga bait

Tiada golongan bagiku selain golongan keluarga Ahmad
Tiada madzhab bagiku selain madzhab kebenaran

Nabi ﷺ lalu menyampaikan padaku, "Ketika kamu nanti terbangun, sampaikan salamku pada dia. Ucapkan padanya: *Sungguh Allah telah mengampunimu karena qasidah ini*."[1]

---

[1] Khazanah Al-adab (4/3304-3305), Al-aghani (10984-10985)

49

Madzhab Ibnu Baththah

Abu Muhammad Al-jauhari menyebutkan bahwa dia mendengar saudaranya, Abu Abdillah, berkata:

Aku berjumpa Nabi ﷺ dalam mimpiku. Kutanyakan pada beliau, "Wahai Rasulullah, madzhab manakah yang baik?" atau dengan kalimat, "Madzhab manakah yang seharusnya aku ikuti?" Beliau menjawab, "Ibnu Baththah, Ibnu Baththah[1]."

Setelah terbangun, aku pergi dari Baghdad menuju Ukbar[2]. Bertepatan pada hari Jumat, aku bermaksud menemui Syaikh Abu Abdillah Ibnu Baththah di masjid jami'. Ketika dia melihatku, belum aku ceritakan perihal mimpiku, dia berkata, "Rasulullah ﷺ benar, Rasulullah ﷺ benar."[3]

---

[1] Ibnu Baththah: Imam hadits dan fiqh. Doanya mustajab. Wafat tahun 387 hijriyah.
[2] Sebuah kota dekat Baghdad.
[3] Syidzrat Adz-dzahab fi Akhbar min Dzahab (3/122), Thabaqat Al-hanabilah (2/144)

50

Madzhab Asy'ariyah

Imam Abu Al-hasan Al-asy'ari[1] berkata:

Ketika aku tidur pada sepuluh malam pertama bulan Ramadhan, aku bermimpi berjumpa Nabi ﷺ. Beliau berkata padaku, "Wahai Ali, bantulah madzhab yang diriwayatkan dariku! Madzhab demikianlah yang benar."

Ketika aku terbangun, mimpi itu merasuk ke dalam jiwaku karena begitu berat perintah beliau yang kupikul. Pikiranku selalu terbayang-bayang tentangnya dan aku merasa bersedih karenanya. Ketika aku sibuk mencari penjelasan dalil-dalil tentang hal itu, hingga pada sepuluh pertengahan Ramadhan aku bermimpi Nabi ﷺ kembali. Beliau bertanya, "Apa yang sudah kamu lakukan terhadap perintahku?"

Aku berkata, "Wahai Rasulullah, apa yang harus aku lakukan? Aku sudah menyeleksi pendapat yang benar dari madzhab yang diriwayatkan darimu menggunakan ilmu kalam. Aku sudah mengikuti dalil-dalil yang benar yang bisa dimutlakkan pada Allah." Beliau berucap seperti mimpiku yang pertama, "Bantulah madzhab yang diriwayatkan dariku! Madzhab demikianlah yang benar."

Saat aku terbangun, aku merasa sangat bersalah dan begitu sedih. Kuputuskan untuk meninggalkan ilmu kalam dan memilih mengikuti hadits serta terus menyibukkan diri dengan Al-quran.

Ketika sampai pada malam dua puluh tujuh Ramadhan, sesuai dengan kebiasaan para ahli qiraah, ahli ilmu, dan ahli kebaikan di Bashrah, mereka berkumpul bersama untuk membaca Al-quran. Aku berkumpul di tengah-tengah rutinitas tahunan tersebut. Tiba-tiba rasa kantuk yang tidak bisa kutahan menyerangku. Aku pun pulang menuju rumah. Aku tertidur dan merasa sangat menyesal karena telah melewatkan kebiasaan kotaku tersebut.

Dalam mimpi, aku kembali berjumpa Nabi ﷺ. Beliau bertanya, "Apa yang sudah kamu lakukan terhadap perintahku?" Aku menjawab, "Aku telah meninggalkan ilmu kalam dan menyibukkan diri dengan Al-quran dan sunnahmu." Nabi ﷺ

---

[1] Penggagas madzhab Asy'ariyyah. Dia meninggalkan mu'tazilah dan condong pada madzhab ahlussunnah.

menyanggah, “Apa aku menyuruhmu meninggalkan ilmu kalam? Aku memerintahkanmu agar menolong madzhab yang diriwayatkan dariku karena itulah yang benar.”

Aku berkata, “Wahai Rasulullah, bagaimana aku bisa meninggalkan madzhab yang sudah kumengerti permasalahan-permasalahannya dan sudah kukuasai dalil-dalilnya selama tiga puluh tahun hanya karena mimpi?” Nabi ﷺ menjawab, “Andaikan bukan karena aku tahu bahwa Allah akan menolongmu, tentu aku akan menjelaskan semua kerancuan madzhabmu itu. Kamu menganggap bahwa kedatanganku hanyalah sekedar mimpi yang tidak wajib kamu laksanakan? Apakah mimpiku bertemu Jibril hanya sekedar mimpi seperti sangkaanmu terhadap kedatanganku ini? Kamu tidak akan mengalami mimpi seperti yang kamu lihat sekarang. Bersungguh-sungguhlah! Allah pasti akan menolongmu.”

Aku pun terbangun. Kutegaskan, “Tidak ada apapun setelah kebenaran kecuali kesesatan.” Aku buka lembaran-lembaran hadits tentang masalah mimpi, syafaat, melihat Allah, dan lainnya. Berbagai permasalahan diajukan padaku. Demi Allah, tidak ada ucapan pendebat yang kudengar yang tidak pernah kutemukan dalam kitab, melainkan aku tahu bahwa semuanya terjawab berkat pertolongan Allah seperti yang telah dikabarkan lebih dulu oleh Rasulullah ﷺ padaku dalam mimpi.[1]

---

[1] Tabyin Kadzb Al-muftari ‘ala Abi Al-hasan Al-asy’ari (1/41)

51

Mengubur Ilmu Nabi ﷺ

Abu Al-hasan An-qanthari berkata:

Aku mengubur kitab-kitabku dalam tanah agar aku bisa fokus ibadah dan bekerja. Tak lama setelah itu aku bermimpi bertemu Nabi ﷺ. Beliau naik ke atas mimbar dan memberi isyarat dengan tangan beliau. Di genggaman beliau ada banyak pena yang dipenuhi dengan wewangian dan misik. Beliau membagikan satu pena kepada tiap golongan. Saat aku maju dan berdiri di hadapan Nabi ﷺ, aku berkata pada beliau, “Wahai Rasulullah, berikanlah satu pena padaku!” Beliau menjawab, “Bagaimana aku akan memberimu pena sedangkan kamu telah mengubur ilmuku?” Saat aku terbangun, kuceritakan kisah ini pada orang-orang.[1]

[1] Al-bashair wa Ad-dakhair (1381-1382)

52

Berhaji Tanpa ke Madinah

Al-jundi berkata:

Seseorang yang dapat dipercaya mengabarkan padaku bahwa pada suatu tahun Imam Abu Bakar As-saksaki pernah mengerjakan ibadah haji tetapi dia tidak bisa mengunjungi Madinah. Dia merasa sangat gelisah karenanya.

As-saksaki kemudian bermimpi Nabi ﷺ. Kata beliau, "Wahai Abu Bakar, mengapa kamu tidak mendatangi kami sebagaimana kami mendatangimu?" As-saksaki berkata, "Dengan kemurahan hatimu, wahai Rasulullah, engkau telah berbuat baik padaku. Doakanlah aku!" Rasulullah ﷺ akhirnya mendoakannya.[1]

[1] Al-'uqud Al-lu'luiyyah fi Tarikh Ad-daulah Ar-rasuliyyah (86)

53

Ilmu Bahasa

Diriwayatkan dari Ibnu Mujtahid Al-mishri bahwa Tsa'lab[1] pernah berkata, "Kusibukkan diriku bersama ahli Al-quran, hadits, dan fiqih. Dengan sebab ilmu-ilmu tersebut mereka bisa berbahagia. Kusibukkan juga diriku dengan 'Zaid' dan 'Amr'[2]. Seandainya syairku bisa membuatku mendapat keuntungan kelak di akhirat."

Ibnu Mujahid berkata: Aku kemudian bermimpi berjumpa Nabi ﷺ. Beliau berkata, "Sampaikan salamku pada Abu Al-abbas Tsa'lab! Sampaikan juga padanya: *Kamu adalah pemilik ilmu yang bermanfaat sepanjang zaman*."

Abu Abdillah Ar-rudzabari berkata, "Maksud ilmu yang bermanfaat yang diucapkan oleh Nabi ﷺ adalah bahwa ucapan bisa menjadi sempurna dengan ilmu yang dikuasai Tsa'lab. Dengannya pula pidato menjadi indah. Sesungguhnya seluruh ilmu membutuhkannya."[3]

---

[1] salah satu imam bahasa arab.
[2] ilmu nahwu atau kaidahnya.
[3] Syidzrat Adz-dzahab fi Akhbar min Dzahab (2/207), Siyar A'lam An-nubala' (14/6), Tarikh Baghdad (5/211), Wafiyat Al-a'yan (1/103), Mu'jam Al-adibba' (1082)

54

Takkan Meninggalkan Mekkah

Ketika Abu Ubaid Al-qasim bin Salam telah menyelesaikan ibadah hajinya dan berniat untuk pulang dengan menyewa hewan tunggangan menuju Irak, dia bermimpi Nabi ﷺ dalam tidurnya pada malam dia memantapkan niat tersebut sebelum pergi keesokan harinya. Nabi ﷺ berada dalam posisi duduk. Di atas kepala beliau ada sekelompok orang sedang menutupi beliau. Orang-orang masuk menemui beliau dan mengucap salam serta menjabat tangan beliau.

Abu Ubaid meneruskan:

Ketika aku berusaha mendekati Nabi ﷺ, aku tertahan dan dilarang melakukannya. Kukatakan pada mereka yang menghalangiku, “Mengapa kalian tak membiarkanku bertemu Rasulullah ﷺ?” Mereka menjawab, “Tidak, demi Allah, kamu tidak boleh masuk dan mengucap salam pada beliau sebab besok kamu akan pergi dari sini menuju Irak.”

Kusampaikan pada mereka, “Aku tidak akan pergi dari sini!” Mereka pun memegang janjiku lalu membiarkanku bertemu Rasulullah ﷺ. Aku masuk mendekati beliau, kuucap salam, dan kujabat tangan beliau.

Ketika pagi tiba, langsung aku batalkan sewa hewan yang sudah aku sepakati. Kuputuskan untuk menetap di Mekkah.

Abu Ubaid untuk seterusnya tinggal di Mekkah. Ada sebuah pendapat bahwa dia bermimpi Nabi ﷺ di Madinah dan wafat di sana pula tiga hari setelah orang-orang pergi dari kota itu.[1]

[1] Wafiyat Al-a’yan wa Abnai Ahl Az-zaman (2738-2739)

55

Al-quran Bukan Makhluk

Muhammad bin Manshur berkata:

Aku bermimpi Nabi ﷺ dalam tidurku. Beliau terlihat bersama dua orang. Aku mengenali keduanya dari wajah mereka. Aku bertanya pada Nabi ﷺ, "Wahai Rasulullah, apa yang harus kami ucapkan tentang Al-quran?" Kata Nabi ﷺ, "Kalam Allah dan bukan makhluk."[1]

Aku berkata pada dua orang itu, "Saksikanlah!" Keduanya seakan-akan tampak dalam kondisi sadar.[2]

[1] Ini menyelisihi pendapat golongan Muktazilah yang menganggap Al-quran sebagai makhluk.
[2] I'tiqad Ahlissunnah (365)

56

Berkah Memperindah Bacaan Al-quran

Diriwayatkan dari Shalih An-naji bahwa Al-haitsam Ar-razi berkata:

Aku bermimpi Nabi ﷺ dan beliau berkata, “Apakah kamu Al-haitsam yang Al-quran terdengar indah karena suaramu?” Aku menjawab, “Iya.” Beliau mendoakanku, “Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan.”[1]

[1] Al-manamat (108)

57

Dibanggakan Nabi ﷺ

Diriwayatkan dari Ahmad bin Sahal At-tamimi bahwa Ali bin Hamzah Al-kisai berkata:

Ketika aku selesai membacakan Al-quran pada orang-orang, aku berjumpa Nabi ﷺ dalam mimpiku. Beliau bertanya, "Kamu Al-kisai?" Aku jawab, "Benar, wahai Rasulullah!" Kata beliau lagi, "Ali bin Hamzah?" Aku jawab, "Benar, wahai Rasulullah!" Beliau kembali bertanya, "Yang kemarin membacakan Al-quran pada umatku?" Aku jawab, "Benar, wahai Rasulullah!" Beliau memintaku, "Bacakanlah di depanku!"

Aku tidak bisa berucap apapun kecuali surat As-shaffat. Kubaca di hadapan beliau

وَالصّٰۤفّٰتِ صَفًّا (١) فَالزّٰجِرٰتِ زَجْرًا (٢) فَالتّٰلِيٰتِ ذِكْرًا (٣)

Artinya: *(Para malaikat) yang berbaris-baris dalam shaf. (Para malaikat) yang mencegah dengan sungguh-sungguh. (Para malaikat) yang membaca peringatan.* (Ash-shaffat: 1-3)

Nabi ﷺ berkata, "Bagus. Bacalah lagi!" Aku meneruskan surat itu hingga sampai pada ayat

فَاَقْبَلُوْٓا اِلَيْهِ يَزِفُّوْنَ

Artinya: *Lalu mereka segera mendatanginya.* (Ash-shaffat, 94)

"Bagus," beliau menyanjungku, "Berdirilah! Akan kubanggakan dirimu di depan –Al-kisai ragu– para ahli qiraat atau para malaikat."[1]

[1] Tarikh Baghdad (11/309-310)

58

Dipintakan Ampunan oleh Nabi ﷺ

Muhammad bin Al-mutawakkil Al-muqri’ berkata:

Aku bermimpi Nabi ﷺ dan kusampaikan pada beliau, “Wahai Rasulullah, pintakanlah ampunan untukku pada Allah! Aku mendapat riwayat dari Sufyan bin Uyainah dari Abu Az-zuhri dari Jabir bahwa ketika engkau dipintai sesuatu, maka engkau tidak pernah menjawab ‘tidak’.”

Rasulullah ﷺ tersenyum mendengar ucapanku. Beliau berkata, “Semoga Allah mengampunimu.”[1]

[1] Al-wafi bi Al-wafiyat (3265)

59

Menjadikan Nabi ﷺ Sebagai Pemimpin

Abu Nashr Al-wa'idz ditanya tentang perpindahannya dari madzhab ahli ra'yi (mengedepankan argumentasi akal) menuju madzhab ahli hadits (mengedepankan hadits). Dia menjawab:

Aku bermimpi Nabi ﷺ sedang bersama para sahabat. Beliau bermaksud menjenguk ustadz Abu Sahal Ash-sha'luki yang sedang sakit. Aku mengikuti Nabi ﷺ dan masuk ke dalam rumah Ash-sha'luki bersama beliau. Aku mengambil posisi di depan beliau sembari bergumam dalam hati tentang kekhawatiranku sepeninggal Ash-sha'luki, "Ash-sha'luki adalah imam madzhab ahli hadits. Jika dia wafat, aku khawatir madzhabnya menjadi kacau."

Tiba-tiba Nabi ﷺ berkata padaku, "Jangan berpikir seperti itu! Sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan suatu kelompok yang aku sendiri adalah tuannya menjadi terbengkalai."[1]

[1] Tabyin Kadzb Al-muftari (1/186)

60

Nabi ﷺ Tersenyum Gembira

Syaikh Abu Abdillah Aj-juzqani berkata:

Suatu malam saat tidur, aku bermimpi melihat orang-orang bergegas pergi menuju ribath[1] Abu Al-faraj Al-muqri'.

Kutanyakan mereka, "Ada apa dengan mereka?" Mereka menjawab, "Sesungguhnya Anas bin Malik singgah di ribath Al-muqri'." Aku gembira mendengarnya. Segera aku pergi untuk menemui Imam Al-hafidz Abu Al-'ala' untuk mengabarkan kedatangan Anas bin Malik.

Abu Al-'ala' juga gembira dan bersemangat mendengar kabar tersebut. Dia pun berdiri lalu mengambil satu juz dari hadits-hadits Anas bin Malik. Dia dan aku bersama-sama mendatangi ribath. Ketika tiba, ternyata Nabi ﷺ sedang duduk di sana. Kami juga melihat Anas bin Malik berada di kiri beliau. Kami menghampiri Nabi ﷺ dan mengucap salam kemudian duduk di depan beliau.

Abu Al-'ala' meminta izin pada Nabi ﷺ untuk membacakan satu juz hadits yang telah dia bawa. Beliau mengizinkannya. Abu Al-'ala' memulai membacanya dengan bacaan yang indah, jelas, dan benar. Kuperhatikan Nabi ﷺ, ternyata beliau tersenyum gembira padanya. Begitu pula terhadapku, beliau tersenyum juga.

Ketika pembacaan masih berlanjut, aku terbangun dari mimpiku. Aku pun mengambil wudhu dan melakukan shalat sebagai bentuk syukurku pada Allah atas mimpi yang telah kualami.[2]

---

[1] Tempat yang dikhususkan untuk belajar ilmu agama. Semacam pesantren.
[2] Mu'jam Al-adibba' (1677-1678)

61

Berziarah pada Nabi ﷺ

Sulaiman bin Nu'aim bercerita:

Satu waktu aku bermimpi bertemu Nabi ﷺ. Kusampaikan pada beliau, "Wahai Rasulullah, mereka adalah orang-orang yang mendatangi Raudhah-mu (taman surga di masjid Nabawi) dan mengucap salam padamu. Apakah engkau mengerti dan tahu tentang yang mereka ucapkan?" Nabi ﷺ menjawab, "Iya. Aku juga membalas salam mereka."[1]

[1] Asy-syifa bi Ta'rif Huquq Al-mushthafa (2/70), Ar-ruh (12)

62

Pesan untuk Ash-shabbagh

Syaikh Abdul Ghani An-nabulsi menyebutkan bahwa Syaikh Ridwan Ash-shabbagh pernah berjumpa Nabi ﷺ dalam tidurnya di masjid jami' kota Sheda. Di mimpi itu dia melihat orang-orang saling berdesakan untuk menemui Nabi ﷺ. Seseorang berkata padanya, "Wahai Ridwan, masuklah! Berbicanglah dengan Rasulullah ﷺ!"

Ash-shabbagh masuk ke dalam bersama orang tersebut. Di dalam, dia bertemu Nabi ﷺ. Beliau berkata pada Ash-shabbagh, "Wahai Ridwan, keluarlah! Sampaikan ucapanku ini! *Rasulullah ﷺ bersabda: Hiduplah sesukamu! Sesungguhnya kamu pasti menjadi mayyit. Cintailah siapa pun yang kamu mau! Sesungguhnya kamu pasti berpisah dengannya. Berbuatlah sesukamu! Sesungguhnya kamu pasti mendapat balasannya.*"[1] Ash-shabbagh pun keluar dan menyampaikan pesan Nabi ﷺ kepada orang-orang.[2]

---

[1] Al-mustadrak (7921), Al-mu'jam Al-ausath (4278), Syu'ab Al-iman (10540)
[2] Silk Ad-durar fi A'yan Al-qarn Ats-tsani 'Asyr (1220-1221)

63

Menjadi Lebih Baik

Seorang syaikh dan bani Sulaim berkata:

Aku bermimpi Nabi ﷺ dalam tidurku. Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana kabarmu?" Beliau menjawab, "Akan kusampaikan sebuah hadits padamu." Aku mengiyakannya.

Nabi ﷺ bersabda, "Barang siapa yang amal hari ini dan besok sama saja, maka dia orang yang rugi. Barang siapa yang hari esok lebih buruk dari hari ini, maka dia adalah orang yang dilaknat. Barang siapa yang amalnya tidak bertambah, maka dia berada dalam kekurangan. Barang siapa yang berada dalam kekurangan, maka kematian lebih baik baginya."[1]

[1] Kitab Al-manamat (1/116), Hilyah Al-auliya' (8/35), Lubab Al-albab (19)

64

Bertanya Keabsahan Hadits

Imam Ath-thabrani berkata:

Aku bermimpi berjumpa Nabi ﷺ. Aku bertanya pada beliau tentang suatu hadits '*Perumpamaan orang beriman dalam urusan saling mencintai, menyayangi, dan mengasihi adalah bagaikan sebuah badan. Jika satu anggota merasakan sakit, maka semua anggota akan ikut terjaga (susah tidur) dan panas (karena kurang tidur)*'[1].

Kata Nabi ﷺ –sambil memberi isyarat dengan tangan beliau –, "Benar, benar, benar," sebanyak tiga kali.[2]

---

[1] Shahih Muslim (6751), Musnad Ahmad (18870, 18872, 18877), Sunan Al-baihaqi (6660)

[2] Tarjamah Abi Al-qasim Sulaiman bin Ahmad (1/340), At-tadwin fi Akhbar Qazwin (1/309), Al-mustathrif (106)

65

Meriwayatkan Hadits

Dikisahkan oleh Sulaiman bin Yazid bahwa Ali bin Abu Thahir ketika melakukan perjalanan menuju Syam dan menulis hadits, dia meletakkan kitab-kitabnya dalam sebuah peti. Peti itu dia lapisi dengan aspal supaya air tidak masuk. Ibnu Abi Thahir menaiki sebuah kapal untuk menyeberangi lautan. Di tengah perjalanan, gelombang laut semakin ganas sehingga kapal menjadi tidak seimbang. Dia melemparkan petinya ke laut untuk mengurangi beban sehingga kapal pun menjadi tenang.

Ketika keluar dari kapal, dia berdiri di bibir pantai sembari berdoa tiga kali kemudian dia bersujud pada malam ketiga. Dia berdoa, "Ya Allah, jika permohonanku ini adalah murni karena-Mu dan karena kecintaanku pada rasul-Mu, maka tolonglah aku agar barangku kembali." Dia kemudian mengangkat kepala dan sejurus kemudian peti miliknya terlempar ke dekatnya. Dia mendekatinya dan berdiri sejenak. Orang-orang datang padanya bermaksud untuk mendengar hadits darinya, namun dia menolak.

Ibnu Abi Thahir bercerita:

Setelahnya, aku berjumpa Nabi ﷺ dalam mimpi. Beliau muncul bersama Ali bin Abu Thalib. Beliau berkata padaku, "Wahai Ali (Ibnu Abi Thahir), barang siapa yang Allah berdagang dengannya dengan sesuatu yang Allah perjualbelikan padamu di lautan lepas, maka janganlah dia menolak untuk meriwayatkan hadits-haditsku!" Ibnu Abi Thahir berkata, "Aku bertobat pada Allah."

Nabi ﷺ memberi motivasi pada Ibnu Abi Thahir dan menyarankannya untuk meriwayatkan hadits. [1]

[1] Siyar A'lam An-nubala' (14/373)

66

Keselamatan Diri Sendiri dan Orang Lain

Syaikh Abu Ishaq Asy-syairazi berkata:

Aku pernah menetap di Baghdad. Satu waktu saat aku tidur, aku bermimpi Nabi ﷺ sedang bersama Abu Bakar dan Umar. Aku berkata pada beliau, “Wahai Rasulullah, sangat banyak haditsmu yang telah sampai padaku dari para perawi. Aku ingin mendengar hadits darimu langsung yang dengannya aku bisa mendapat kemuliaan di dunia dan bisa menjadi modal bagiku di akhirat.”

“Wahai, syaikh!” beliau memanggilku syaikh dan mengajakku berbicara dengan nama itu. Aku gembira karenanya. Beliau melanjutkan, “Ucapkanlah dariku: *Barang siapa yang ingin selamat, maka carilah dalam keselamatan orang lain!*”[1]

[1] Syidzrat Adz-dzahab fi Akhbar min Dzahab (3/349), Siyar A’lam An-nubala’ (18/454)

67

"Jangan Tinggalkan Islam!"

Abu Ali Al-hasan Al-hikari berkata:

Aku bermimpi seakan-akan aku memasuki sebuah rumah. Di dalamnya, aku melihat Nabi ﷺ sedang tidur terlentang dengan ujung pakaian beliau mengarah ke kiblat. Aku pun duduk di sebelah kiri bahu beliau. Beliau menoleh kepadaku sembari berkata, "Jangan pernah tinggalkan agama islam!" Aku bertanya, "Semoga Allah melindungiku, wahai Rasulullah! Bagaimana mungkin aku akan meninggalkan agama islam?" Kupegang telapak tangan kanan beliau dan kusampaikan, "Inilah aku yang akan memperbarui islamku." Aku bersyahadat, "*Tiada Dzat yang patut disembah secara benar kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah*."[1]

[1] Tabyin Kadzb Al-muftari 'ala Abi Al-hasan Al-asy'ari (1/167)

68

Bermimpi Nabi ﷺ dalam Majelis

Muhammad bin Ali Al-‘allaf berkata:

Pernah aku menghadiri majlis nasihat Abu Al-husain bin Sam’un. Dia duduk di kursinya sambil berbicara. Di sebelah kursi, ada Abu Al-fath bin Al-qawwas sedang duduk. Kantuk tiba-tiba menyerang Ibnu Al-qawwas hingga dia tertidur. Ibnu Sam’un menahan diri untuk tidak berbicara hingga Ibnu Al-qawwas terbangun. Saat dia telah benar-benar sadar, Ibnu Sam’un bertanya padanya, “Kamu bermimpi Nabi ﷺ dalam tidurmu tadi?” Ibnu Al-qawwas berkata, “Iya.” Kata Ibnu Sam’un, “Karena itulah aku menghentikan pembicaraanku. Aku khawatir kamu terganggu dan terputus dari mimpi yang kamu lihat itu.”[1]

[1] Shifah Ash-shafwah (1/618), Siyar A’lam An-nubala’ (16/508)

69

Pertolongan Nabi ﷺ

Hakim Shadruddin Mauhub Al-jazari pada awal kekuasaannya dipercaya untuk mengurusi wilayah semenanjung Ibnu Umar. Dia memiliki banyak harta dan mendapat rezeki melalui perdagangan. Tidak heran jika hartanya berlimpah ruah. Penguasa Jazirah saat itu melirik-lirik harta Al-jazari dan hendak ingin menguasainya. Sampailah kabar ini ke telinga Al-jazari.

Karenanya, dia mengirimkan mayoritas hartanya kepada pedagang Mesir dan Syam kemudian lari dan bersembunyi. Dia pergi menuju Syam lalu melanjutkan ke Mesir.

Saat Ash-shahib Bahauddin diangkat menjadi seorang menteri, dia berencana menyakiti Al-jazari. Al-jazari mengalami ketakutan luar biasa.

Al-jazari menceritakan kisahnya:

Ketika aku begitu takut pada Ash-shahib Bahauddin, aku bermimpi Nabi ﷺ dalam tidurku dan beliau menanyakan kondisiku. Aku menjawab, "Wahai Rasulullah, aku merasa khawatir terhadap tindakan penguasa." Beliau berkata padaku, "Jangan takut padanya! Sampaikan pada dia: *Dengan tanda ini dan itu, jangan sakiti aku! Sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah memberi pertolongan padaku dalam urusanku denganmu.*"

Aku pun terbangun gembira karena pertemuanku dengan Rasulullah ﷺ. Ketika aku telah melaksanakan shalat Subuh, kutunggangi hewan tungganganku menuju benteng. Di tengah perjalanan, aku bertemu dengan Bahauddin. Salam kuucap padanya dan kukatakan, "Aku datang membawa pesan." Dia bertanya, "Dari siapa?" Aku menjelaskan, "Dari Rasulullah ﷺ. Dia menyampaikan padamu: *Dengan tanda ini dan itu, jangan sakiti aku! Sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah memberi pertolongan padaku dalam urusanku denganmu.*" Dia menjawab, "Kamu benar. Rasulullah ﷺ benar. Hari ini aku menjadi penjembatan pertolongan Rasulullah ﷺ padamu. Demi Allah, kamu tidak akan mendapat keburukan dariku selamanya." Bahauddin minta maaf dan dia begitu memuliakan Al-jazari setelahnya.

70

Tentang Harun Ar-rasyid

Harun Ar-rasyid berkata:

Aku bermimpi berjumpa Nabi ﷺ. Beliau berkata padaku, “Wahai Harun, sesungguhnya urusan kepemimpinan kaum muslim telah dibebankan padamu. Maka berangkatlah haji dengan berjalan dan lapangkanlah penduduk Haramain!”

Karenanya, Harun Ar-rasyid menginfakkan banyak hartanya pada penduduk Haramain. Tidak pernah ada khalifah sebelum dan sesudahnya yang berhaji dengan berjalan kaki sebagaimana dia. Dia termasuk dalam jajaran khalifah terbaik.[1]

[1] Tarikh Al-khulafa’ (1/292), An-nujum Az-zahirah fi Muluk Mishr wa Al-qahirah (870)

71

Dua Mimpi Al-mustanjid

Diriwayatkan dari Ibnu Hubairah (menteri) bahwa khalifah Al-muntanjid bin Al-muqtafi Liamrillah berkata:

Aku bermimpi Nabi ﷺ sejak berumur lima belas tahun. Beliau berkata padaku, "Masa kekhalifahan ayahmu tersisa lima tahun." Isyarat dari beliau memang benar adanya.

Aku kembali bermimpi Nabi ﷺ, empat bulan sebelum ayahku (Al-muqtafi) wafat. Beliau mendatangiku melalui sebuah pintu yang besar. Beliau kemudian naik ke puncak gunung. Beliau shalat bersamaku dua rakaat kemudian memakaikan sebuah jubah padaku. Beliau berkata, "Ucapkanlah: *Allahuma ihdini fiman hadait.*" Beliau membacakan doa qunut padaku.[1]

[1] Al-kamil fi At-tarikh (11/256), Al-bidayah wa An-nihayah (8/406), Siyar A'lam An-nubala' (20/413-414)

72

Perhatian Nabi ﷺ pada Orang Berilmu

Satu waktu Muhammad bin Nashr Al-marwazi, Muhammad bin Jarir Ath-thabari, dan Muhammad bin Al-munkadir ber-kumpul di sebuah kota di Mesir. Mereka bermajelis di satu rumah untuk menulis hadits. Pada hari itu tidak ada sesuatu yang bisa mereka makan.

Mereka pun mengadakan undian untuk menentukan siapa yang harus keluar untuk mencari makanan. Undian jatuh pada Al-marwazi. Dia lantas mendirikan shalat dan berdoa pada Allah saat memasuki waktu qailulah (waktu yang dianjurkan tidak sejenak sebelum matahari tergelincir). Pada saat bersamaan, wakil penguasa bernama Thulun (Ahmad bin Thulun) bermimpi bertemu Nabi ﷺ pada masa qailulah itu. Beliau berkata pada Thulun, "Rupanya kamu di sini, padahal orang-orang baik sedang kelaparan. Carilah para ahli hadits! Mereka tidak punya apa-apa untuk dimakan."

Seketika Thulun terbangun. Dia bertanya pada orang-orang, "Siapa ahli hadits yang ada di sini?" Dijawablah bahwa ada mereka bertiga: Al-marwazi, Ath-thabari, dan Al-munkadir. Thulun akhirnya mengirimkan 1000 dinar melalui seorang utusan. Dengan sebab Thulun, akhirnya Allah mengangkat kesulitan dan memudahkan urusan mereka. Thulun juga membeli rumah yang sedang ditempati mereka dan membangunnya menjadi sebuah masjid yang disediakan untuk para ahli hadits. Tak hanya itu, dia juga mewakafkan barang yang melimpah pada masjid tersebut.[1]

[1] Al-bidayah wa An-nihayah (11/109-110), Husn Al-muhadharah (10/310-311)

73

Usaha Pencurian Jasad Nabi ﷺ

Pada tahun 557 Hijriyah, para nasrani sepakat untuk mencuri jasad Nabi ﷺ dari kubur beliau. Mereka mengutus dua orang dari kalangan nasrani untuk melakukannya. Dua orang itu datang ke Madinah dengan berpakaian ala negeri Maghrib sekaligus mengaku-ngaku sebagai penduduk Andalusia. Mereka tinggal di sebuah kamar yang bersebelahan dengan rumah Nabi ﷺ dari arah kiblat di luar masjid Nabawi. Kamar yang dimaksud saat ini sudah hilang ketika masjid Nabawi mengalami perluasan.

Dua orang nasrani tersebut menampakkan ketakwaan, kebaikan, bersilaturrahim, shalat, berziarah ke Baqi' dan kubur Rasulullah ﷺ. Seperti itulah tampak luar keduanya. Sedangkan di dalam hati, mereka sangatlah sangat busuk. Mereka meng-gali terowongan bawah tanah yang mengarah ke arah rumah Nabi ﷺ yang di dalamnya ada kubur beliau.

Keduanya memindahkan tanah galian sedikit demi sedikit. Kadang membuangnya ke dalam sumur di dekat tempat tinggal mereka, kadang mereka masukkan ke dalam wadah kulit lalu mengikuti rombongan orang-orang yang berziarah ke Baqi' dan membuangnya di sana.

Perbuatan hina ini mereka lakukan dalam beberapa waktu hingga muncul dugaan dalam pikiran mereka bahwa galian sudah hampir mencapai tujuan dan keduanya bisa menuju ke dekat kubur Nabi ﷺ. Dua orang penjahat tersebut berpikir keras bagaimana cara memindah jasad beliau yang suci. Mereka menyangka bahwa tujuan mereka akan tercapai, padahal Allah-lah yang akan menggagalkan usaha keduanya.

Pada waktu itu, sultan Nuruddin Mahmud Zanki bermimpi berjumpa Nabi ﷺ dalam tidurnya. Beliau mengisyaratkan padanya tentang dua orang laki-laki berambut pirang sembari berkata, "Wahai Mahmud, tolonglah aku dari dua orang ini!" Sultan Mahmud terbangun dari tidurnya dengan sangat gelisah. Dia pun melakukan shalat kemudian tidur lagi. Mimpi itu kembali datang padanya sebanyak tiga kali.

Ketika sultan terbangun ketiga kalinya, maka dia memanggil sekretarisnya, Jamaluddin Al-mushili. Al-mushili adalah seorang sekretaris yang cerdas, shalih,

dan wara'. Sultan akhirnya menceritakan perihal mimpinya pada sekretarisnya itu. Al-washili berkata padanya, "Ini adalah peristiwa nyata yang sedang terjadi di Madinah yang tidak ada seorang pun mampu mencegahnya selain engkau. Berangkatlah sekarang menuju Madinah! Sembunyikan perihal mimpimu pada orang-orang!"

Sultan Mahmud menyiapkan segala kebutuhan di sisa malam. Dia keluar bersama dua puluh laki-laki dengan mengendarai unta. Selain mengikutsertakan Al-mushili, dia juga membawa harta yang sangat banyak. Jarak tempuh dari Syam menuju Madinah kira-kira membutuhkan waktu 16 hari. Ketika tiba, dia mendirikan shalat di Raudhah dan berziarah ke kubur Nabi ﷺ. Dia kemudian duduk tanpa tahu apa yang semestinya dilakukan.

Al-mushili bertanya, "Apakah engkau tahu dua orang yang engkau lihat dalam mimpi?" Sultan Mahmud mengiyakannya. Akhirnya Sekretaris sang sultan berkata pada para penduduk Madinah yang saat itu sedang berkumpul di masjid Nabawi, "Sesungguhnya sultan membawa harta yang berlimpah untuk disedekahkan. Tulislah nama-nama orang yang memang membutuhkan!" Selang sekian waktu, datanglah mereka seluruhnya. Setiap orang yang hadir mendapatkan bagian masing-masing. Sultan Mahmud memperhatikan setiap orang yang datang, namun tidak ada satu pun yang memenuhi kriteria dan sifat yang telah dijelaskan Nabi ﷺ dalam mimpinya.

Sultan bertanya, "Apakah ada orang lain yang belum mendapatkan sedekah?" Mereka menjawab, "Tidak tersisa satu pun kecuali dua orang dari Maghrib yang tidak mengambil apa-apa dari engkau. Keduanya shalih." Sultan berkata pada mereka, "Tidak! Mereka harus mendapat bagian juga!" Akhirnya keduanya didatangkan ke depan sultan. Dua orang ini ternyata sesuai dengan isyarat Nabi ﷺ pada sultan Mahmud.

Sultan bertanya pada keduanya, "Dari mana asal kalian berdua?" Mereka menjawab, "Kami berasal dari Maghrib. Kami datang untuk ibadah haji. Kami memilih menetap di sini pada tahun ini." Sultan berkata, "Jujurlah padaku!" Keduanya tetap bersikeras dengan alibi yang diucapkan.

Akhirnya sultan Mahmud meninggalkan keduanya dan pergi menuju tempat tinggal mereka bersama beberapa penduduk Madinah. Di sana dia menemukan harta yang sangat banyak, dua buah mushaf, dan buku-buku yang tertata rapi di atas rak. Mereka tidak menemukan barang lainnya. Sultan Mahmud lalu berjalan

mengitari tempat tersebut hingga kemudian Allah memberi ilham padanya. Dia mengangkat kasur di rumah tersebut dan menemukan papan kayu di bawahnya. Setelah papan itu diangkat, dia menemukan sebuah terowongan yang menuju kubur Nabi ﷺ yang mulia dan mengarah ke dinding masjid.

Penduduk Madinah terkejut melihatnya karena mereka tertipu dengan ketakwaan dan keshalihan keduanya. Sultan Mahmud memukul mereka berdua dengan keras hingga akhirnya mereka mengakui bahwa mereka adalah orang nasrani. Raja-raja nasrani mengutus keduanya dengan berpakaian layaknya orang berangkat haji. Mereka dijanjikan harta berlimpah oleh para raja dan diperintah untuk mengeluarkan jasad Nabi ﷺ dari kubur beliau untuk dipindahkan ke negeri mereka.

Saat latar belakang keduanya telah jelas dan kejahatannya telah diakui, sultan Mahmud memerintahkan agar keduanya dipenggal di sebelah timur kubur Nabi ﷺ dan mayat keduanya dibakar di penghujung siang.

Sultan Mahmud lalu memberi perintah agar dibuat galian parit di sekeliling kubur Nabi ﷺ dengan dilapisi timah. Parit itu kemudian diisi air sampai penuh. Setelahnya, dia kembali ke negerinya, Syam.[1]

[1] Syidzrat Adz-dzahab fi Akhbar min Dzahab (4/228), Miatu Qishshah wa Qishshah (2/203-204)

74

Al-mudzaffar dan Isyarat Kekuasaan

Dikisahkan bahwa pangeran Al-bardajani mengabdikan dirinya pada Al-mudzaffar Saifuddin Quthuz yang masih kecil. Saat itu, kepala Al-mudzaffar dipenuhi banyak kutu.

Al-bardajani bercerita:

Satu waktu aku mengambil kutu-kutu yang ada di kepalanya. Tiap kali berhasil kubunuh satu kutu, maka kuambil uang dari darinya. Jika tidak, maka dia aku pukul. Saat aku sedang mengambil kutu-kutunya, aku berkata pada Al-mudzaffar, “Demi Allah, aku ingin memiliki 50 bawahan.” Dia menjawab, “Semoga Allah senantiasa menjadikan hatimu baik. Aku akan memberimu 50 bawahan.” Mendengar dia berkata demikian, kupukul dia seraya berkata, “Celaka kamu! Kamu bisa memberiku 50 bawahan?” Dia bersikeras, “Bisa!” Aku memukulnya lagi. Dia protes, “Ada apa denganmu? Kamu ingin memiliki 50 bawahan. Aku, demi Allah, akan memberikannya padamu.” Kutanya, “Bagaimana bisa?” Dia menjelaskan, “Aku akan menguasai Mesir dan mengalahkan Tatar. Akan kuberikan apa yang kamu pinta.” Aku merasa sangat heran dengan ucapannya, “Gila kamu! Kamu akan menguasai Mesir dengan kutumu ini?!” Katanya, “Aku tidak bohong! Aku berjumpa Nabi ﷺ dalam tidurku. Beliau berkata: *Kamu akan menguasai Mesir dan mengalahkan Tatar!* Ucapan Rasulullah ﷺ pasti benar, aku tidak ragu sama sekali.” Memang demikianlah yang terjadi di masa depan pada diri Al-mudzaffar.[1]

---

[1] Syidzrat Adz-dzahab fi Akhbar min Dzahab (5/293), Al-bidayah wa An-nihayah (9/103), ‘Aqd Al-juman fi Tarikh Ahl Az-zaman (356), An-nujum Az-zahirah (4068)

75

Sebab Surat Tabarak

Satu waktu ada seseorang meminta izin pada tuan Barzik, semoga Allah merahmatinya. Saat orang itu masuk, Barzik melihat seseorang yang sudah tua tetapi begitu berwibawa lagi menakutkan. Barzik bertanya, “Engkau dari mana?” Kata orang tua itu, “Aku berasal dari tempat yang jauh.” Barzik bertanya lagi, “Apakah engkau ada keperluan sehingga datang ke sini?” Katanya, “Aku adalah utusan Rasulullah pada raja Syah.”

Kata Barzik, “Wahai orang tua, pesan apakah yang dimaksud?” Dia menjawab, “Jika kamu mengizinkanku menemuinya, akan kusampaikan pesan itu. Jika tidak, maka aku tak akan pergi sebelum bertemu dengannya hingga ku-sampaikan pesan tersebut.” Barzik pun menyampaikan ucapan orang tua itu pada raja Syah. Sang raja berkata, “Datangkan dia ke sini!” Saat orang tersebut dihadapkan, dia mendekati raja sembari memberi siwak dan sisir.

Dia berkata:

Aku adalah seorang ayah dari beberapa anak perempuan. Aku fakir dan tidak mampu mengurus pernikahan mereka. Setiap malam aku berdoa pada Allah semoga Dia berkenan memberiku rezeki sehingga aku bisa menyiapkan pernikahan putri-putriku. Ketika aku hendak tidur pada malam Jumat bulan ini, aku berdoa sebagaimana doa yang biasa aku munajatkan. Dalam tidur, aku bermimpi berjumpa Nabi ﷺ. Beliau berkata padaku, “Kamu berdoa pada Allah agar Dia menganugerahkan rezeki padamu untuk mengurus keperluan putri-putrimu?” Kujawab, “Benar, wahai Rasulullah!” Nabi ﷺ berkata, “Datangilah si Fulan (raja Syah)! Sampaikan padanya bahwa Rasulullah ﷺ berpesan padamu: *Uruslah keperluan putri-putriku!*” Aku berkata pada beliau, “Wahai Rasulullah, jika dia menanyakan bukti kebenaran pesanmu ini padaku, apa yang harus kukatakan?” Kata Nabi ﷺ, “Sampaikan padanya: *Tanda kebenarannya adalah bahwa kamu senantiasa membaca surat Tabarak setiap malam sebelum tidur*.”

Kata raja, “Ini adalah tanda yang benar. Hanya Allah yang tahu rutinitasku ini. Sesungguhnya guruku menyuruhku agar senantiasa membaca surat Tabarak setiap malam sebelum tidur. Perintah ini terus aku lakukan.” Raja Syah akhirnya

memberi perintah agar segala kebutuhan pernikahan putri-putrinya dipersiapkan. Dia memberi hadiah yang berlimpah pada orang itu.[1]

[1] Al-i'tibar (296-297)

76

Karena Menjaga Adab

Satu waktu, raja Al-mu'adzdzam, ayah dari raja Shalahuddin Al-ayyubi, melaksanakan ibadah haji. Ketika dia melalui kamar mulia Nabi ﷺ di Madinah Al-munawwarah, pemimpin Madinah datang menyambut dan melayani Al-mu'adzdzam dengan pelayanan terbaik.

Pemimpin Madinah berkata padanya, "Akan kubuka kamar mulia Nabi ﷺ untukmu sehingga engkau bisa berziarah dengan ziarah khusus yang tidak pernah didapat oleh orang selainmu."

Kata raja, "Semoga Allah melindungiku dari menerima tawaranmu ini. Demi Allah, aku cukup berdiam di pojok masjid. Aku bukanlah orang baik. Orang sepertiku tidak pantas mendekati makam Nabi ﷺ karena aku begitu mengagungkan beliau."

Setelah kejadian itu, ada seorang yang shalih berjumpa Nabi ﷺ dalam tidurnya. Beliau berkata padanya, "Sampaikan pada Isa[1]: *Sesungguhnya Allah sungguh menerima ibadah haji dan ziarahmu. Dia mengampunimu, juga mengampuni ibu Ibrahim[2] karena adabmu dan penghormatanmu padaku.*"[3]

[1] Isa: Nama raja Al-mu'adzdzam.
[2] Ibrahim: nama An-nashir Shalahuddin saat kecil.
[3] Dzail Mir'ah Az-zaman (223-224)

77

Manshur Al-jamal Bebas dari Penjara

Ahmad bin Yazib Al-muhallibi berkata:

Satu malam kami berada di hadapan Al-mu'tamid 'Alallah. Kepalanya bergoyang-goyang karena mengantuk. Dia berkata, "Tidak boleh ada seorang pun yang pergi!" Al-mu'tamid tidur sekitar setengah jam lalu terbangun. Kata dia, "Datangkan seorang tahanan bernama Manshur Al-jamal ke hadapanku!" Al-jamal kemudian dibawa ke hadapan Al-mu'tamid.

Kata Al-mu'tamid, "Sejak kapan kamu ditahan?" Kata Al-jamal, "Sejak tiga tahun lalu." Al-mu'tamid berkata, "Ceritakanlah apa yang terjadi pada dirimu sejujur-jujurnya!"

Al-jamal menjelaskan:

Aku adalah seorang laki-laki dari kota Mosul. Aku memiliki unta yang biasa kugunakan untuk bekerja. Upah dari pekerjaanku kubawa pada keluarga. Satu waktu pekerjaan begitu sulit aku dapat di Mosul. Aku bergumam, "Aku harus pergi menuju kota Samarra'[1]. Di sana tersedia banyak pekerjaan." Akhirnya aku berangkat menuju Samarra'.

Ketika hampir sampai ke Samarra', aku melihat sekumpulan tentara berhasil melumpuhkan para perampok. Jumlah mereka ada 10 orang. Ada satu orang di antara mereka memberikan sejumlah uang sogok pada tentara agar sudi melepaskannya. Dia pun dilepaskan dan balik menangkapku untuk menggantikan posisi orang tersebut. Mereka juga merampas untaku. Aku memohon pada mereka dengan nama Allah dan memberitahu perihal diriku, tetapi para tentara menolak kesaksianku. Mereka memenjarakan-ku. Di penjara, sebagian ada yang meninggal, sebagian ada yang dilepas hingga tersisa aku sendiri.

Al-mu'tamid lantas berkata, "Bawa 500 dinar ke sini!" Ketika uang sebanyak itu sudah ada, dia kembali berkata, "Berikan uang itu pada orang itu (Al-jamal)! Beri 30 dinar tiap bulan padanya! Berbuat baiklah padanya dalam urusan ini!"

---

[1] Kota di Irak. Berasal dari kata *Surra man ra'a* (Bahagialah orang yang melihatnya).

Al-mu'tamid mendekati kami dan menceritakan kejadian di balik ini semua, "Aku baru saja bermimpi Nabi ﷺ dalam tidurku. Beliau berkata: *Wahai Ahmad, pergilah ke penjara sekarang! Bebaskanlah Manshur Al-jamal karena dia dipenjara secara zalim! Berbuat baiklah padanya!* Aku pun melaksanakan perintah beliau."

Kata Al-muhallibi, "Setelah itu Al-mu'tamid tidur kembali dan kami semua pergi dari hadapannya."[1]

[1] A-faraj ba'da Asy-syiddah (789-791), At-tadzkirah Al-hamduniyyah (5067-5069)

78

Abu Hanifah Dizalimi

Sekretaris raja, Ibnu Hubairah, ingin melantik Imam Abu Hanifah, semoga Allah merahmatinya, sebagai seorang hakim. Dia bersumpah akan memukul kepala Abu Hanifah dengan cemeti jika menolaknya. Niat Ibnu Hubairah akhirnya disampaikan padanya melalui seorang utusan. Kata Abu Hanifah, "Pukulan cemetimu di dunia lebih ringan bagiku dibanding pukulan besi di akhirat. Demi Allah, aku tidak akan menerima perintahmu ini meskipun kamu nanti membunuhku."

Ucapan Abu Hanifah disampaikan kepada Ibnu Hubairah. Kata Ibnu Hubairah, "Telah sampai kabar padaku bahwa dia berani melawan sumpahku dengan sumpahnya sendiri." Abu Hanifah akhirnya dipanggil dan dia mendapat cacian serta hinaan. Ibnu Hubairah berjanji bahwa jika Abu Hurairah tidak mau menduduki jabatan hakim, maka dia akan memukul kepalanya hingga mati. Meski demikian, Abu Hanifah tetap menolak perintahnya sehingga kepalanya dicambuk sebanyak 20 kali cambukan.

Abu Hanifah berkata, "Ingatlah kedudukanmu di hadapan Allah! Sesungguhnya kedudukanmu lebih rendah dibanding kedudukanku di hadapanmu. Jangan mengancamku! Sesungguhnya aku berikrar bahwa tiada Dzat yang patut disembah secara benar kecuali Allah. Allah adalah Dzat yang akan menagih pertanggungjawabanmu tentang kelakuanmu ini terhadapku. Dia tidak akan menerima alasan apapun yang akan kamu kemukakan kelak."

Ibnu Hubairah memberi isyarat pada algojo agar berhenti. Abu Hanifah akhirnya ditahan di penjara. Wajah dan kepalanya membengkak karena pukulan bertubi-tubi.

Ibnu Hubairah berkata, "Tak lama dari kejadian itu, aku bermimpi berjumpa Nabi ﷺ dalam tidur. Beliau menegurku: *Apa kamu tidak takut pada Allah? Kamu berani memukul dan mengancam seseorang dari umatku yang tidak melakukan kesalahan padamu?* Karena teguran ini, Aku bebaskan Abu Hanifah dan aku meminta maaf padanya."[1]

[1] At-tadzkirah Al-hamduniyyah (6248-6249), Thabaqat Al-hanafiyyah (1/504-505)

79

Berkah Menolong Ahli Bait

Abu Musa At-turki, salah satu komandan khalifah Al-mutawakkil dan termasuk dalam jajaran senior, berkali-kali mengikuti perang namun dia tidak terluka sedikit pun. Bahkan dia sama sekali tidak memegang senjata dalam peperangan.

Ketika dia ditanya tentang keganjilan tersebut, dia berkata:

Aku bermimpi Rasulullah ﷺ dalam tidurku. Kukatakan pada beliau, "Wahai Rasulullah, doakanlah aku!" Kata beliau, "Tidak akan terjadi apa-apa padamu. Kamu pernah berbuat baik pada seorang laki-laki dari ahli baitku. Karenanya, kamu selalu berada dalam penjagaan Allah."

Pernah satu hari Abu Musa At-turki menolong seorang ahli bait Nabi ﷺ. Orang itu diselamatkan olehnya saat Al-mu'tashim memerintahkan agar dia dilempar ke tengah-tengah sekumpulan binatang buas. Abu Musa tidak menuruti perintah Al-mu'tashim.[1]

[1] Al-wafi bi Al-wafiyat (7759-7760), An-nujum Az-zahirah (2/327)

80

Berdamai dengan Al-bakri

Syaikh Syihabuddin Abdul Warits Al-maliki bercerita:

Aku pernah terlibat perdebatan sengit dan perbedaan pendapat dengan Syaikh Nashiruddin Muhammad Al-bakri. Satu waktu, aku berjumpa Nabi ﷺ dalam mimpiku. Beliau menasihatiku, “Berdamailah dengan Muhammad Al-bakri!” Nabi ﷺ memberi isyarat pada Al-bakri yang memang sedang ada ketegangan denganku. Ketika aku terbangun, kutempuh perjalanan menuju tempat Al-bakri lalu aku berdamai dengannya.[1]

[1] Ad-durar Al-kaminah (2951)

81

Doa Asyraf untuk Seorang Majusi

Ibnu Abi Ad-dunya bercerita bahwa ada seorang laki-laki bermimpi berjumpa Nabi ﷺ. Nabi ﷺ berkata padanya, “Temuilah seorang Majusi di Baghdad! Sampaikan padanya bahwa doa telah diterima!”

Orang tersebut bercerita:

Ketika aku terbangun, aku bertanya-tanya bagaimana aku bisa menemui Majusi tersebut. Pada malam kedua, aku mengalami mimpi yang sama. Malam ketiga pun aku bermimpi demikian lagi. Pagi harinya, aku berangkat menuju Baghdad dan kutemui orang Majusi yang diisyaratkan Nabi ﷺ. Di sana, kulihat dia mendapat kenikmatan yang berlimpah serta dunia yang begitu luas dihampar untuknya.

Aku mendatangi orang tersebut lalu kuucap salam dan duduk di sandingnya. Dia bertanya, “Apakah kamu ada keperluan denganku?” Aku mengiyakannya. Kata dia, “Sampaikanlah!” Kujawab, “Berdua saja. Tidak boleh ada orang lain.” Lalu orang-orang menyingkir dari tempat itu dan tersisa sebagian dari temannya. Aku berkata, “Mereka juga tidak boleh di sini.” Sang Majusi menyuruh mereka agar turut pergi hingga tiada siapa pun kecuali kami berdua. Dia berkata, “Sampaikanlah keperluanmu!”

Kusampaikan padanya, “Aku adalah utusan Rasulullah padamu. Beliau menyampaikan pesan padamu: *Doa telah diterima*.” Mendengar penuturanku, dia justru bertanya, “Apakah kamu mengenalku?” Aku mengiyakannya. Kata dia dengan penuh keheranan, “Sesungguhnya aku mengingkari islam dan risalah Muhammad.” Aku pun menegaskan, “Memang demikianlah pesan Rasululllah. Walau bagaimanapun, beliau menyuruhku menemuimu.” Dia bertanya, “Dia menyuruhmu menemuiku?” Kujawab, “Benar.” Dia pun mengucap syahadat, “Tiada Dzat yang patut disembah secara benar kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah.”

Kemudian dia memanggil teman-temannya dan berkata, “Aku pernah berada dalam kesesatan, dan sekarang aku telah kembali pada kebenaran. Barang siapa yang masuk islam, maka semua yang ada padanya adalah miliknya. Barang siapa yang enggan masuk islam, maka kembalikan barang-barang milikku!” Ternyata

hampir semua menyatakan keislamannya. Hanya tersisa sedikit yang tetap memeluk agama asal.

Dia memanggil anak laki-lakinya dan berkata, "Wahai putraku, aku pernah berada dalam kesesatan dan sekarang aku berada pada jalan kebenaran. Apakah kamu mau melakukannya juga?" Kata si anak, "Ayah, islamkanlah aku!" Maka anaknya juga turut masuk islam.

Kemudian dia memanggil anak perempuannya, "Wahai putriku, aku telah masuk islam, begitu pun saudaramu. Jika kamu juga masuk islam, maka kamu otomatis cerai dengan saudaramu[1]." Dia menjawab, "Wahai ayah, demi Allah, aku tidak suka ber-kumpul dengannya." Akhirnya putrinya juga masuk islam.

Mantan Majusi itu berkata padaku, "Apakah kamu tahu doa apa yang telah diterima?" Aku menjawab tidak. Dia bercerita:

> Ketika kunikahkan putriku dengan putraku dan kusajikan beberapa makanan serta kuundang orang-orang, mereka memenuhi undanganku karena rezeki dunia yang telah Allah berikan padaku. Saat mereka sedang makan, aku merasa lelah. Kusampaikan pada pelayanku, Bentangkan-lah tikar di atap rumah! Aku ingin tidur di sana." Kemudian aku naik ke atas. Aku memiliki tetangga dari golongan *asyraf*[2] yang fakir. Aku mendengar anak perempuan di sana berkata, "Aduh Ibu, Orang Majusi itu sudah menyakiti kita dengan bau sedap makanannya."
>
> Aku akhirnya turun ke bawah dan kubawakan makanan yang banyak, uang dinar yang berlimpah, dan pakaian pada tiap orang di rumah itu. Melihat apa yang sudah kulakukan, ibu dari anak itu mendoakanku, "Semoga Allah mengumpulkanmu bersama kakekku." Semua keluarganya kompak mengucap amin. Itulah doa yang telah diterima sebagaimana isyarat Nabi ﷺ.[3]

---

[1] Menikahi saudari kandung dibolehkan dalam agama Majusi.
[2] Keturunan Nabi ﷺ. Termasuk ahlu bait yang mulia.
[3] Kitab At-tawwabin (199-200)

82

Menjaga Kehormatan Keturunan Nabi ﷺ

Musa bin Shalih Al-asadi meriwayatkan bahwa Ishaq bin Ibrahim bin Mush'ab (gubernur Baghdad) pernah berkata:

Suatu malam aku bermimpi berjumpa Nabi ﷺ. Beliau berkata, "Bebaskankanlah pembunuh itu!" Aku merasa takut dengan mimpi tersebut. Aku meminta lilin untuk penerangan lalu aku mengecek catatan kriminal dari para tahanan. Tetapi tidak kutemukan catatan pembunuhan.

Aku meminta agar dua sipir penjara didatangkan kepadaku. Ketika tiba, aku bertanya pada mereka apakah ada seseorang yang didakwa dengan pasal pembunuhan. Mereka menjawab, "Ada. Kami-lah yang mencatat kasusnya." Aku akhirnya mengecek kembali catatan kriminal tersebut. Di tengah-tengah tumpukan kertas terdapat sebuah buku yang berisi gugatan terhadap para terdakwa. Berdasarkan catatan yang ada, orang yang dituduh melakukan pembunuhan memang bersaksi dan mengakui tuduhannya. Kuperintahkan agar orang itu segera dihadapkan padaku.

Ketika dia menemuiku, kulihat dia ketakutan. Aku berkata padanya, "Jika kamu jujur padaku tentang apa yang terjadi padamu, maka kamu akan kulepaskan." Dia pun mulai men-ceritakan yang sebenarnya. Dia memiliki kebiasaan melakukan kejahatan berat serta menghalalkan setiap yang haram bersama teman-temannya. Mereka berkumpul di rumah Abu Ja'far Al-manshur dan mulai merencanakan berbagai perbuatan buruk.

Orang itu meneruskan ceritanya:

Pada hari itu, seorang perempuan tua menemui kami. Dia datang bermaksud menawarkan seseorang. Orang tua itu datang bersama seorang perempuan yang luar biasa cantik. Saat perempuan tersebut berada di tengah rumah, dia sontak berteriak minta tolong lalu pingsan. Ketika sadar, aku berinisiatif membawanya menjauh dari teman-temanku. Aku bawa dia ke dalam kamar agar dia bisa menenangkan diri. Ketika dia mulai tenang, kutanyakan tentang kisah yang dialaminya.

Dia berkata, "Allah... Allah... Diriku ini... Orang tua tadi itu telah menipuku. Dia berkata bahwa di lemari miliknya terdapat permata yang tidak dapat ditemui padanannya. Dia hendak menjualnya. Dia membuatku penasaran. Aku pun pergi bersamanya karena mempercayai ucapannya. Dia lalu membawaku kepada kalian. Demi kakekku Rasulullah ﷺ, ibuku Fathimah, dan ayahku Al-hasan bin Ali, jagalah diriku!"

Akhirnya aku jamin keselamatan perempuan itu. Kutemui teman-temanku dan kukabari mereka tentang kejadian yang menimpa perempuan tersebut, namun mereka menyangka aku telah berbohong. Mereka berkata, "Setelah kamu melampiaskan nafsumu, kamu menyuruhnya pergi begitu saja." Mereka semua bergegas mendekati perempuan tersebut, tetapi aku berdiri melindunginya dari niat buruk teman-temanku. Suasana menjadi semakin kacau hingga aku terluka karenanya. Dalam situasi yang sedemikian gawat, aku memilih menyerang orang yang kurasa paling berbahaya karena dia ingin merenggut kehormatan si perempuan. Aku pun membunuhnya. Perempuan itu terus kulindungi dari yang lainnya hingga dia berhasil lolos dan aman dari marabahaya yang membayangi dirinya. Aku berhasil mengeluarkannya dari dalam rumah.

Saat itu, aku mendengar si perempuan berkata, "Semoga Allah melindungimu sebagaimana engkau telah me-lindungiku. Semoga Allah menganugerahimu balasan seperti perlindunganmu padaku."

Mendengar keributan terus terjadi, para tetangga mendatangi kami. Orang yang kubunuh tadi tersungkur ke tanah dengan tubuh berlumuran darah, sedangkan di tanganku terdapat pisau. Aku mengaku bahwa akulah yang membunuhnya.

Mendengar penuturan pelaku, Ishaq berkata, "Aku menyadari bahwa perbuatanmu tersebut adalah untuk men-jaga harkat dan martabat si perempuan. Aku limpahkan urusanmu ini kepada Allah dan rasul-Nya."

Orang tersebut berkata, "Demi kebenaran Dzat yang telah menyerahkan urusanku padamu, aku tidak pernah kembali bermaksiat pada Allah. Aku juga tidak pernah merasa ragu hingga kelak kutemui Allah."

Ishaq menutup kisahnya:

Kemudian kuceritakan padanya perihal mimpi yang aku alami. Sesungguhnya Allah tidak akan meluputkan perhatian darinya dalam urusan ini.[1]

[1] Muruj Adz-dzahab (4/95-96), Al-mustathrif (1469), At-tadzkirah Al-hamduniyyah (5065)

83

Majusi dan Keluarga Alawiyyin

Ada seorang laki-laki dari golongan alawiyyin[1] bermukim di kota Balkh. Dia memiliki seorang istri yang juga berstatus alawiyyah serta beberapa putri yang semuanya diuji dengan kefakiran. Satu waktu, laki-laki tersebut wafat. Si ibu membawa semua putrinya ke kota Samarkand karena khawatir orang yang membencinya gembira melihat musibah yang menimpa keluarganya.

Mereka semua berangkat saat musim dingin. Ketika tiba di kota tujuan, ibu tersebut memasukkan semua putrinya ke dalam masjid dalam kondisi tidak memiliki apa-apa untuk dimakan. Di sana, dia melewati dua buah majelis: majelis yang dipimpin oleh seorang laki-laki islam dan majelis yang dipimpin oleh seorang majusi[2]. Orang majusi tersebut adalah penanggung jawab kota.

Ibu itu lebih dulu mendekati si muslim. Dia menjelaskan kondisi keluarganya padanya. Si ibu berkata, “Aku butuh makan malam.” Dia menjawab, “Datangkan bukti bahwa kamu benar-benar seorang alawiyyah!” Kata si ibu, “Tidak ada satu pun di kota ini yang mengenalku.” Karenanya, muslim tersebut berpaling darinya. Dia kemudian mendatangi orang majusi dan menceritakan kejadian yang menimpa keluarganya. Kisah yang dia sampaikan sama persis dengan kisah yang ditujukan pada orang islam tadi. Mendengar ceritanya, orang majusi akhirnya membawa keluarganya ke masjid, sedangkan ibu itu dan putri-putrinya diistirahatkan di rumah si majusi serta diberi pakaian-pakaian yang bagus.

Saat memasuki tengah malam, si muslim yang enggan menolong si ibu bermimpi seakan-akan kiamat telah tiba. Sebuah panji berada di atas kepala Nabi Muhammad ﷺ. Di sana juga ada sebuah istana yang terbuat dari zamrud hijau. Dia bertanya pada Nabi ﷺ, “Wahai Rasulullah, untuk siapakah istana ini?” Kata Nabi ﷺ, “Untuk seorang laki-islam islam yang mengesakan Allah.” Dia pun berkata, “Aku adalah orang islam yang mengesakan Allah.” Kata Nabi ﷺ, “Datangkan bukti bahwa kamu benar-benar seorang muslim yang mengesakan Allah!” Dia kebingungan bagaimana cara mendatangkan bukti tentang status keislamannya. Nabi ﷺ memberinya pelajaran, “Saat ada seorang alawiyyah

[1] Keturunan Sayyidina Ali bin Abu Thalib.
[2] Majusi: agama yang pemeluknya menyembah api.

mendatangimu, kamu berkata padanya: *Datangkan bukti padaku!* Seperti itu juga sekarang, datangkan bukti padaku bahwa kamu adalah orang islam!"

Dia terbangun dari tidurnya sambil menangis dan memukul-mukul badannya sendiri. Dia keluar dari rumah dan berputar mengelilingi kota untuk mencari si ibu hingga berhasil melacak posisinya. Didatangilah orang majusi itu dan dia bertanya, "Di mana perempuan alawiyyah sekarang?" Majusi menjawab, "Ada padaku." Dia meminta, "Aku ingin membawanya!" Kata majusi, "Kamu tidak boleh mengambilnya dariku." Si majusi diberi penawaran menggiurkan, "Ambil seribu dinar ini dan serahkan dia padaku!" Dijawab olehnya, "Tidak akan aku lakukan. Mereka datang meminta bantuanku dan aku mendapat berkah mereka." Kata si muslim, "Aku juga harus mendapatkannya!"

Kata si majusi, "Apa yang kamu cari, aku lebih berhak men-dapatkannya. Istana yang kamu lihat di mimpi, itu diciptakan untukku! Apa kamu hendak membanggakan dan menyombong-kan keislamanmu padaku? Demi Allah, aku dan keluargaku tidak tidur melainkan kami semua masuk islam melalui tangannya."

Si majusi berkata kembali, "Aku juga bermimpi Nabi ﷺ, sama sepertimu. Beliau berkata padaku: *Perempuan alawiyyah juga anak-anaknya ada padamu?* Aku mengiyakannya. Kata beliau: *Istana ini adalah untukmu sekeluarga. Kamu dan keluargamu temasuk penduduk surga. Allah telah menciptakanmu sebagai orang beriman sejak zaman azali.*"[1]

[1] Kitab At-tawwabin (197-198), Al-kabair (54-55)

84

Shalawat Tanpa Salam

Ada seorang ahli hadits berkata:

Pernah satu waktu aku menulis hadits. Di dalamnya kutulis shalawat pada Nabi ﷺ tanpa menulis salam. Dalam tidur, aku bermimpi berjumpa Nabi ﷺ. Beliau berkata padaku, “Apa kamu tidak menyempurnakan shalawat dalam tulisanmu?” Karena mimpi ini, akhirnya tidak pernah kutulis shalawat kecuali kusertakan salam pada beliau ﷺ.[1]

[1] Ash-shawa’iq Al-muhriqah (2/434), An-nujum Az-zahirah (2097)

85

Hormati Al-quran!

Ada dua laki-laki shalih sering bermimpi Nabi ﷺ. Satu waktu salah satunya tidak bisa mengalaminya lagi. Dia berkata pada temannya, "Kalau kamu bermimpi Nabi ﷺ, sampaikan salamku! Tanyakan juga: *Mengapa temanku tidak lagi bermimpi engkau, wahai Rasulullah?*" Saat temannya ini berjumpa Nabi ﷺ kembali, titipan salam disampaikan pada beliau sekaligus bertanya tentang terputusnya mimpi kawannya tersebut. Kata Nabi ﷺ, "Dia sering meletakkan Al-quran lalu meletakkan buku-buku lain di atasnya."

Kabar ini akhirnya disampaikan padanya. Dia langsung mengecek rak buku. Ternyata ada buku yang dia letakkan di atas Al-quran. Seketika dia mengubah posisinya.[1]

Al-quran itu akan selalu unggul, takkan pernah diungguli.

وَمَنْ يُعَظِّمْ حُرُمٰتِ اللّٰهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَّهٗ عِنْدَ رَبِّهٖ

Artinya: *Barang siapa menganggungkan sesuatu yang terhormat bagi Allah, maka itu lebih baik untuknya di sisi Tuhannya.* (Al-hajj: 30)

ذٰلِكَ وَمَنْ يُّعَظِّمْ شَعَاۤىِٕرَ اللّٰهِ فَاِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوْبِ

Artinya: *Demikianlah. Barang siapa yang mengagungkan syiar-syiar Allah, maka itu berasal dari ketakwaan hati.* (Al-hajj: 32)

[1] Kisah ini aku terima dari salah satu guruku di tingkat Tsanawiyah.

86

Membaca Al-quran Tanpa Peduli Didengarkan

Abu Al-wafa Al-qari' Al-harawi berkata:

Aku pernah membacakan Al-quran di hadapan para pemimpin, namun mereka semua sibuk berbicara sendiri dan tidak mendengarkan bacaanku. Aku pun pulang dengan sedih. Saat aku tidur, aku berjumpa Nabi ﷺ dalam mimpi seakan-akan rona wajah beliau berubah.

Beliau berkata padaku, "Apa kamu membaca kalam Allah di depan suatu kelompok yang berbicara sendiri dan enggan mendengarkan bacaanmu? Jangan membaca apapun setelah ini kecuali yang Allah kehendaki!" Saat terbangun, lidahku menjadi kaku selama empat bulan. Jika aku punya hajat, maka aku menulisnya pada kertas.

Satu waktu, para ulama ahli hadits dan ahli ra'yi mendatangiku. Mereka berkata bahwa suatu saat aku pasti bisa berbicara kembali sebab Nabi ﷺ mengisyaratkan, "kecuali sesuatu yang Allah kehendaki." Ini adalah pengecualian.

Setelah empat bulan berlalu sejak aku tidak bisa berbicara, aku tidur kembali di tempat aku tidur saat itu. Dalam mimpi, aku berjumpa Nabi ﷺ dengan wajah bercahaya. Beliau bertanya, "Kamu sudah bertobat?" Aku menjawab, "Iya, wahai Rasulullah!" Kata beliau, "Barang siapa bertobat, maka Allah pasti kembali padanya. Julurkanlah lidahmu!" Beliau lalu mengusap lidahku menggunakan jari telunjuk beliau. Setelah selesai, beliau menasihatiku, "Jika kamu berada di hadapan orang-orang sedangkan kamu sedang membaca Al-quran, hentikanlah bacaanmu hingga mereka mau mendengar kalam Allah!" Saat terbangun, lidahku bisa kugerakkan seperti sedia kala.[1]

[1] Muntakhab Al-kalam fi Tafsir Al-ahlam (26)

87

Akibat Mencaci Abu Bakar dan Umar

Muradik Al-bashri bercerita:

Aku menjual sebuah barang kepada salah satu penguasa daerah Al-ahwaz[1]. Bolak-balik kutemui dirinya untuk menagih pembayaran, tetapi tiba-tiba saja orang itu mencaci Abu Bakar dan Umar. Kewibawaan dia membuatku hanya bisa tertegun tanpa berani menegurnya.

Aku lalu pulang ke rumah dengan perasaan sedih. Kulewati malam tanpa bisa menghilangkan kesedihan tersebut. Dalam mimpi, aku berjumpa Nabi ﷺ. Aku berkata pada beliau, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya si Fulan telah mencaci Abu Bakar dan Umar." Beliau memberi perintah, "Datangkan dia ke sini!" Aku pun membawanya ke hadapan beliau. Beliau berkata, "Baringkan dia!" Kubaringkan orang itu. Beliau berkata lagi, "Sembelih dia!" Aku terkejut luar biasa mendengar perintah itu, "Wahai Rasulullah, aku harus menyembelih dia?" Kata beliau, "Sembelih dia!" Beliau berkata demikian sebanyak tiga kali. Aku pun menggorok lehernya menggunakan pisau.

Ketika terbangun, aku bergumam, "Aku harus menemui orang itu dan harus kunasihati! Akan kuceritakan mimpiku ini padanya." Aku berangkat menuju tempat tinggalnya. Ketika sampai di depan rumahnya, aku mendengar suara ratapan tangis yang sangat keras dari dalam. Ternyata dia telah meninggal.[2]

---

[1] Negeri antara Bashrah dan Persia.
[2] Muntakhab Al-kalam fi Tafsir Al-ahlam (27)

88

Keutamaan Surat Al-fatihah

Ahmad bin Al-husain bin Mihran Al-muqri' berkisah:

Aku pernah membeli seorang budak perempuan. Aku mengira-ngira bahwa dia berasal dari Turki. Dia tidak bisa berbicara bahasa Arab. Seorang dari temanku memiliki budak perempuan yang bisa menerjemahkan bahasanya. Suatu hari dia sedang tidur. Saat terbangun, dia menangis sambil berteriak-teriak. Dia berkata padaku, "Tuanku, ajari aku surat Al-fatihah!"

Aku menggerutu dalam hati saat mendengar ucapan dia, "Lihatlah kebusukan orang ini! Dia paham bahasaku tapi tidak mau berbicara padaku dengan bahasa itu." Saat itu budak temanku juga ikut berkumpul dan dia bertanya pada budakku, "Dengar-dengar kamu tidak paham bahasa tuanmu tetapi sekarang bagaimana bisa kamu mengajaknya berbicara dengan bahasa dia?"

Kata budak perempuan itu:

Sesungguhnya aku bermimpi bertemu seorang laki-laki. Dia tampak sangat marah. Di belakangnya ada sekelompok orang yang sangat banyak. Laki-laki itu berjalan kaki. Aku bertanya, "Siapa dia?" Mereka menjawab, "Dia adalah Musa." Kemudian aku bertemu seorang laki-laki yang lebih baik dari yang pertama dan dia juga bersama sekelompok orang. Dia turut berjalan kaki. Aku bertanya, "Siapa dia?" Mereka menjawab, "Dia adalah Muhammad ﷺ."

Dia melanjutkan cerita mimpinya:

Aku memilih pergi bersama Muhammad ﷺ hingga tiba di depan sebuah pintu yang sangat besar. Itu adalah pintu surga. Pintu itu diketuk oleh beliau dan dibuka untuk beliau dan orang-orang yang membersamai beliau. Mereka semua masuk. Di luar hanya tersisa aku dan dua orang perempuan. Kami bertiga mengetuknya juga sehingga pintu terbuka. Ada seruan, "Siapa yang bisa memperbagus bacaan Al-fatihahnya, maka dia diizinkan masuk." Kedua perempuan tersebut membacanya dan mereka bisa masuk ke dalam. Tersisa aku sendiri di luar. Karenanya, mohon ajari aku surat Al-fatihah!

Aku (Al-muqri') akhirnya mengajari dia surat Al-fatihah dengan susah payah. Dia meninggal setelah berhasil menghafalnya.[1]

[1] Muntakhab Al-kalam fi Tafsir Al-ahlam (22)

89

Mencari Pakaian Ihram

Diceritakan oleh Bisyir Al-hafi:

Suatu hari aku bertemu Akbar Al-kurdi. Aku bertanya padanya, “Apa yang membuatmu bisa kembali pada Allah?” Katanya, “Aku adalah seorang pembegal di suatu tempat. Di sana ada tiga buah pohon kurma yang salah satunya tidak berbuah. Kemudian datanglah seekor burung pipit mengambil buah kurma dari pohon yang berbuah dan meletakkannya di pohon yang tidak berbuah. Aku hitung kurma yang dipindah, ternyata sebanyak sepuluh buah.

Terlintas sebuah perintah dalam diriku, “Berdiri dan perhatikan!” Aku pun bangkit. Aku perhatikan ada seekor ular yang buta di pucuk pohon kurma. Burung pipit tadi sebenarnya sedang menyuapi si ular. Aku menangis melihatnya. Aku berkata, “Wahai Allah, ular ini adalah makhluk yang diperintah untuk dibunuh oleh nabi-Mu. Engkau telah membutakannya tetapi Engkau juga menundukkan burung pipit agar memenuhi kebutuhan pangan ular itu. Aku adalah hamba-Mu. Aku ber-ikrar bahwa Engkau adalah Dzat yang maha esa. Engkau telah menjadikanku sebagai seorang pembegal yang menakut-nakuti orang di jalan.” Saat itu, muncul suara lagi dalam diriku, “Wahai Akbar, pintuku selalu terbuka.”

Kupatahkan pedangku dan kuguyurkan abu di atas kepalaku. Aku berteriak mohon ampun mohon ampun. Muncul suara tanpa rupa, “Aku telah mengampunimu, aku telah meng-ampunimu.” Setelahnya, teman-temanku terbangun. Mereka bertanya, “Ada apa denganmu? Kamu membuat kami kaget saja.” Aku berkata, “Aku jauh dari rahmat Allah karena begitu banyak dosa. Sekarang, aku telah berubah menjadi baik.” Mereka pun juga berkata demikian, “Kami juga jauh dari rahmat Allah karena begitu banyak dosa. Sekarang, kami telah berubah menjadi baik.”

Kami membuang pakaian-pakaian milik kami sendiri lalu berniat melakukan ihram di baitullah. Kami terus seperti itu selama tiga hari: memekik sedih, menangis, dan berada dalam kebingungan (tidak memiliki pakaian ihram).

Pada hari ketiga kami mendatangi sebuah desa. Di sana ada seorang perempuan buta yang sedang duduk di gerbang desa. Dia bertanya, “Di antara kalian apakah

ada Akbar Al-kurdi?" Salah satu dari kami menjawab, "Iya. Apakah kamu ada keperluan?" Katanya, "Benar. Selama tiga malam aku bertemu Nabi ﷺ dalam mimpi. Beliau berkata: *Berilah Akbar Al-kurdi sesuatu yang ditinggalkan oleh anakmu!*" Dia mengeluarkan 60 lapis kain. Akhirnya kami memakai sebagian dari kain tersebut kemudian memasuki daerah padang pasir hingga tiba di Baitullah Al-haram.[1]

[1] Kitab At-tawwabin (146)

90

Qasidah Ka’ab bin Zuhair

Ada seorang ulama yang tidak membuka/memulai majelisnya kecuali setelah membaca qasidah[1] Ka’ab bin Zuhair, semoga Allah meridhainya. Ditanyakan padanya tentang kebiasaan itu. Katanya, “Aku berjumpa Nabi ﷺ dalam tidurku. Kutanya beliau: *Wahai Rasulullah, apakah Ka’ab melantunkan qasidahnya di hadapanmu?* Nabi menjawab: *Benar. Aku menyukai qasidah itu dan aku menyukai orang yang menyukainya*.” Karenanya, aku bersumpah pada Allah bahwa aku tidak akan lepas membaca qasidah tersebut setiap hari.[2]

[1] Qasidah pujian pada Nabi ﷺ yang diawali dengan بانت سعاد فقلبي اليوم متبول

[2] Nafh Ath-thayyib fi Ghushni Al-andalus Ar-rathib (1/262)

91

Cahaya Para Nabi

Ada dua orang laki-laki sedang duduk berbincang, sedangkan Ka'ab Al-ahbar berada di dekat mereka. Salah satu berkata pada lainnya, "Aku bermimpi seakan-akan aku melihat seluruh manusia berkumpul. Aku juga melihat semua nabi dan masing-masing memiliki dua cahaya. Pengikut dari masing-masing nabi memiliki satu cahaya. Di sana juga kulihat Muhammad ﷺ. Tidak ada satu pun rambut di kepala dan jasad beliau melainkan tampak bercahaya. Sedangkan pengikut beliau masing-masing memiliki satu cahaya."

Ka'ab Al-ahbar berkata padanya, "Bertakwalah pada Allah, wahai hamba Allah! Perhatikan apa yang sudah kamu ucapkan!" Orang tersebut menjawab, "Yang aku ceritakan adalah mimpi yang aku alami."

Kata Ka'ab, "Demi Dzat yang telah mengutus Muhammad ﷺ dengan benar dan yang telah menurunkan Taurat pada Musa bin Imran, sesungguhnya apa yang kamu sampaikan sudah termaktub dalam kitabullah yang diturunkan kepada Musa bin Imran."[1]

[1] Nihayah Al-arab fi Funun Al-adab (9151-9152)

92

Sembuh Berkat Nabi ﷺ

Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dari Ya'qub bin Sufyan:

Suatu malam dalam pengembaraanku mencari ilmu, aku menulis dengan bantuan penerangan lentera. Tiba-tiba ada sesuatu jatuh mengenai mataku sehingga aku tidak bisa melihat dengan jelas. Aku menangis sedih karena penglihatanku menghilang. Aku tidak bisa menulis hadits Rasulullah ﷺ kembali. Kesepian menghantui diriku. Setelah itu, kantuk tidak mampu lagi aku tahan hingga kemudian aku tertidur. Aku bermimpi bertemu Nabi ﷺ. Beliau bertanya, "Ada apa denganmu?" Kuceritakan kejadian yang membuatku seperti ini yang menyebabkanku tidak bisa menulis hadits lagi. Beliau memerintahkan, "Mendekatlah!" Aku mendekati beliau. Beliau meletakkan tangan beliau pada mataku dan mem-bacakan sebagian isi Al-quran. Aku pun terbangun dari mimpiku dan kusadari bahwa penglihatanku telah kembali normal. Aku akhirnya duduk sembari bertasbih pada Allah.[1]

[1] Al-bidayah wa An-nihayah (7/434)

93

Isyarat Seratus Dirham

Pengarang kitab At-tuhfah Al-lathifah fi Tarikh Al-madinah Asy-syarifah berkata:

Seseorang yang aku percayai bercerita padaku bahwa dia pernah membawa sebuah surat dari Mekkah kepada Asy-syams Shawab Al-mughitsi. Surat itu berisi perintah agar Al-mughitsi memberikan 100 dirham pada Az-zubair bin Ali bin Sayyid Al-kul. Tidak ada seorang pun yang tahu tentang isi surat tersebut.

Sayangnya, Al-mughitsi hanya memiliki 50 dirham. Uang itu dia kirim pada Sayyid Al-kul melalui Al-jamal Al-mathari. Al-mathari merasa senang dengan tugas yang diberikan karena berarti dia telah ikut serta melayani keperluan orang-orang shalih dan membahagiakan mereka. Saat Al-mathari menemuinya dengan membawa uang 50 dirham, Sayyid Al-kul justru berkata, "Ini masih kurang 50 dirham!" Uang itu dia kembalikan sehingga Al-mathari kembali menemui Al-mughitsi. Al-mathari menceritakan duduk perkara padanya. Kata Al-mughitsi, "Dia benar. Seharusnya memang 100 dirham, tapi aku tidak memiliki uang sebanyak itu. Aku lebih memilih segera mengirim uang yang ada agar dia bisa menggunakan-nya, kemudian aku kirim kembali kekurangannya jika sudah ada." Karenanya, Al-jamal menemui Sayyid Al-kul lagi dan menyampaikan klarifikasi Al-mughitsi. Kata Sayyid Al-kul, "Apa aku tidak menyampaikannya padamu? Apa perkataanku kurang jelas?" Al-jamal bertanya, "Dari mana kamu tahu bahwa seharusnya berjumlah 100 dirham?" Dia menjelaskan, "Aku bertemu Nabi ﷺ dalam mimpi. Kusampaikan pada beliau tentang keadaan dan kemelaratanku. Beliau memberiku 100 dirham. Ketika kamu memberiku 50 dirham, aku sadar bahwa mimpiku ini benar sehingga kutagih kekurangannya padamu. Jangan salahkan aku dalam urusan ini!"[1]

[1] At-tuhfah Al-lathifah fi Tarikh Al-madinah Asy-syarifah (1/355)

94

“Berdirilah! Rasulullah ﷺ sudah datang.”

Abu Al-khair At-tinati bercerita:

Suatu hari aku memasuki kota Madinah dalam kondisi fakir dan memiliki hajat. Selama lima hari di sana, tak sekalipun kucicipi makanan. Kudatangi kubur Nabi ﷺ dan kuucap salam pada beliau, Abu Bakar, dan Umar. Aku berkata, “Aku adalah tamu engkau malam ini, wahai Rasulullah!” Aku kemudian pamit undur dan tidur di belakang mimbar.

Dalam tidur aku bermimpi melihat Nabi ﷺ, Abu Bakar di kanan beliau, Umar di kiri beliau, dan Ali bin Abu Thalib di hadapan beliau. Ali menggerak-gerakkanku sembari berkata, “Berdiri-lah! Rasulullah ﷺ sudah datang.” Aku pun berdiri menyambut beliau dan kukecup kening beliau. Nabi ﷺ memberiku sepotong roti. Roti itu aku makan separuhnya. Setelahnya, aku pun terbangun. Ternyata separuh roti yang belum aku makan dalam mimpi, sekarang berada dalam genggamanku.[1]

---

[1] Shifah Ash-shafwah (2/434), Thabaqat Al-auliya’ (207)

95

Ahli Zuhud dan Ibadah

Abu Ja'far Ash-shaidalani bercerita:

Aku bermimpi melihat Nabi ﷺ dalam tidurku. Di sekitar beliau, berkumpul begitu banyak orang dari golongan ahli zuhud dan ahli ibadah. Di atas, kulihat langit terbelah dan turunlah dua malaikat. Salah satunya memegang baskom, sedangkan yang lain memegang kendi. Baskom tersebut diletakkan di hadapan Nabi ﷺ dan kemudian beliau mencuci kedua tangan beliau. Baskom tersebut lalu digilir kepada yang ada di sana hingga semua mencuci tangan mereka. Baskom itu pun sekarang berada di hadapanku. Satu malaikat berkata pada yang lain, "Jangan dituangkan pada tangan orang ini! Dia bukan termasuk golongan mereka." Aku protes, "Wahai Rasulullah, bukankah ada hadits yang diriwayatkan darimu bahwa engkau berkata: '*Seseorang bersama dengan yang dia cintai*'[1]?" Beliau menjawab, "Benar." Kukatakan, "Wahai Rasulullah, sesungguh-nya aku mencintaimu dan mencintai golongan itu (zuhud dan ibadah)." Nabi ﷺ akhirnya mengizinkan, "Tuangkanlah pada tangannya karena dia termasuk dalam golongan mereka!"[2]

---

[1] Al-bukhari (5816), Muslim (6660), Abu Dawud (5127), At-tirmidzi (2385), Ahmad (3710), Ibnu Hibban (105)
[2] Ihya' Ulum Ad-din (4/492)

96

Kemuliaan Nashr bin Al-aththar

Al-akbari bercerita:

Aku bermimpi berjumpa Nabi ﷺ. Kusampaikan padanya, “Mohon usapkanlah tanganmu pada mataku! Mata ini membuatku sakit.” Beliau menjawab, “Pergilah menuju Nashr bin Al-aththar agar dia mengusapkan tangannya pada matamu!” Aku bergumam dalam hati, “Aku memohon pada Rasulullah ﷺ tetapi beliau justru menyuruhku menemui seseorang yang justru merupakan pecinta dunia?” Aku mengulang permintaanku, “Wahai Rasulullah, sudilah engkau mengusap mataku ini!” Kata beliau, “Apa kamu tidak mendengar hadits dariku bahwa sedekah diterima di sisi Allah lebih dahulu sebelum diterima oleh orang yang meminta? Nashr adalah orang yang mulia. Temuilah dia!”

Aku pun terbangun dan langsung pergi menemui Nashr bin Al-aththar. Ketika melihatku datang, dia langsung berdiri tanpa mengenakan alas kaki. Dia bertanya, “Apa yang kamu lihat di mimpimu tadi?” Dia kemudian mengusap mataku dan membaca surat Al-mu’awwidzatain (Al-falaq dan An-nas) sehingga sakit pada mataku menghilang.[1]

[1] Syidzrat Adz-dzahab fi Akhbar min Dzahab (4/168), Al-muntadzam (10/183)

97

'Tidak' dan *'Tidak'*

Satu hari Al-hasan bin Basyar, semoga Allah merahmatinya, mengalami sakit. Pada malam hari, dia bermimpi bertemu Nabi ﷺ dalam tidurnya. Beliau berkata, "Jika kamu ingin sembuh dari sakitmu, makanlah *'tidak'* dan minumlah *'tidak'*!"

Al-hasan berkata, "Ketika aku terbangun, aku pergi menuju Imam Sufyan Ats-tauri dengan membawa 10 ribu dirham. Aku meminta padanya agar uang ini dibagikan pada para fakir[1]. Aku juga bertanya tentang maksud dari mimpi yang aku alami."

Dia menjawab, "Maksud sabda Nabi ﷺ *'tidak'* dan *'tidak'* adalah zaitun. Sesungguhnya Allah telah mensifatinya dalam Al-quran

زَيْتُونَةٍ لَّا شَرْقِيَّةٍ وَّلَا غَرْبِيَّةٍ

Artinya: *Pohon zaitun yang tidak tumbuh di timur maupun di barat.*" (An-nur: 35)

Kata Al-hasan, "Aku akhirnya memakan buah zaitun dan minum minyaknya. Karenanya, Allah mengaruniakanku kesembuhan dengan berkah melaksanakan perintah Rasulullah ﷺ dan mengagungkan mimpiku itu."[2]

---

[1] Bentuk syukur pada Allah karena telah bermimpi Nabi ﷺ.

[2] Al-bidayah wa An-nihayah (7/461), Muntakhab Al-kalam fi Tafsir Al-ahlam (26-27), Muhadharat Al-adibba' (453), 'Uyun Al-anibba' fi Thabaqat Al-athibba' (1/20)

98

Sembuh dari Tuli

Ibnu Abi Thayyib Al-faqir bercerita:

Telingaku tuli selama sepuluh tahun. Satu waktu aku men-datangi Madinah dan beristirahat di antara kubur Nabi ﷺ dan mimbar. Dalam mimpi, aku berjumpa beliau. Aku berkata, "Wahai Rasulullah, engkau pernah bersabda: *Barang siapa memohonkan wasilah padaku, maka dia berhak mendapat syafaatku.*" Nabi ﷺ menjawab, "Semoga Allah menyehatkanmu. Bukan seperti itu ucapanku, melainkan: *Barang siapa memohonkan wasilah padaku dari sisi Allah, maka dia berhak mendapat syafaatku*."

Ibnu Abi Thayyib berkata, "Setelah kejadian itu, tuliku menjadi hilang dengan berkah doa Nabi ﷺ: *Semoga Allah menyehat-kanmu*."[1]

[1] Muntakhab Al-kalam fi Tafsir Al-ahlam (26)

99

Kendi Anas bin Malik

Ustadz Abdul Aziz Abu Al-fadhl[1], semoga Allah merahmati-nya, berkata:

Aku bermimpi Nabi ﷺ sedang berwudhu dalam posisi duduk. Pelayan beliau, Anas bin Malik, berada di hadapan. Anas berdiri sembari memegang kendi berisi air dan menuangkannya pada Nabi ﷺ.

Melihat kejadian langka ini, aku langsung bersegera mendekati keduanya dan merebut kendi tersebut dari tangan Anas bin Malik supaya aku bisa menuangkan air ke tangan Nabi ﷺ. Melihatku berbuat demikian, Anas menjadi marah dan berniat mengambilnya kembali dari tanganku. Kata Nabi ﷺ, "Biarkan dia, wahai Anas! Aku ingin dia melakukannya."

Dia kemudian terbangun dan langsung mengisahkan mimpinya pada Syaikh Ali Al-khathari[2], pimpinan ma'had tempat Ustadz Abdul Aziz mengajar. Kata Syaikh Ali, "Tidak mungkin ada tafsir lain dari mimpi tersebut kecuali salah satu dari dua hal ini:

1. Kepergianmu menuju raudhah Nabi ﷺ dalam rangka haji atau umrah,
2. kematian dan perpindahanmu menuju Nabi ﷺ."

Tidak berselang lama dari kejadian itu, Ustadz Abdul Aziz pergi untuk melaksanakan kewajiban ibadah haji. Sekian waktu setelah ibadah haji, Allah mewafatkannya.

---

[1] Salah satu guruku di tingkat Tsanawiyah. Beliau adalah wakil ma'had diniyah.

[2] Orang shalih. Mengkhatamkan Al-quran dua kali dalam perjalanan pulang pergi menuju Kairo dengan menaiki kereta. Wafat di tanah Haram.

100

Neraka Patuh pada Nabi ﷺ

Ada seorang hamba Allah bermimpi bertemu Nabi ﷺ dalam tidurnya. Beliau berdiri di suatu tempat yang luas. Di sekeliling beliau terdapat sekian banyak sahabat dan juga ahli bait yang suci. Nabi ﷺ menyampaikan penjelasan mengenai kegentingan pada hari kiamat dan juga tentang beberapa kemuliaan yang Allah anugerahkan pada beliau di akhirat serta ketundukan dan ketaatan neraka jahannam pada perintah beliau.

Ketika Nabi ﷺ menjelaskan perihal neraka hingga sampai pada ucapan, “Sesungguhnya aku pasti memberi perintah pada neraka, maka neraka akan taat pada perintahku,” tiba-tiba ada seorang ahli bait beliau memegang kembang api di tangannya lalu mengarahkannya ke atas. Dia mulai menembakkannya sebagai ungkapan kebahagiaan mendengar ucapan Nabi ﷺ.

Hamba Allah tersebut kemudian menangis dalam mimpinya karena sangat gembira. Saat terbangun, tangis itu tetap ada bahkan semakin menjadi-jadi. Dia berdoa semoga Allah menyempurnakan nikmat padanya yang telah memasukkannya ke dalam golongan hamba yang bisa berucap, “*Aku berjumpa Nabi ﷺ*.”[1]

Segala puji bagi Allah yang dengan sebab nikmat-Nya, berbagai kebaikan menjadi sempurna.

---

[1] Dia kemudian bersyair dengan qasidah yang ada di awal kitab ini:
Shalawat Allah teriring salam tersuci…

DAFTAR PUSTAKA

1. *Ihya' Ulum Ad-din*, Hujjatul islam Al-ghazali
2. *Asad Al-ghabah fi Ma'rifah Ash-shahabah*, Izzuddin bin Al-atsir
3. *Al-isyarat fi 'Ilm Al-'ibarat*, Ibnu Syahin
4. *Al-ishabah fi Tamyiz Ash-shahabah*, Ibnu Hajar Al-'asqalani
5. *Al-i'tibar*, Usamah bin Munqidz
6. *I'tiqad Ahl As-sunnah*, Hibbatullah Ath-thabari
7. *A'yan Al-'ashr wa A'wanu An-nashr*, Shalahuddin Ash-shafadi
8. *Al-aghani*, Abu Al-faraj Al-ashfahani
9. *Al-bidayah wa An-nihayah*, 'Imaduddin bin Katsir
10. *Al-bashair wa Adz-dzakhair*, Abu Hayyan At-tauhidi
11. *Tarikh Al-umam wa Al-muluk*, Abu Ja'far Ath-thabari
12. *Tarikh Al-khulafa'*, Jalaluddin As-suyuthi
13. *Tarikh Baghdad*, Al-khathib Al-baghdadi
14. *Tabyin Kadzb Al-muftari 'ala Abi Al-hasan Al-asy'ari*, Abu Al-qasim bin 'Asakir
15. *At-tuhfah Al-lathifah fi Tarikh Al-madinah Asy-syarifah*, Syamsuddin As-sakhawi
16. *At-tadwin fi Akhbar Qazwin*, Abu Al-qasim Ar-rafi'i
17. *At-tadzkirah Al-hamduniyyah*, Abu Al-ma'ali bin Hamdun
18. *Tarjamah Abi Al-qasim Sulaiman Ibn Ahmad*, Abi Zakaria bin Mundih
19. *Ta'thir Al-anam fi Ta'bir Al-manam*, Abdul Ghani An-nabulsi
20. *Al-jami' Ash-shahih*, Abu 'Abdillah Al-bukhari
21. *Jala' Al-afham*, Ibnu Qayyim Al-jauziyyah
22. *Al-jawahir Al-madhiyyah fi Thabaqat Al-hanafiyyah*, Muhyiddin Al-qurasyi
23. *Husn Al-muhadharah fi Akhbar Mishr wa Al-qahirah*, Jalaluddin As-suyuthi
24. *Hilyah Al-auliya'*, Abu Nu'aim Al-ashbahani
25. *Khazanah Al-adab wa Lubb Lubab Lisan Al-'arab*, Abdul Qadir Al-baghdadi
26. *Dalail An-nubuwwah*, Abu Nu'aim Al-ashbahani
27. *Dzail Mir'ah Az-zaman*, Quthbuddin Al-yunini
28. *Rabi' Al-abrar wa Nushush Al-akhbar*, Jarullah Az-zamakhsyari
29. *Ar-ruh*, Ibnu Qayyim Al-jauziyyah
30. *Ar-riyadh An-nadhrah fi Manaqib Al-'asyrah*, Muhibbuddin Ath-thabari
31. *Silk Ad-durar fi A'yan Al-qarn Ats-tsani 'Asyr*, Abu Al-fadhl Al-muradi
32. *Sunan Ibn Majah*, Ibnu Majah Al-qazwini
33. *Sunan Abi Dawud*, Abu Dawud As-sajastani
34. *Sunan Al-baihaqi*, Abu Bakar Al-baihaqi

35. *Sunan At-tirmidzi*, Abu Isa At-tirmidzi
36. *Sunan Ad-darimi*, Abu Muhammad Ad-darimi
37. *As-sunan Al-kubra*, Ahmad bin Ali An-nasa'i
38. *Siyar A'lam An-nubala'*, Syamsuddin Adz-dzahabi
39. *Syidzrat Adz-dzahab fi Akhbar min Dzahab*, Ibnu Al-'imad Al-hanbali
40. *Syarh An-nawawi 'ala Shahih Muslim*, Muhyiddin An-nawawi
41. *Syarh Muwaththa' Malik*, Muhammad Az-zarqani
42. *Syu'ab Al-iman*, Abu Bakar Al-baihaqi
43. *Asy-syifa bi Ta'rif Huquq Al-mushthafa*, Al-qadhi 'Iyadh
44. *Asy-syamail Al-muhammadiyyah*, Abu Isa At-tirmidzi
45. *Shahih Ibn Hibban*, Muhammad bin Hibban
46. *Shahih Ibn Khuzaimah*, Muhammad bin Khuzaimah
47. *Shahih Muslim*, Muslim bin Al-hajjaj
48. *Shifah Ash-shafwah*, Abu Al-faraj bin Al-jauzi
49. *Thabaqat Al-auliya'*, Sirajuddin bin Al-mulaqqin
50. *Ash-shawaiq Al-muhriqah 'ala Ahl Az-zindiqah*, Ibnu Hajar Al-haitami
51. *Thabaqat Al-hanabilah*, Abu Al-husain Al-fira'
52. *Thabaqat Asy-syafi'iyyah*, Ibnu Qadhi Syuhbah
53. *Ath-thabaqat Al-kubra*, Muhammad bin Sa'ad bin Mani'
54. *'Aqd Al-juman fi Tarikh Ahl Az-zaman*, Badruddin Al-'aini
55. *Al-'uqud Al-lu'luiyyah fi Tarikh Ad-daulah Ar-rasuliyyah*, Ali Al-khazraji
56. *'Uyun Al-anbai fi Thabaqat Al-athibba'*, Muwaffiquddin bin Ushaibi'ah
57. *Fath Al-bari Syarh Shahih Al-bukhari*, Ibnu Hajar Al-asqalani
58. *Al-faraj Ba'da Asy-syiddah*, Al-qadhi At-tanukhi
59. *Fawat Al-wafiyat*, Ibnu Syakir Al-kutubi
60. *Al-kamil fi At-tarikh*, Izzuddin bin Al-atsir
61. *Al-kabair*, Syamsuddin Adz-dzahabi
62. *Kitab At-tawwabin*, Ibnu Qudamah Al-maqdisi
63. *Kasyf Adz-dzunun*, Haji Khalifah
64. *Lubab Al-albab*, Usamah bin Munqidz
65. *Miatu Qishshah wa Qishshah*, Muhammad Amin Al-jundi
66. *Muhadharat Al-adibba'*, Ar-raghib Al-ashbahani
67. *Mir'ah Al-jinan wa 'Ibrah Al-yaqadzan*, Abdullah Al-yafi'i
68. *Muruj Adz-dzahab wa Ma'adin Al-jauhar*, Abu Al-husain Al-mas'udi
69. *Al-mustadrak 'ala Shahihain*, Abu Abdillah Al-hakim
70. *Al-mustathrif fi Kulli Fan Mustadzrif*, Syihabuddin Al-absyihi
71. *Al-musnad*, Ahmad bin Hanbal
72. *Musnad Abi Ya'la*, Abu Ya'la

73. *Musnad Al-bazzar*, Umar bin Ali Al-bazzar
74. *Al-mushannaf*, Abdurrazzaq bin hammam
75. *Mu'jam Al-adibba'*, Yaqut Al-hamwi
76. *Al-mu'jam Al-ausath*, Abu Al-qasim Ath-thabrani
77. *Al-mu'jam Ash-shaghir*, Abu Al-qasim Ath-thabrani
78. *Al-mu'jam Al-kabir*, Abu Al-qasim Ath-thabrani
79. *Al-manamat*, Abdullah bin Muhammad
80. *Muntakhab Al-kalam fi Tafsir Al-ahlam*, Muhammad bin Sirin
81. *Al-muntadzam fi Tarikh Al-muluk wa Al-umam*, Abu Al-faraj bin Al-jauzi
82. *Al-muwaththa'*, Malik bin Anas
83. *An-nujum Az-zahirah fi Muluk Mishr wa Al-qahirah*, Ibnu Taghribidi
84. *Nafh Ath-thib fi Ghusn Al-andalus Ar-rathib*, Ahmad bin Muhammad Al-maqarri
85. *Nihayah Al-arib fi Funun Al-adib*, Syihabuddin An-nawiri
86. *An-nur As-safir 'an Akhbar Al-qarn Al-'asyir*, Abdul Qadir Al-'idrus
87. *Hadyu As-sari Muqaddimah Fath Al-bari*, Ibnu Hajar Al-asqalani
88. *Al-wafi bi Al-wafiyat*, Shalahuddin Ash-shafadi
89. *Wafiyat Al-a'yan wa Anbai Ahl Az-zaman*, Syamsuddin bin Khalkan

